

**REDUKSI PERILAKU *OFF-TASK* MELALUI MANAJEMEN
KELAS BERBASIS BIMBINGAN**

(Penelitian Tindakan Kolaboratif di SD Islam AL-Azhar 01
Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling



Disusun Oleh :

Haning Tri Widiastuti

NIM. 1402530

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2017**

Reduksi Perilaku *Off-Task* Melalui Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan)

Oleh
Haning Tri Widiastuti

S.Pd Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2013

Sebuah Tesis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Fakultas Ilmu Pendidikan

© Haning Tri Widiastuti 2017
Universitas Pendidikan Indonesia
Desember 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Tesis ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian,
dengan dicetak ulang, difoto kopi, atau cara lainnya tanpa ijin dari penulis.

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

HANING TRI WIDIASTUTI

NIM. 1402530

REDUKSI PERILAKU *OFF-TASK* MELALUI MANAJEMEN KELAS
BERBASIS BIMBINGAN (PENELITIAN TINDAKAN KOLABORATIF
DI SD ISLAM AL-AZHAR 01 JAKARTA SELATAN)

disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing I :



Dr. M. Solehuddin, M. Pd., M.A

NIP. 196202081985011002

Pembimbing II

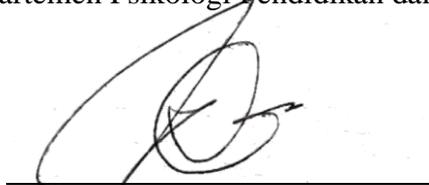


Dr. Ipah Saripah, M. Pd

NIP. 197710142001121001

Mengetahui,

Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Dr. Nurhudaya, M. Pd

NIP. 196007251986011001

KATA PENGANTAR

Perilaku *off-task* merupakan perilaku yang kerap dijumpai di kelas pada saat jam pembelajaran sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh guru. Pada kenyataannya perilaku *off-task* memengaruhi prestasi akademik siswa, sehingga siswa dengan perilaku *off-task* perlu diberikan penanganan agar perilaku tersebut dapat berkurang intensitasnya dan pada akhirnya tidak kembali muncul. Adanya perilaku *off-task* di dalam kelas tidak terlepas dari peran guru dalam mengatur kelasnya. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian tentang reduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan.

Secara umum, penelitian dikemas menjadi karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang berisi lima bab paparan, yaitu : (1) pendahuluan; (2) kajian pustaka; (3) metodologi penelitian; (4) hasil penelitian dan pembahasan; dan (5) simpulan dan rekomendasi.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling, pembaca dan juga diri penulis.

Bandung, Desember 2017

Penulis

Haning Tri Widiastuti

NIM. 140230

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur keHadirat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan berkah dan rahmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Reduksi Perilaku *Off-Task* Melalui Penerapan Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif Di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017)”**.

Penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Dr. M. Solehuddin, M. Pd., MA., dan Dr. Ipah Saripah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian selama proses bimbingan.
2. Dr. Nurhudaya, M. Pd., selaku Ketua dan Dr. Amin Budiamin, M. Pd., selaku Sekretaris Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memfasilitasi dan memberikan motivasi selama proses penulisan tesis.
3. Dr. Nandang Budiman, S.Pd., M.Si., selaku penimbang dalam pengembangan instrumen yang telah meluangkan waktunya untuk mengkoreksi, diskusi dan saran dalam pengembangan instrumen
4. Bapak Adi S, S. Pd., selaku Kepala dan Ibu Siti Hajar, S. Pd dan Ibu Ziyadatul Fadhlah, S. Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.
5. Ibu Tati Farhaty, S. Pd. dan Ibu Feri Yanti, S. Pd., selaku guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan tindakan penelitian.
6. Saudara seperjuangan kelas A 2014: Mesy, Iyum, Lenny, Said, Yessinta, Araz, Gilang, Nanda, Umi, Fanny, Dian, Khairinnas, Bubu, Bembu, Isma, Yucky, Andi, Vani, Azmi, Elsa, Ubay, dan Pak Charles. Saudara seperjuangan kelas B 2014 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

Teman-teman, Rara, Shifa, Yulis, Wiwin, Ria, Eva, Putri, Ghaisani dan Mba Ami yang telah memberikan motivasi selama ini.

7. Ibu dan Bapak dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka: Ibu Fatma Nofriza, S. Pd., M. Si., Ibu Eka Heriyani, M. Pd., Kons., Ibu Nuraini, M. Pd., Bunda Chandra Dewi, M. Pd., Kak Cici Yulia, M. Pd, *Miss* Fidaniar Tiarsiwi, M. Pd dan Bapak Dony Darma Sagita, M. Pd yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
8. Keluarga yang tidak pernah letih untuk selalu memberikan kasih sayang dan dukungan. Ibu, *Babe*, Kakak Esti, *Mamas* Sigit, *Mas* Afoek, *Dede* Afiqa dan *Mas* Harun.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* membalas kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini dan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin*

Bandung, Desember 2017

Penulis

Haning Tri Widiastuti

NIM. 142530

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Struktur Penulisan	12
BAB II KONSEP MANAJEMEN KELAS BERBASIS BIMBINGAN UNTUK MEREDUKSI PERILAKU <i>OFF-TASK</i> SISWA	14
A. Perilaku <i>Off-Task</i> dalam Proses Pembelajaran di Kelas dan Cara Mengatasinya	14
B. Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan Sebagai Cara Efektif dalam Mereduksi Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa dalam Pembelajaran di Kelas	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Desain Penelitian	42
C. Lokasi, Waktu dan Partisipan Penelitian	44
D. Definisi Operasional	44
E. Pengembangan Instrumen	47

F. Prosedur Penelitian	52
G. Teknik Analisis dan Intepretasi Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan Penelitian	100
C. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	112
A. Simpulan	112
B. Implikasi dan Rekomendasi	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Hal.
3.1	Kisi-kisi Instrumen Perilaku <i>Off-Task</i> Sebelum Validasi	48
3.2	Hasil Validasi Instrumen Perilaku <i>Off-Task</i>	50
3.3	Kisi-kisi Instrumen Perilaku <i>Off-Task</i> Setelah Validasi	51
3.4	Kriteria Reliabilitas Instrumen	51
3.5	Hasil Reliabilitas Instrumen	52
3.6	Kategorisasi Perilaku <i>Off-Task</i>	57
3.7	Kategori Tingkat Perilaku <i>Off-Task</i>	58
3.8	Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan	59
3.9	Pedoman Observasi Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan	61
4.1	Distribusi Frekuensi Secara Umum Perilaku <i>Off-Task</i>	63
4.2	Manajemen Kelas Guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan	70
4.3	Profil Umum Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa	72
4.4	Rencana Operasional Program	76
4.5	Indikator Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa Siklus 1	89
4.6	Indikator Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa Siklus 2	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal.
3.1	Spiral Penelitian Tindakan	43
3.2	Hasil <i>Judgement</i> Instrumen	49

DAFTAR DIAGRAM

Diagram		Hal.
4.1	Gambaran Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa berdasarkan Aspek-aspeknya	64
4.2	Rerata Perilaku <i>Off-Task</i> pada Setiap Kategori	66
4.3	Perubahan Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa Setelah Intervensi	98
4.4	Perubahan Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa berdasarkan Aspek-Aspeknya	99
4.5	Perubahan Perilaku <i>Off-Task</i> berdasarkan Kategori	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal.
1	Administrasi Penelitian	122
2	Instrumen Perilaku <i>Off-Task</i>	125
3	Hasil Pengolahan Data	138
4	Program Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan Untuk Mereduksi Perilaku <i>Off-Task</i> Siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan	146
5	Dokumentasi Penelitian	165
6	Tabel Penanganan Perilaku <i>Off-Task</i>	169
7	Daftar Riwayat Hidup	173

ABSTRAK

Haning Tri Widiastuti, 1402530 (2017). Reduksi Perilaku *Off-Task* Melalui Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017)

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya fenomena-fenomena perilaku *off-task* siswa pada setiap jenjang pendidikan dan Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi dasar dalam perkembangan perilaku belajar siswa. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah reduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan. Tujuan penelitian adalah menguji keefektifan manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kolaboratif dengan 25 orang siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan sebagai partisipannya. Hasil penelitian menunjukkan manajemen kelas berbasis bimbingan efektif mereduksi perilaku *off-task* yang ditandai oleh adanya penurunan persentase perilaku *off-task* secara keseluruhan dan penurunan jumlah siswa pada kategori tinggi dan rendah. Manajemen kelas berbasis bimbingan efektif mereduksi perilaku *off-task* pada aspek *solitary*.

Kata kunci : perilaku *off-task*; manajemen kelas; bimbingan

ABSTRACT

Haning Tri Widiastuti, 1402530 (2017). *Reduction of Off-Task Behavior Through Classroom Management Based On Guidance (Collaborative Action Research at 01 Al-Azhar Islamic Elementary School, South Jakarta, Academic Year 2016/2017)*

The research is motivated by the phenomenon of off-task behavior of students in every level of education and elementary school is the first formal education level that became the basis in the development of student learning behavior. The main focus of the research is reducing off-task behavior through classroom management based on guidance. The purpose of this study is to test the effectiveness of classroom management based on guidance in reducing off-task behavior of students. The research used quantitative and qualitative approach with collaborative action research design with 25 students of Class III-A 01 Al-Azhar Elementary Islamic School South Jakarta as its participants. The results show that effective classroom management based on guidance reduces off-task behavior characterized by a decrease in the percentage of overall off-task behavior and the decrease in the number of students in the high and low categories. Effective classroom management based on guidance effectively reduces off-task behavior on the solitary aspect.

Keywords: off-task behavior; classroom management; guidance

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari dan memahami sesuatu. Belajar sendiri merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari upaya dan pengalaman yang dilakukan secara sadar, sehingga terjadinya perubahan pada individu dan bersifat menetap.

Belajar dapat menjadikan individu yang semula tidak tahu menjadi tahu, memberantas kebodohan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Manfaat-manfaat belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar penting dan kesadaran untuk belajar perlu dimunculkan sejak usia dini. Kesadaran tersebut dimaksudkan agar belajar dijadikan sebagai sebuah kebutuhan hidup karena sebuah pengetahuan baru hanya dapat diperoleh dengan belajar.

Belajar dapat dilakukan dengan tidak terbatas waktu, tempat, dan sumber belajarnya. Dengan demikian, belajar tidak hanya dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, melainkan juga di rumah, di jalan atau di tempat-tempat perkumpulan masyarakat.

Meskipun belajar tidak mengenal batasan usia, di Indonesia terdapat program wajib belajar 9 tahun. Program ini mewajibkan setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan formal selama 9 tahun. Pendidikan formal yang dimaksud dalam program wajib belajar ini dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga SD merupakan lembaga pendidikan dasar untuk memperoleh pendidikan secara formal.

Pada jenjang SD, anak memulai aktivitasnya sebagai seorang siswa dan mulai belajar dalam satu kelas bersama dengan teman-teman yang lain, meskipun beberapa di antaranya telah memperoleh pendidikan formal sejak Taman Kanak-

kanak (TK). Pada jenjang pendidikan SD, anak berada pada rentang usia akhir masa kanak-kanak yang berlangsung sejak sekitar usia 6 sampai 7 tahun.

Pada usia SD, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian dirinya pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting (Hurlock, 1980). Pada masa ini anak mulai memiliki tugas sebagai siswa untuk belajar dan memiliki kewajiban-kewajiban untuk mengerjakan tugas.

Pada masa ini anak juga memiliki beberapa tugas-tugas perkembangan belajar yang perlu dicapai. Tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Hurlock (1980) adalah mempelajari keterampilan fisik; mengembangkan sikap yang sehat; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar tentang membaca, menulis dan berhitung; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan kehidupan sehari-hari; mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai; mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial; dan mencapai kebebasan pribadi.

Tugas perkembangan yang dapat dicapai dengan baik merupakan harapan bagi seluruh guru, orangtua dan siswa itu sendiri. Namun, dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut terdapat beberapa hambatan yang menghalangi siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah rendahnya motivasi siswa, pengalokasian waktu yang tidak sesuai, kurikulum pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan, serta kondisi kelas yang tidak kondusif (adanya perilaku *off-task*).

Pada penelitian ini hambatan belajar yang lebih ditekankan adalah adanya perilaku *off-task* yang muncul dalam kelas, sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran. Perilaku *off-task* adalah salah satu perilaku belajar siswa yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku yang tidak terkait dengan pembelajaran dan siswa benar-benar terlepas dari lingkungan belajar dan tugasnya (Baker, 2007). Rathvon (dalam Clevenger, 2008) menjelaskan bahwa perilaku *off-task* adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh siswa di luar tugas yang diberikan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *off-task* adalah

perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh siswa dengan melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar pembelajaran atau di luar tugas yang diberikan oleh guru.

Perilaku *off-task* yang terjadi di kelas pada saat proses pembelajaran terjadi karena beberapa penyebab. Sabourin, dkk, (2011) mengungkapkan perilaku *off-task* yang ditampilkan oleh siswa merupakan strategi untuk mengatur emosi negatif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *off-task* merupakan cara siswa mengungkapkan emosi negatif. Pendapat lain diungkapkan oleh Simonse & Little (2010), yakni perilaku *off-task* yang dipandang memiliki keterkaitan dengan perhatian rendah.

Armbruster (2011) menyatakan perilaku *off-task* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perhatian. Perhatian yang dimaksud bukan hanya perhatian dari guru, melainkan juga dari lingkungan sekitarnya sebab perilaku *off-task* juga dapat muncul karena adanya perilaku mengganggu dari siswa lain (Armbruster, 2011). Dengan kata lain, perilaku *off-task* merupakan cara yang ditampilkan oleh siswa untuk memperoleh perhatian dari lingkungannya.

Ketidakhahaman siswa tentang materi pembelajaran dan tugas yang sulit juga memicu siswa untuk memunculkan perilaku *off-task* (Armbruster, 2011). Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Moor & Sweeney (dalam Clevenger, 2008) yang menyatakan bahwa tugas yang terlalu sulit akan memunculkan perilaku *off-task*. Woolfolk (2009) menyatakan bahwa terkadang seorang siswa berperilaku disruptif karena mereka memperoleh tugas yang terlalu sulit. Pemberian tugas yang terlalu sulit pada siswa dapat menyebabkan siswa memunculkan perilaku *off-task* dalam kelas karena ketika siswa tidak paham dengan tugas yang diberikan maka siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas lain untuk mengisi waktunya. Aktivitas serupa juga dilakukan oleh siswa yang memperoleh pembelajaran di bawah tingkat kecerdasannya (Woolfolk, 2009). Siswa yang telah memahami pembelajaran dan merasa sudah mampu menguasai materi tersebut akan merasa bosan dan memilih untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar pembelajaran (berperilaku *off-task*) untuk menghilangkan kejenuhannya.

Pandangan bahwa kebosanan memicu adanya perilaku *off-task* didukung oleh Slavin (2009, hlm 341) yang menyatakan bahwa “masalah perilaku di dalam

kelas terjadi karena siswa merasa frustrasi dan bosan berada di sekolah”. Muij & David (2008) menyatakan bahwa pelajaran yang dinilai membosankan dapat memprovokasi perilaku buruk dan perilaku *off-task* terjadi ketika siswa mengerjakan tugas yang membosankan. Oleh karena itu, menciptakan kelas yang menyenangkan merupakan tugas bagi guru agar siswa merasa lebih tertarik dan terfokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Perilaku-perilaku *off-task* pada kenyataannya terjadi pada hampir setiap jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2015) terhadap 36 siswa SMAN 1 Subah Batang, Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada saat jam pembelajaran 8% siswa gaduh dan suka mengobrol sesama teman, 22% bercanda dengan teman, 53% tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, dan 28% suka bernyanyi-nyanyi di kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukiman (2011) pada siswa SD 02 Barongan menunjukkan bahwa perilaku *off-task* yang muncul pada saat pembelajaran matematika sebesar 42,2 %.

Perilaku *off-task* yang ditampilkan memiliki keterkaitan dengan pengawasan guru. Menurut Emmer & Evertson (dalam Woolfolk, 2008) apabila pengawasan guru meningkat, maka keterlibatan siswa juga meningkat. Studi yang dilakukan oleh Frick (dalam Woolfolk, 2008) menunjukkan bahwa siswa yang tidak memperoleh pengawasan oleh guru memiliki keterlibatan sebesar 57%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 43% siswa tidak terlibat dalam pembelajaran.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan pada kelas III-A yang berjumlah 25 orang siswa mayoritas berperilaku *off-task* dengan bentuk perilaku *off-task* yang berbeda-beda. Perilaku *off-task* yang ditampilkan seperti berlarian di dalam kelas, mengganggu teman, berbicara di luar materi pembelajaran, menggambar, melamun, melakukan pembicaraan dengan teman di luar topik pembelajaran dan bermain di kelas pada jam pelajaran. Perilaku *off-task* tidak hanya ditampilkan pada anak SD, melainkan juga terjadi pada sekolah menengah. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-7 terdapat 7 orang siswa dari 30 siswa yang menunjukkan perilaku *off-task*.

Perilaku *off-task* cenderung dipandang sebagai perilaku yang wajar seiring dengan kemunculannya di hampir seluruh kelas dan setiap jenjang. Namun, pada dasarnya perilaku *off-task* merupakan perilaku yang mengganggu dan menghambat proses pembelajaran. Secara umum, perilaku *off-task* memiliki dampak negatif pada pembelajaran (Sabourin, dkk 2011). Perilaku ini mengurangi waktu instruksi dan membuat siswa lebih sulit untuk berhasil secara akademis (Luiselli, dkk dalam Kraemer, dkk, 2012).

Perilaku *off-task* juga dapat merugikan bagi siswa itu sendiri. Kerugian-kerugian yang diperoleh siswa dengan perilaku *off-task* antara lain kurang memahami materi pelajaran yang dapat mengakibatkan penurunan nilai akademis, kehilangan waktu belajar, tidak disukai teman karena dianggap mengganggu, sering mendapat teguran dari guru, memiliki catatan yang buruk di sekolah, serta rendahnya pencapaian prestasi. Kerugian-kerugian bagi siswa berperilaku *off-task* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku *off-task* harus segera diberikan intervensi untuk dapat mereduksi perilakunya tersebut. Meany-Wallen (2015) menyatakan tanpa dilakukannya intervensi pada siswa yang berperilaku *off-task*, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang lebih serius pada masalah sepanjang hidup.

Reff, dkk. (dalam Wallen, dkk., 2015) menyarankan intervensi harus dimulai sejak usia dini untuk mengurangi lintasan negatif dari perilaku tersebut pada anak-anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku *off-task* diberikan dengan segera sejak anak masih duduk pada jenjang pendidikan terendah, yaitu di SD.

Usia SD merupakan periode kritis dalam dorongan prestasi. Tepatnya, usia SD merupakan masa ketika anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, dan kebiasaan tersebut cenderung menetap sampai dewasa (Hurlock, 1980). Perilaku berprestasi masa kecil berkorelasi tinggi dengan perilaku berprestasi di masa dewasa (Hurlock, 1980) dan prestasi rendah akan menetap bila memberikan kepuasan (Lichty & Wagner, dalam Hurlock, 1980). Apabila siswa telah membentuk perilaku *off-task* dan memperoleh hasil belajar yang rendah sejak SD, maka akan berdampak buruk bagi masa depannya kelak. Selain itu, Weinstein dan Mignano (dalam Slavin, 2009) mengemukakan bahwa siswa SD hanya terlibat

sebanyak satu pertiga dari waktu total belajar untuk benar-benar terlibat dalam tugas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada siswa SD mengingat bahwa SD merupakan dasar pendidikan formal bagi siswa yang akan berpengaruh pada pendidikan di jenjang selanjutnya.

SD di Indonesia pada umumnya terdiri dari 6 tingkatan kelas, yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6. Tingkatan kelas tersebut kemudian terbagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah merupakan kelompok bagi kelas 1 sampai dengan kelas 3 dan kelas tinggi bagi kelas 4 sampai kelas 6. Partisipan pada penelitian ini merupakan siswa kelas 3 SD. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karena kelas 3 merupakan masa transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Pada saat siswa berada di kelas tinggi, siswa dituntut untuk lebih tenang, fokus dalam belajar dan tidak lagi berperilaku *off-task*, sehingga siswa yang hendak ke kelas tinggi perlu memperoleh penanganan terhadap perilaku yang kurang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Upaya-upaya untuk mereduksi perilaku *off-task* telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai macam teknik. Hasil pelaksanaan layanan informasi dengan teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *off-task* siswa dengan skor rata-rata 81%. (Riyadi, 2015). Peneliti lain yang dilakukan kepada 58 anak SD yang diberikan terapi dengan Adlerian *play therapy* menunjukkan bahwa Adlerian *play therapy* dapat mereduksi masalah perilaku secara signifikan (Walen, 2014). Selain itu, Adlerian *play therapy* yang diberikan pada siswa dapat menurunkan stres guru yang berhubungan dengan siswa tersebut (Walen, 2014). Adlerian *play therapy* juga mampu membuat perubahan pada anak yang memiliki *externalizing behavior* (Walen, dkk., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2013) pada siswa kelas X di sebuah SMKN di Surabaya menunjukkan bahwa *self instruction* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *off-task*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013) pada siswa SMK menunjukkan bahwa paket pelatihan asertif efektif untuk mengurasi perilaku *off-task*. Teknik *self monitoring* dan *self reinforcement* yang diberikan pada siswa SMPN di Malang oleh Puspitaningtias (2010) juga efektif dalam mengurangi perilaku *off-task*. Penurunan yang terjadi antara 50% sampai 83.1%. Layanan konseling juga dapat digunakan untuk

mengatasi perilaku *off-task* pada siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2012) pada siswa kelas VIIIB sebuah SMPN di Semarang menunjukkan bahwa perilaku *off-task* siswa menurun sebanyak 59.59% setelah diberikan intervensi berupa layanan konseling behavioral dengan teknik *self management*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang signifikan dalam mereduksi perilaku *off-task*. Namun, berdasarkan ulasan penyebab perilaku *off-task* yang telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya, dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku *off-task* adalah karena siswa merasa bosan berada di dalam kelas. Kebosanan ini dapat terjadi karena pembelajaran yang kurang menyenangkan, sehingga guru memiliki peranan penting untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat diwujudkan dengan menciptakan manajemen kelas yang efektif agar siswa merasa nyaman berada di dalam kelas dan terhindar dari perilaku *off-task*. Kalimat tersebut diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan Emmer & Gerwels (dalam Clevenger, 2008) bahwa manajemen kelas yang buruk memiliki dampak pada perilaku *off-task* siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, manajemen kelas yang efektif dan pengembangan keterampilan sosial yang positif merupakan faktor kunci dalam mereduksi perilaku *off-task* (Frydendall,dkk., 2001; Gillies, 2006, dalam Clevenger, 2008). Kelas yang dikelola dengan baik mampu mengurangi perilaku *off-task* sebab dengan manajemen yang baik maka segala aktivitas pada saat pembelajaran lebih tersusun dan terencana dengan baik.

Manajemen kelas adalah metode yang digunakan untuk mengatur aktivitas kelas, instruksi struktur fisik dan hal-hal lain untuk mengefektifkan waktu, membuat lingkungan belajar menjadi produktif dan menyenangkan serta mengurangi masalah perilaku dan disruptif (Slavin, 2009). Woolfolk (2009) menyatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk memelihara lingkungan belajar yang positif dan produktif. Manajemen kelas yang dibentuk dengan efektif akan menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Selain memperoleh pembelajaran yang berkualitas, dalam pelaksanaan manajemen kelas perlu memperhatikan kebutuhan siswa untuk memperoleh bimbingan agar menuju

perkembangan yang optimal sebab tujuan dari manajemen kelas bukan hanya mengatasi masalah perilaku di kelas.

Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berakar pada kata *guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Menurut Shertzer & Stone (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2009 hlm 6) “bimbingan adalah sebuah proses untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya”. Pemahaman ini bermakna siswa yang telah memahami diri dan lingkungannya akan dapat berkembang lebih optimal dan mampu bertindak secara baik dan benar. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan yang diungkapkan Yusuf dan Nurihsan (2009) bahwa tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Bimbingan yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan mengurangi perilaku *off-task* di dalam kelas.

Bimbingan yang diberikan oleh guru tidak hanya diberikan kepada siswa yang berperilaku *off-task* saja, melainkan pada seluruh siswa. Tindakan ini dilakukan dengan merujuk pada salah satu prinsip bimbingan bahwa “bimbingan diperuntukkan bagi semua individu” (Yusuf dan Nurihsan, 2009 hlm 17). Akan tetapi, pada umumnya guru hanya berfokus pada siswa yang berperilaku *off-task* dan mengabaikan siswa yang terlihat tidak memiliki masalah di kelas. Berdasarkan pendapat tersebut maka fokus perhatian manajemen kelas tidak hanya kepada siswa yang berperilaku *off-task* tetapi kepada seluruh siswa karena bimbingan merupakan kebutuhan bagi seluruh siswa.

Manajemen kelas yang berbasis bimbingan ini diberikan kepada siswa SD mengingat bahwa pada jenjang pendidikan SD belum terdapat layanan Bimbingan dan Konseling (BK) secara langsung dari guru BK, sehingga pemberian bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SD perlu didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan di atas, perilaku *off-task* merupakan perilaku yang dapat mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran. Perilaku ini salah satunya terjadi karena pengelolaan kelas yang

kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mereduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perilaku *off-task* didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa di luar materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengkategorikan perilaku *off-task* siswa (Baker, 2007), yaitu *off-task conversation*, *off-task solitary behavior* dan *inactivity*. *Off-task conversation* merupakan perilaku yang dimunculkan oleh siswa dengan berbicara di luar materi pelajaran. Pembicaraan ini dapat dilakukan sendiri (seperti melontarkan kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran) atau membicarakan hal lain dengan teman. *Off-task solitary behavior* merupakan perilaku yang dimunculkan oleh siswa tanpa melibatkan diri dengan orang lain seperti membaca majalah, bermain *video game*, memainkan *handphone*, makan, menulis dan menggambar yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran. *Inactivity* merupakan perilaku yang dimunculkan oleh siswa dengan tidak melakukan aktivitas seperti tidur, melamun, atau meletakkan kepalanya di bawah meja.

Perilaku *off-task* adalah perilaku yang tidak diharapkan dalam proses pembelajaran, namun penyebab dari perilaku ini kurang diperhatikan oleh guru. Ketidapahaman atau keengganan guru untuk mencari tahu penyebab perilaku *off-task* menyebabkan sikap yang kurang baik terhadap anak yang berperilaku *off-task* seperti dimarahi di depan kelas, mendapat tugas tambahan yang akhirnya banyak waktu pembelajaran yang terbuang untuk mengatasi perilaku *off-task* di dalam kelas. Guru perlu mengetahui bahwa salah satu penyebab dari siswa berperilaku *off-task* adalah karena manajemen kelas yang kurang baik, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan berada di kelas dan pada akhirnya melakukan aktivitas di luar materi pembelajaran.

Manajemen kelas adalah seperangkat prosedur yang jika diikuti akan membantu guru menjaga ketertiban di kelas dan melibatkan prosedur proaktif dan reaktif yang dapat dikombinasikan untuk memberikan pendekatan yang komprehensif untuk manajemen kelas (Little & Little, 2008). Manajemen kelas

terdiri dari praktik dan prosedur yang digunakan guru untuk mempertahankan lingkungan belajar saat pembelajaran terjadi (Prior, 2014). Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian prosedur yang digunakan oleh guru untuk menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif.

Permasalahan perilaku *off-task* harus segera ditangani karena tanpa dilakukannya intervensi pada siswa yang berperilaku *off-task*, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang lebih serius pada masalah sepanjang hidup (Wallen, 2015). Selain itu, perilaku *off-task* ini berdampak pada pencapaian nilai akademis siswa, sehingga perlu dilakukan pencegahan agar perilaku *off-task* tidak terjadi secara berkepanjangan.

Terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku *off-task* siswa di kelas. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang perilaku *off-task* telah menunjukkan keberhasilan teknik tertentu untuk dapat mengurangi perilaku *off-task*. Penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* antara lain adalah layanan informasi dengan teknik bermain peran (Riyadi, 2015); *play therapy* (Meany-Walen, 2014); *self instruction* (Fatimah, 2013); paket pelatihan asertif (Agustiningrum, 2013); *self monitoring dan self reinforcement* (Puspitaningtias, 2010); dan layanan konseling (Maulana, 2012).

Penelitian-penelitian tentang perilaku *off-task* telah banyak dilakukan dengan berbagai cara, namun pada penelitian ini digunakan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task*. Metode ini dipilih karena kelas yang dikelola dengan baik akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman untuk melakukan pembelajaran. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat segala bentuk aktivitas di kelas tersebut lebih terarah, terencana dan diprediksi. Pemilihan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* pada penelitian ini juga didasarkan pada salah satu penyebab dari perilaku *off-task* yang timbul karena kebosanan siswa seperti yang telah diungkapkan di atas, sehingga dengan diselenggarakan manajemen kelas berbasis bimbingan diharapkan mampu membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan pada akhirnya perilaku *off-task* dapat tereduksi.

Berangkat dari rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan sebelum diberikan intervensi manajemen kelas berbasis bimbingan?
2. Bagaimana rancangan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan?
4. Seperti apa perubahan perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan setelah diberikan intervensi manajemen kelas berbasis bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Secara umum penelitian berupaya untuk menguji efektifitas manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan melalui penerapan manajemen kelas berbasis bimbingan.

Secara khusus, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa manajemen kelas berbasis bimbingan, serta memperoleh gambaran pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang dapat mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis yang dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam khasanah kelimuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya

bagi Bimbingan dan Konseling tentang mendeteksi perilaku *off-task* siswa dan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Guru. Penelitian dapat menjadi acuan perbaikan praktik mengajar di kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung lebih baik. Selain itu, penelitian ini membantu guru dalam mengatasi perilaku *off-task* yang terjadi di dalam kelas.
- b. Bagi Kepala Sekolah. Penelitian membantu Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, serta membantu Kepala Sekolah dalam melakukan evaluasi pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian serupa, sehingga peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian yang lebih baik.

E. Struktur Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang masing-masing isinya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan untuk Mereduksi Perilaku *Off-Task* berisi tentang konsep perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut: lokasi dan subyek penelitian; desain penelitian; definisi operasional; instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen; teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan berisi tentang pemaparan hasil temuan dengan dasar teoretik yang telah dibahas dalam bab II dan temuan-temuan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KONSEP MANAJEMEN KELAS BERBASIS BIMBINGAN UNTUK MEREDUKSI PERILAKU *OFF-TASK*

Pada bab dua dibahas kajian teori yang mendukung sebagai dasar pijakan konseptual peneliti. Lingkup bahasannya mencakup uraian tentang konsep dasar perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan sebagai metode dalam mereduksi perilaku *off-task*.

A. Perilaku *Off-Task* dalam Proses Pembelajaran di Kelas dan Cara Mengatasinya

Pada pembahasan ini dipaparkan sejumlah penjelasan mengenai pengertian perilaku *off-task*, aspek-aspek perilaku *off-task*, faktor-faktor penyebab perilaku *off-task*, serta cara-cara untuk mengatasi perilaku *off-task*.

1. Pengertian Perilaku *Off-Task*

Perilaku *off-task* merupakan salah satu hambatan yang dijumpai dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Keterlibatan siswa dalam perilaku *off-task* di kelas adalah fenomena yang tersebar luas seiring dengan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang perilaku *off-task*. Penelitian yang berfokus pada perilaku *off-task* membuat indikator bahwa siswa yang berperilaku *off-task* adalah siswa yang melanggar norma-norma kelas dan sebagai perilaku menyimpang dengan konsekuensi negatif bagi pembelajaran siswa (Doyle 2006; Emmer & Stough 2001, dalam Kilian, Hofer & Kuhnel, 2013). Pendapat tersebut dapat bermakna bahwa perilaku *off-task* merupakan perilaku-perilaku siswa yang melanggar aturan-aturan di dalam kelas sehingga memberikan dampak yang negatif bagi siswa dalam pembelajaran.

Pendapat lain tentang perilaku *off-task* juga dikemukakan oleh Baker (2007) yang mengungkapkan bahwa perilaku *off-task* adalah salah satu perilaku belajar siswa, dimana seorang siswa benar-benar terlepas dari lingkungan belajar dan tugasnya, serta melakukan perilaku yang tidak terkait dengan pembelajaran. Perilaku *off-task* didefinisikan sebagai setiap saat siswa tidak melaksanakan instruksi dan tugas yang diberikan oleh guru (Swoszowski, dkk., 2013). Menurut

Shumate & Wills (2010) perilaku *off-task* dapat diartikan dengan tidak memperhatikan atau tidak berpartisipasi pada kegiatan yang diperintahkan oleh guru. Serupa dengan Baker, Swoszowski, Shumate dan Wills, Bornstein & Randal (dalam O'Leary, 1977) menjelaskan bahwa perilaku *off-task* meliputi terlibat dalam aktivitas yang tidak berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh guru. Aktivitas yang dimaksud oleh Bornstein & Randal (dalam O'Leary: 1977) adalah berlari-lari di dalam kelas, bermain dengan mainan, berteriak, berkelahi, menendang dan meninggalkan kelas tanpa izin. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka perilaku *off-task* dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan kelas, tidak melaksanakan perintah guru dan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Off-task behavior is a symptom of disengagement from a learning experience (Rowe, dkk, 2009). Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa perilaku *off-task* merupakan gejala ketidakterlibatan dari pengalaman belajar. Clevenger, dkk (2008) menjelaskan perilaku *off-task* secara lebih rinci dengan mengartikan perilaku *off-task* sebagai setiap saat siswa tidak melakukan aktivitas kelas, menunjukkan kurangnya kontrol diri, memperlihatkan perilaku kasar, memiliki motivasi yang rendah, atau perilaku sosial lainnya yang berdampak negatif pada pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan pendapat Clevenger tersebut, dapat diartikan bahwa perilaku *off-task* merupakan perilaku siswa di dalam kelas yang tidak terkontrol dengan berperilaku kasar, motivasi untuk belajar rendah, serta perilaku-perilaku yang memberikan dampak buruk pada pembelajaran di dalam kelas.

Rathvon (dalam Clevenger, 2008) mengatakan perilaku *off-task* dapat dianggap sebagai verbal (bicara berlebihan), fisik, dan interupsi yang tidak sopan. Selanjutnya Rathvon juga menambahkan bahwa perilaku *off-task* diartikan sebagai siswa tidak melakukan tugas sesuai dengan yang seharusnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka siswa yang berperilaku *off-task* adalah siswa yang berbicara berlebihan, melakukan tindakan yang tidak sopan dan tidak melakukan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru.

Mencermati berbagai pendapat tentang perilaku *off-task* yang telah dijabarkan, maka secara garis besar perilaku *off-task* dapat dikatakan sebagai

aktivitas lain yang dikerjakan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan tidak terlibat dalam tugas yang diberikan oleh guru. Perilaku *off-task* yang dimaksud merupakan perilaku-perilaku yang mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas, antara lain berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran; tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; tidur; melamun; berjalan-jalan di dalam kelas dan mengganggu siswa lain.

2. Aspek-Aspek Perilaku *Off-Task*

Perilaku *off-task* diartikan sebagai aktivitas lain yang dikerjakan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan tidak terlibat dalam tugas yang diberikan oleh guru. Namun, tidak semua perilaku-perilaku lain dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai perilaku *off-task* karena perilaku *off-task* merupakan perilaku siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran dan mengganggu jalannya pembelajaran. Sebagai contoh, siswa yang berdiskusi dengan siswa lain tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tersebut terlihat berbincang dengan temannya, tetapi perbincangan yang dilakukan masih terkait dengan pembelajaran dan siswa masih fokus dalam belajar, maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku *off-task*. Para ahli mencoba menjelaskan perilaku *off-task* secara lebih rinci dengan mengemukakan aspek-aspek perilaku *off-task*, salah satunya adalah Baker. Baker (2007) mengemukakan aspek-aspek dan bentuk-bentuk perilaku yang tergolong dalam perilaku *off-task* antara lain:

off-task conversation (talking about anything other than the subject material), off-task solitary behavior (any behavior that did not involve the tutoring software or another individual, such as reading a magazine or surfing the web), and inactivity (such as staring into space, or the student putting his/her head down on the desk, for at least 20 seconds – brief reflective pauses by a student actively using the software were not counted as off-task).

Perilaku *off-task* yang dimaksud oleh Baker (2007) adalah *off-task* percakapan seperti membicarakan sesuatu selain materi pelajaran, perilaku *off-task* tersendiri seperti perilaku yang dilakukan oleh siswa tanpa melibatkan siswa lain (contoh: membaca majalan atau menjelajah dunia maya), ketidakaktifan

seperti memperhatikan sesuatu lain di luar materi pelajaran atau meletakkan kepalanya di bawah meja setidaknya selama 20 detik.

Aspek perilaku *off-task* menurut Baker (2007) adalah *off-task conversation*, *off-task solitary* dan *off-task inactivity*. *Off-task conversation* merupakan perilaku-perilaku mengganggu siswa di dalam kelas yang berbentuk percakapan dengan teman/guru. Perilaku ini dilakukan atau melibatkan dua siswa atau lebih. Contoh perilakunya seperti memperbincangkan topik di luar materi pelajaran dengan teman saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. *Off-task solitary* merupakan perilaku mengganggu siswa di dalam kelas yang dilakukan oleh satu siswa dan tidak melibatkan orang lain dengan melakukan kegiatan yang tidak terkait dengan pembelajaran. Contoh perilakunya seperti bermain *video game* dan membaca majalah. *Off-task inactivity* merupakan perilaku siswa yang enggan terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Contoh perilakunya seperti tidur di dalam kelas dan melamun.

Selanjutnya, Sun & Shek (2013) mengategorikan perilaku *off-task* dengan lebih beragam sebagai berikut.

- a. Melakukan sesuatu sendiri
- b. Berbicara di luar kesempatan
- c. Agresi verbal
- d. Tidak menghormati guru
- e. Tidak memperhatikan pelajaran/ melamun/ bermalas-malasan/ tidur/ berpindah-pindah tempat duduk
- f. Kegagalan habitual dalam menyampaikan tugas secara fisik
- g. Menyalin pekerjaan rumah
- h. Komunikasi nonverbal
- i. Melucu
- j. Bermain
- k. Terlambat datang ke kelas
- l. Makan / minum
- m. Belum siap untuk belajar
- n. Keterlibatan pasif di kelas

Shapiro (2011) dalam *Behavioral Observation of Students in Schools (BOSS)* miliknya, mengategorikan perilaku *off-task* menjadi tiga bagian, yaitu *off-task motor*; *off-task verbal*; dan *off-task passive*. Perilaku *off-task* tersebut dibagi menjadi perilaku *off-task* yang terkait dengan aktivitas motorik, perilaku *off-task* yang terkait lisan dan perilaku *off-task* yang terkait dengan ketidakaktifan siswa di kelas. *Off-task motor* yang dimaksud adalah perilaku-perilaku mengganggu siswa selama di kelas yang melibatkan gerak tubuh/fisik. Contoh perilakunya seperti berlarian di kelas dan merusak benda-benda milik teman. *Off-task verbal* yang dimaksud adalah perilaku-perilaku mengganggu siswa selama di kelas yang melibatkan kata-kata/kalimat yang dilontarkan selama proses belajar berlangsung. Contoh perilakunya seperti mengucapkan kata-kata kotor dan berteriak-teriak di dalam kelas. *Off-task passive* yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang enggan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga menghambat dan mengganggu jalannya belajar. Contoh perilakunya seperti tidur di kelas dan tidak menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Kraemer, dkk (2012) menyatakan bahwa perilaku *off-task* diidentifikasi sebagai *off-task* pada motorik, verbal dan *passive*. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Cook, dkk (2014) yang menyatakan perilaku *off-task* diberi kode sebagai salah satu dari tiga jenis aktivitas berikut: berbicara dengan siswa lain atau guru tentang sesuatu yang tidak terkait dengan tugas (*off-task verbal*), berdiri atau berjalan sementara tidak fokus terhadap tugas (*off-task motor*), atau melakukan kegiatan di luar tugas (*off-task passive*). Kraemer, dkk dan Cook, dkk menjelaskan bahwa pada saat siswa melakukan perilaku *off-task*, perilaku *off-task* tersebut dapat terwujud dalam tiga bentuk, yaitu verbal, motor dan pasif.

Martinez & Brock (2009) mengategorikan pengukuran *on-task* yang terdiri dari *on-task*, *passively off-task*, *verbally off-task*, dan *actively off-task*. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan Martinez & Brock mengategorikan perilaku *off-task* terdiri dalam tiga kategori, yaitu *passively off-task*, *verbally off-task*, dan *actively off-task*.

Merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh ahli di atas, penelitian ini mengkombinasikan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baker (2007) dan Shapiro (2011). Aspek-aspek perilaku *off-task* dalam penelitian ini adalah *off-task*

verbal, *off-task motor*, *off-task solitary*, dan *inactivity*. Kombinasi aspek-aspek perilaku *off-task* dipilih berdasarkan dari kebutuhan dan kondisi di lapangan. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut.

a. *Verbal*.

Verbal adalah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas oleh siswa yang tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran dan cenderung mengganggu yang melibatkan kata/kalimat yang dilontarkan selama proses belajar berlangsung. Contoh perilakunya seperti mengucapkan kata-kata kotor dan berteriak-teriak di dalam kelas.

b. *Motor*.

Motor adalah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas oleh siswa yang tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran dan cenderung mengganggu melibatkan gerak tubuh/fisik. Contoh perilakunya seperti berlarian di kelas dan merusak benda-benda milik teman.

c. *Solitary*.

Solitary adalah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas oleh siswa yang tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran dan cenderung mengganggu yang tidak melibatkan orang lain dengan melakukan kegiatan yang tidak terkait dengan pembelajaran. Contoh perilakunya seperti bermain *video game* dan membaca majalah.

d. *Inactivity*.

Inactivity adalah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas oleh siswa yang tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran dan cenderung mengganggu yang dilakukan dengan tidak terlibat dalam kegiatan kelas dan enggan terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Contoh perilakunya seperti tidur di dalam kelas dan melamun.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Off-Task*

Perilaku *off-task* siswa yang terjadi di dalam kelas muncul karena ada penyebab yang melatarbelakanginya. Muijs & David (2008) mengemukakan bahwa kondisi rumah, latar belakang keluarga, dan perbedaan nilai-nilai yang diterapkan di rumah dan di sekolah dapat menjadi penyebab siswa berperilaku *off-*

task. Kondisi rumah yang dimaksud adalah hubungan antar anggota keluarga. Kondisi rumah yang tidak memberikan kenyamanan dan perhatian yang cukup bagi siswa lebih memberikan kemungkinan pada anak untuk berperilaku *off-task*. Selanjutnya, Muijs & David (2008) menambahkan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil cenderung lebih disruptif di sekolah dan siswa yang orangtuanya baru/sedang bercerai seringkali menarik diri atau berperilaku disruptif di sekolah. Berdasarkan pendapat Muijs & David tersebut maka keluarga memberikan peran penting terhadap perilaku siswa selama berada di sekolah.

Kondisi keluarga yang kurang baik dan membuat siswa merasa kurang diperhatikan juga menjadi salah satu penyebab perilaku *off-task*. Kalimat tersebut diperkuat oleh pendapat Simonse & Little (2010) yang menyatakan bahwa perilaku *off-task* dipandang memiliki keterkaitan dengan perhatian rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Armbruster (2011) menyatakan bahwa perilaku *off-task* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perhatian. Perhatian yang dimaksud bukan saja perhatian dari guru, melainkan juga dari lingkungan sekitarnya sebab perilaku *off-task* juga dapat muncul karena adanya perilaku mengganggu dari siswa lain (Armbruster, 2011). Dengan kata lain, perilaku *off-task* merupakan cara yang ditampilkan oleh siswa untuk memperoleh perhatian dari lingkungannya.

Penyebab lain dari perilaku *off-task* disampaikan oleh Hall (2014) bahwa perilaku *off-task* timbul karena jumlah frekuensi perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa siswa yang lebih sering berpindah-pindah sekolah maka lebih cenderung berperilaku *off-task* dibandingkan dengan siswa yang tidak berpindah-pindah sekolah. Penyebab terjadinya perilaku *off-task* juga dikemukakan oleh Baker (2007). Ia menjelaskan bahwa perilaku *off-task* dapat terjadi karena tiga hal, yaitu cuaca, interupsi yang tiba-tiba, dan acara khusus. Pendapat Baker tersebut menjelaskan bahwa cuaca juga mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Kelas yang terlalu dingin atau terlalu panas berpengaruh pada kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga memengaruhi perilaku siswa. Interupsi guru yang tiba-tiba tanpa memberikan penjelasan juga memicu timbulnya *off-task*, sehingga untuk memberikan

penjelasan kepada siswa, perlu diberikan pengantar dan pendampingan. Acara-acara khusus yang dilakukan di sekolah atau di kelas juga memicu adanya perilaku *off-task*, misalnya dilakukannya pertandingan antar kelas di sekolah.

Perilaku *off-task* siswa tidak hanya disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang baik, perpindahan sekolah, cuaca, interupsi yang tiba-tiba, dan acara khusus, melainkan juga karena keberlangsungan pelajaran tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Muijs & David (2008) bahwa pelajaran yang dinilai membosankan dapat memprovokasi perilaku buruk siswa. Armbruster (2011) mengungkapkan pendapat serupa yang mengatakan bahwa jika siswa tidak mengerti dengan tugasnya atau kesulitan dalam mengerjakannya, maka mereka akan cenderung untuk berperilaku *off-task*. Pendapat lain yang serupa disampaikan oleh Moor & Sweeney (dalam Clevenger, dkk., 2008) dengan menyatakan “*if a task is too difficult for a student, off-task behavior will arise*”. Pendapat tersebut diartikan jika tugas terlalu sulit bagi siswa, dapat memunculkan perilaku *off-task*. Kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas sehingga siswa berperilaku *off-task* juga disepakati oleh Woolfolk (2009) menyatakan bahwa terkadang seorang siswa berperilaku disruptif karena mereka memperoleh tugas yang terlalu sulit.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya menyebutkan bahwa pelajaran yang terlalu sulit dipahami serta tugas yang terlalu sulit untuk dikerjakan siswa dapat menjadi penyebab perilaku *off-task* siswa. Namun, siswa yang memperoleh pembelajaran di bawah tingkat kecerdasannya juga berperilaku *off-task* (Woolfolk, 2009). Dengan kata lain, pembelajaran yang diberikan kepada siswa diharapkan sesuai dengan kemampuan (tingkat perkembangannya) dan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah bagi siswa. Pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa diperlukan karena siswa yang telah memahami pembelajaran dan merasa sudah mampu menguasai materi tersebut akan merasa bosan dan kemudian memilih untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar pembelajaran (berperilaku *off-task*) untuk menghilangkan kejenuhannya. Pendapat serupa, disampaikan oleh Little & Little (2008) yang mengemukakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang menarik akan mengurangi perilaku *off-task*. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku *off-task* dapat muncul ketika siswa merasa

bosan atau kesulitan dengan tugas yang diberikan. Sebaliknya, pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa akan mengurangi munculnya perilaku *off-task* siswa di dalam kelas. Pandangan bahwa kebosanan memicu adanya perilaku *off-task* didukung oleh Slavin (2009) yang menyatakan bahwa masalah perilaku di dalam kelas terjadi karena siswa merasa frustrasi dan bosan berada di sekolah. Oleh karena itu, menciptakan kelas yang menyenangkan merupakan tugas bagi guru agar siswa merasa lebih tertarik dan terfokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendapat lain tentang penyebab terjadinya *off-task* pada siswa diungkapkan oleh Emmer & Gerwels (dalam Clevenger, 2008) bahwa perilaku *off-task* dapat terjadi karena buruknya manajemen kelas guru. Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh Frydndall, dkk (2001) dan Gillies (2006) (dalam Clevenger, 2008) bahwa manajemen kelas yang efektif serta pengembangan keterampilan sosial yang positif merupakan kunci untuk mereduksi perilaku *off-task*. Muijs & David (2008) juga memaparkan penyebab terjadinya perilaku *off-task* yang berkaitan dengan guru. Muijs & David (2008, hlm 131) menjelaskan bahwa “guru yang terlalu otoritan dan longgar dalam disiplin, lebih memiliki kemungkinan untuk menghadapi perilaku buruk dari muridnya”. Dengan demikian, manajemen kelas juga berperan penting terhadap perilaku-perilaku siswa di dalam kelas, terutama pada kemunculan perilaku *off-task*.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku *off-task* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis
2. Perbedaan nilai-nilai yang diterapkan di rumah dan di sekolah
3. Kurang perhatian
4. Cuaca yang ekstrim (terlalu panas atau terlalu dingin)
5. Interupsi yang tiba-tiba
6. Adanya acara khusus
7. Materi pelajaran yang sulit dipahami
8. Tugas yang terlalu sulit
9. Materi pelajaran yang terlalu mudah atau telah dipahami sebelumnya

10. Pembelajaran yang membosankan
11. Manajemen kelas yang kurang efektif

4. Cara Mengatasi Perilaku *Off-Task*

Perilaku *off-task* merupakan perilaku yang tidak diharapkan ada dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Alasan tersebut membuat berbagai cara dilakukan untuk dapat mereduksi perilaku *off-task*. Terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku *off-task* siswa di kelas. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang perilaku *off-task* telah menunjukkan keberhasilan teknik tertentu dalam mereduksi perilaku *off-task*. Penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* antara lain adalah layanan informasi dengan teknik bermain peran (Riyadi, 2015). Hasil pelaksanaan layanan informasi dengan teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *off-task* siswa dengan skor rata-rata 81%. (Riyadi, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan kepada 58 anak SD yang diberikan terapi dengan Adlerian *play therapy* menunjukkan bahwa Adlerian *play therapy* dapat mereduksi masalah perilaku secara signifikan (Walen, 2014). Selain itu, Adlerian *play therapy* yang diberikan pada siswa dapat menurunkan stres guru yang berhubungan dengan siswa tersebut (Walen, 2014). Adlerian *play therapy* juga mampu membuat perubahan pada anak yang memiliki *externalizing behavior* (Walen, dkk., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2013) pada siswa kelas X di sebuah SMKN di Surabaya menunjukkan bahwa *self instruction* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *off-task*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013) pada siswa SMK menunjukkan bahwa paket pelatihan asertif efektif untuk mengurangi perilaku *off-task*. Teknik *self monitoring* dan *self reinforcement* yang diberikan pada siswa SMPN di Malang oleh Puspitaningtias (2010) juga efektif dalam mengurangi perilaku *off-task*. Penurunan yang terjadi antara 50% sampai 83.1%. Layanan konseling juga dapat digunakan untuk mengatasi perilaku *off-task* pada siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2012) pada siswa kelas VIIIB sebuah SMPN di Semarang menunjukkan

bahwa perilaku *off-task* siswa menurun sebanyak 59.59% setelah diberikan intervensi berupa layanan konseling behavioral dengan teknik *self management*.

B. Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan sebagai cara Efektif dalam Mereduksi Perilaku *Off-Task* Siswa dalam Pembelajaran di Kelas

Pada pembahasan ini dipaparkan penjelasan mengenai pengertian manajemen kelas, aspek manajemen kelas, pengertian bimbingan, penerapan bimbingan dalam pembelajaran, manajemen kelas berbasis bimbingan, dan pengaruh manajemen kelas berbasis bimbingan terhadap reduksi perilaku *off-task*.

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola. Kata kelas jika merujuk pada bidang pendidikan dapat diartikan sebagai sekelompok siswa yang menghadapi pelajaran atau kuliah tertentu di perguruan tinggi, sekolah, dan lembaga pendidikan, sehingga manajemen kelas dapat diartikan sebagai pengaturan atau pengelolaan suatu kelompok siswa yang menghadapi pelajaran.

Pada saat proses pembelajaran, guru menjadi pemeran penting di dalam kelas karena segala bentuk aktivitas yang terjadi di dalam kelas merupakan tanggung jawab seorang guru. Alasan tersebut menjadikan kemampuan guru dalam melakukan manajemen kelas merupakan bekal yang wajib untuk dimiliki.

Berbagai sumber dan ahli mendefinisikan manajemen kelas berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Evertson & Weinstein (dalam Garrett, 2014) mendefinisikan manajemen kelas sebagai tindakan guru yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi siswa dalam pembelajaran akademik dan sosial emosional. Sejalan dengan pendapat tersebut, Weber (dalam Hall, dkk., 2014) mengartikan manajemen kelas sebagai seperangkat strategi yang digunakan oleh guru untuk membangun dan mempertahankan kondisi yang baik untuk siswa dalam belajar. Manajemen kelas dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan untuk membuat dan mengatur lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar (Brophy, dalam Garrett, 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi poin utama dalam manajemen kelas adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Kondisi yang kondusif ini diciptakan dengan berbagai usaha dan pengaturan beberapa aspek. Wong & Wong (dalam Hall, dkk., 2014) secara lebih mendalam menjelaskan manajemen kelas sebagai seluruh usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu dan materi pelajaran, sehingga pengajaran dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Pendapat tentang manajemen kelas juga dikemukakan oleh Moore (dalam Badrudin, 2014: hlm. 95) yang menjelaskan bahwa “manajemen kelas adalah proses mengorganisasikan dan mengarahkan urusan-urusan kelas secara relatif bebas dari perilaku-perilaku bermasalah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Iverson (dalam Hall, 2014) menjelaskan manajemen kelas sebagai tindakan untuk mengawasi hubungan perilaku, pengaturan instruksional dan pelajaran bagi peserta didik. Moore dan Iverson melihat manajemen kelas sebagai bentuk dari tindakan guru dalam mengatasi perilaku-perilaku bermasalah siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Danim (dalam Badrudin, 2014) menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau peserta didik) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pernyataan Danim diperkuat oleh Prior (2014) yang menyatakan bahwa manajemen kelas terdiri dari praktik dan prosedur yang digunakan guru untuk mempertahankan lingkungan belajar saat pembelajaran terjadi. Danim dan Prior menekankan manajemen kelas pada cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat Marzano (dalam Garrett, 2014) yang menyatakan bahwa manajemen kelas diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan mengatur siswa, ruang kelas, waktu pembelajar, materi pembelajaran dan mengatasi perilaku-perilaku bermasalah siswa.

2. Aspek Manajemen Kelas

Terdapat beberapa poin yang dikelola oleh guru dalam manajemen kelas, Hall (2014, hlm. 355) membaginya ke dalam tiga area, yaitu: “*content management, conduct management, dan covenant management*”. *Content management* meliputi lingkungan fisik dan memutuskan strategi yang digunakan selama pengajaran (Iverson, dalam Hall, 2014). *Conduct management* merupakan pengelolaan pembentukan peraturan dan pedoman perilaku. *Covenant management* adalah pengelolaan hubungan dari *content management* dan *conduct management* yang akan mempengaruhi pola interaksi dalam kelas.

Garrett (2014) memiliki pandangan lain tentang area manajemen kelas. Ia membagi area manajemen kelas ke dalam lima bagian, yaitu lingkungan, aturan dan kebiasaan, membangun kepedulian, implementasi keterkaitan instruksi, dan mengatasi masalah kedisiplinan. Area manajemen kelas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dalam kelas yang mencakup posisi meja guru, posisi meja siswa, dan lokasi sarana pendukung. Guru mengatur tata letak sarana dan prasana di dalam kelas untuk menciptakan ruangan kelas yang nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

2) Aturan dan Kebiasaan.

Aturan dan kebiasaan yang dimaksud adalah guru membuat peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam kelas, sehingga nantinya akan membentuk kebiasaan siswa. Aturan dan kebiasaan yang diberlakukan di dalam kelas bertujuan untuk mematangkan perilaku siswa.

3) Membangun Kepedulian.

Membangun kepedulian yang dimaksud adalah dengan menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru. Hubungan yang diciptakan adalah hubungan yang saling memahami satu sama lain agar nantinya timbul kepedulian terhadap sesama. Dengan timbulnya kepedulian, siswa dapat lebih peka dengan kondisi lingkungan dan dapat bersikap menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

4) Implementasi Keterkaitan Instruksi.

Implementasi keterkaitan instruksi yang dimaksud adalah guru memberikan instruksi pelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dan mudah untuk dipahami siswa. Guru memberikan instruksi sesuai dengan tugas perkembangan siswa.

5) Mengatasi Masalah Kedisiplinan.

Mengatasi masalah kedisiplinan yang dimaksud adalah dengan menciptakan hukuman-hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Hukuman ini juga diberlakukan kepada seluruh anggota kelas tanpa terkecuali, sehingga terdapat keadilan dalam penerapannya dan kedisiplinan dapat terbentuk.

Lemleeh (dalam Furqon, 2005) memandang manajemen kelas sebagai orkestrasi kehidupan kelas. Manajemen kelas yang dimaksud oleh Lemleeh meliputi merencanakan kurikulum, mengorganisasikan prosedur dan sumber, menyusun lingkungan untuk efisiensi kerja, memelihara kemajuan murid, dan mengantisipasi masalah. Menurut Larrivee (dalam Allen, 2010) menjelaskan bahwa manajemen kelas terdiri dari 3 komponen, yaitu konten yang bermakna, strategi pengajaran yang hebat, dan struktur organisasi yang mendukung pembelajaran yang produktif.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, pada penelitian ini komponen-komponen manajemen kelas yang dilihat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Garrett (2014), yaitu lingkungan; aturan dan kebiasaan; membangun kepedulian; implementasi keterkaitan instruksi; dan mengatasi masalah kedisiplinan. Komponen ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bertujuan untuk membentuk manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task*.

3. Pengertian Bimbingan

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris “guidance”. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” memiliki arti (1) mengarahkan; (2) memandu; (3) mengelola; dan (4) menyetir. Beberapa ahli telah mengungkapkan pendapatnya tentang bimbingan. Shertzer dan Stone (dalam Yusuf & Nurihsan,

2009: hlm. 6) mengartikan bimbingan sebagai “... *process of helping an individual to understand himself and his world*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusuf & Nurihsan (2009: hlm. 6) mendefinisikan “bimbingan sebagai suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan”. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Prayitno & Amti (2004: hlm 99) menyatakan bahwa “bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada berdasarkan norma-norma yang berlaku”. Bimbingan diberikan oleh ahli agar siswa dapat mandiri dan mengembangka kemampuan dengan memanfaatkan potensi dan sarananya yang dimiliki.

Mortensen & Scmuller (dalam Nurihsan, 2007: 7) menyatakan bahwa “*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal apportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bimbingan adalah bagian dari program pendidikan yang membantu siswa dalam memberikan kesempatan pribadi dan layanan pihak khusus agar individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam ide yang demokratis.

Crow & Crow (dalam Winkel, 2007: hlm. 28) berpendapat bahwa “*guidance is assistance made available by personally qualified and aduately trained men or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions and carry his own burdens*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang terlatih dan berpengalaman secara pribadi kepada seseorang dari segala usia untuk membantunya mengelola aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan sudut pandang, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri.

Pendapat lain tentang bimbingan diungkapkan oleh Tiedeman (dalam Prayitno, 2004: hlm 94) bahwa “bimbingan membantu seseorang agar menjadi berguna, tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna”. Dengan kata lain, bimbingan adalah suatu upaya agar siswa dapat berguna dan memiliki peran dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan definisi tentang bimbingan yang telah diungkapkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut mandiri, dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengambil keputusan serta bermanfaat dalam menjalani kegiatannya.

Dilihat dari masalah siswa, terdapat tiga jenis bimbingan, yaitu: (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan sosial-pribadi, (3) bimbingan karir. Namun pada penelitian ini lebih mengarah pada bidang bimbingan akademik karena perilaku *off-task* siswa erat kaitannya dengan masalah dalam pembelajaran.

Bidang akademik merupakan bidang yang diarahkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Masalah-masalah akademik yang dimaksudkan seperti pengenalan kurikulum, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas, perencanaan pendidikan. Menurut Winkel (2007) bimbingan akademik adalah bimbingan yang berupaya untuk menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang tepat dan mengatasi kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar. Dengan kata lain, bimbingan akademik merupakan segala bentuk bimbingan yang berupaya dalam mengentaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran serta dalam perencanaannya.

Bidang akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan.

Aspek orientasi bimbingan belajar menurut Irham & Wiyanti (2014) adalah keterampilan belajar; keberhasilan sekolah; dan belajar kesuksesan hidup. Aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) Keterampilan Belajar, artinya peserta didik akan menerima pengetahuan, sikap dan kebiasaan belajar baru yang akan berkontribusi dalam pembelajaran efektif
- b) Keberhasilan Sekolah, artinya peserta didik akan menyelesaikan sekolah dengan persiapan yang lebih baik, sehingga dapat memilih pendidikan lanjutan yang lebih baik bahkan sampai jenjang perguruan tinggi.
- c) Kesuksesan Hidup, artinya peserta didik memahami keterkaitan antara belajar dan dunia kerja.

4. Penerapan Bimbingan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Proses pemberian layanan bimbingan di sekolah dasar berbeda dengan di sekolah menengah karena mayoritas di sekolah dasar belum memiliki guru bimbingan dan konseling seperti di sekolah menengah. Guru di sekolah dasar memegang peran sentral karena guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing. Peran bimbingan seorang guru dalam proses interaksi proses belajar mengajar menurut Rochman Natawijaya (dalam Furqon, 2005, hlm 96) adalah “memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu. Bersikap positif, wajar, hangat dan empatik, menerima siswa, terbuka, kongkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa”. Menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan siswa.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional yang tertera dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 (UU/No.20/2003/II/3) yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan, sehingga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa adalah layanan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Selanjutnya, Yusuf dan Nurihsan (2009: hlm. 7) mengungkapkan bahwa “tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar”. Yusuf dan Nurihsan menjelaskan perkembangan optimal bukan semata-mata tentang pencapaian tingkat kemampuan akademik, melainkan suatu kondisi yang dinamik. Kondisi dinamik yang dimaksudkan adalah saat siswa (1) mampu mengenal dan memahami diri; (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai; serta (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Menurut Winkel (2007) tujuan pelaksanaan layanan bimbingan adalah agar sesama manusia mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapinya dalam kehidupan ini secara memuaskan. Pendapat Winkel tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pelaksanaan layanan bimbingan ialah agar siswa dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya, dalam mengatur dan mengambil keputusan di dalam hidupnya.

Ditinjau dari bidang bimbingan, menurut Yusuf dan Nurihsan (2009: hlm. 13) tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:

“(1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja”.

Terdapat perbedaan antara pemberian layanan bimbingan di sekolah dasar dan di sekolah menengah, sehingga secara spesifik tujuan diadakannya layanan

bimbingan di sekolah dasar berbeda dengan di sekolah menengah. Kowitz (dalam Furqon, 2005, hlm. 50-51) mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi utama, yaitu sebagai berikut.

1. Membantu para guru dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kelas, dengan cara pengakuan dan respek terhadap individu, tepat dalam membentuk kelompok, dan penyesuaian materi pengajaran dengan karakteristik murid
2. Membantu para guru dalam mempersiapkan kerja sama dengan para murid yang memiliki masalah pribadi
3. Bimbingan di sekolah dasar membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat

Depdikbud (1994, dalam Furqon, 2005) menjelaskan tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam pernyataan ini perlu digaris bawahi bahwa tujuan diadakannya layanan bimbingan di sekolah dasar adalah agar tugas-tugas perkembangan siswa dapat tercapai secara optimal, seperti yang diharapkan oleh lingkungan. Menurut Furqon (2005, hlm. 102) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilihat minimal dari dua pihak, sebagai berikut.

a. Siswa

Siswa diharapkan mampu mencapai poin-poin berikut dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 1) Kebahagiaan hidup pribadi di dunia dan di akhirat kelak
- 2) Peningkatan kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri, dan lingkungannya.
Lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat luas
- 3) Pengembangan dan kualitas diri sebagai insan pribadi sosial dan insan Tuhan
- 4) Peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya

b. Guru

Guru diharapkan mampu mencapai poin-poin berikut dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

- 1) Pengembangan keharmonisan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar
- 2) Keselarasan kerja sama dengan para siswa, terutama dengan mereka yang memiliki masalah pribadi
- 3) Kerjasama yang lebih intensif dengan orangtua siswa dan masyarakat luas pada umumnya

Perbedaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD juga nampak pada faktor-faktor penting menurut Dinkmeyer & Caldwell (dalam Furqon, 2005, hlm 21-22) sebagai berikut.

- 1) Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan.
- 2) Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
- 3) Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orangtua.
- 4) Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
- 5) Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
- 6) Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Sejalan dengan pendapat Dinkmeyer & Caldwell di atas, Muro dan Kottman melihat perbedaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan sekolah menengah dari sisi karakteristik siswa. Muro dan Kottman (dalam Furqon, 2005, hlm. 22-23) mengemukakan perbedaan-perbedaan tersebut yang perlu dipertimbangan konselor dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah dasar sebagai berikut.

- 1) Konselor belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara permanen
- 2) Beberapa jenis layanan diberikan melalui perantara orang dewasa lain seperti guru dan orangtua
- 3) Kesempatan untuk melakukan pilihan masih terbatas
- 4) Siswa sekolah dasar memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya
- 5) Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan
- 6) Layanan bimbingan di sekolah dasar kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah dan konseling atau terapi individual.

Melihat faktor-faktor yang membedakan layanan bimbingan di sekolah dasar, tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada perkembangan siswa dan lebih melibatkan guru serta orangtua. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan bimbingan pada siswa sekolah dasar, pembimbing (konselor) perlu menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain, yaitu guru dan orangtua.

5. Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Manajemen kelas berbasis bimbingan adalah manajemen kelas yang menerapkan nilai-nilai bimbingan dalam pelaksanaannya. Manajemen kelas sendiri merupakan serangkaian bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan mengatur siswa, ruang kelas, waktu belajar, materi pembelajaran dan mengatasi perilaku-perilaku bermasalah siswa. Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut mandiri, dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengambil keputusan serta bermanfaat dalam menjalani kegiatannya.

Sebelum diungkapkan bagaimana manajemen kelas berbasis bimbingan, sebelumnya akan dibahas bentuk manajemen kelas yang baik/efektif dalam pembelajaran di dalam kelas. Manajemen kelas diartikan secara berbeda oleh para ahli. Cara pelaksanaan dan pandangan yang berbeda menimbulkan persepsi yang berbeda pula tentang manajemen kelas yang baik, sehingga memunculkan pandangan yang keliru tentang manajemen kelas.

Garrett (2014) menjelaskan beberapa pandangan yang keliru tentang manajemen kelas sebagai berikut.

- 1) Manajemen kelas selalu dikaitkan dengan kedisiplinan. Pandangan ini dianggap keliru karena manajemen kelas bukan sekedar tentang menciptakan kedisiplinan, melainkan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik dan nyaman.
- 2) Kelas yang terkontrol adalah kelas yang tenang. Tidak selamanya kelas yang tenang adalah kelas yang terkontrol dan kelas yang gaduh adalah kelas yang tidak terkontrol. Untuk dapat menilai kelas tersebut terkontrol atau tidak, perlu meninjau pelajaran dan cara belajar dari kelas tersebut karena pada saat ada kalanya kelas gaduh dan terlihat ramai tapi di dalamnya sedang berlangsung pembelajaran yang dapat dipahami dan dimaknai oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, ada kalanya kelas tersebut tenang namun pada kenyataannya siswa tidak memahami apa yang sedang dipelajari.
- 3) Manajemen kelas yang efektif adalah yang mengandalkan hadiah serta hukuman. Hadiah dan hukuman dapat membuat siswa memahami perilaku baik dan buruk, akan tetapi hadiah dan hukuman membuat siswa terlalu bergantung pada motivasi ekstrinsik dan mengurangi motivasi intrinsik siswa.
- 4) Manajemen adalah mengikuti instruksi. Ketika siswa terlalu mengikuti instruksi, maka tidak akan memunculkan sifat kritis dan membuat siswa hanya mempercayai orang yang dianggap lebih pintar. Oleh karena itu, kebebasan untuk mengembangkan instruksi yang diberikan juga diperlukan dalam manajemen kelas.

Kellough (dalam Solehuddin, 2009, hlm.96) menjelaskan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengelola kelas secara efektif, yaitu:

“merencanakan pembelajaran secara cerdas dan menyeluruh; menyediakan suasana kelas yang menyenangkan dan bersifat mendukung bagi anak; mendorong keinginan dan keyakinan anak untuk belajar dan berprestasi; membangun prosedur kontrol; mengupayakan agar kegiatan-kegiatan rutin yang benar-benar dipahami oleh anak; mencegah perilaku anak yang bersifat mengganggu; cepat menangani perilaku mengganggu anak yang terlanjur terjadi; dan meningkatkan belajar anak yang positif”.

Doyle (Ryan & Yerg, 2001) mengungkapkan bahwa manajemen kelas yang berhasil tidak hanya merespons secara efektif ketika terjadi masalah, namun juga mencegah terjadinya masalah dengan berfokus pada strategi efektifitas guru dan menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan perilaku yang sesuai.

Berdasarkan pandang tentang manajemen kelas yang baik dan efektif yang disampaikan oleh Garret dan Kellough dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas yang baik dan efektif merupakan manajemen kelas yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung untuk siswa belajar, mendorong siswa untuk berprestasi, menciptakan situasi kelas yang mencegah perilaku negatif siswa serta mampu mengendalikan perilaku negatif siswa.

Pada dasarnya proses mengajar merupakan proses membimbing dan mengelola kelas dengan efektif juga merupakan bagian dari strategi bimbingan. Furqon (2005) mengemukakan wujud bimbingan yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar itu adalah sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa
- b. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu yang bebas dari rasa takut dan ketegangan yang menghambat perkembangan siswa
- c. Menilai keberhasilan belajar siswa dan memberikan layanan perbaikan pengajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya
- d. Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan menkaisme kerja yang berlaku di sekolahnya
- e. Memberikan layanan orientasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah kelanjutan pendidikan dan jabatan yang akan siswa hadapi

- f. Membantu siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan pengajaran yang diajarkannya dan program pendidikan yang ditempuh para siswanya
- g. Memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dengan memahami kelemahan, kekurangan dan masalah-masalahnya
- h. Memberikan layanan konsultasi secara terbatas pada masalah-masalah atau kesulitan yang berhubungan dengan pengajaran yang diajarkannya atau pemilihan kelanjutan pendidikan dan pekerjaan yang akan dimasukinya
- i. Memberikan layanan referal bagi individu yang memiliki masalah atau kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh guru
- j. Memberikan dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan intelektual, personal dan sosial siswa.

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan pengelolaan kelas yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam pelaksanaannya, selain itu, manajemen kelas berbasis bimbingan juga bertujuan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan siswa, di luar dari pencapaian materi pelajaran. Dengan kata lain, manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan serangkaian strategi guru dalam menciptakan lingkungan sosioemosional dalam kelas yang menunjang siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, manajemen kelas berbasis bimbingan tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara akademik.

Prinsip-prinsip bimbingan yang dimaksud adalah prinsip-prinsip bimbingan menurut Murro & Kottman (2000) sebagai berikut.

- 1) Bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh semua anak
- 2) Bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada pembelajaran siswa
- 3) Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan
- 4) Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan

- 5) Program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri dan peningkatan diri
- 6) Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan
- 7) Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah daripada akhir pengembangan yang definitif
- 8) Bimbingan perkembangan, sebagai *team oriented*, menuntut pelayanan dari konselor profesional
- 9) Bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan khusus siswa
- 10) Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi
- 11) Bimbingan perkembangan memiliki kerangka besar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori pembelajaran
- 12) Bimbingan perkembangan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur

Selain itu, prinsip-prinsip bimbingan juga diungkapkan oleh Kartadinata & Dantes (dalam Solehuddin, 2009, hlm.77) yaitu bahwa

“bimbingan diperuntukkan bagi semua anak; memperlakukan anak sebagai individu yang bermartabat dan berkemampuan; terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal; dan disertai dengan berbagai sikap dan perlakuan guru yang positif dan mendukung aktualisasi berbagai minat, potensi dan kapabilitas anak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut”.

Bimbingan merupakan bagian penting dalam manajemen kelas, sehingga pelaksanaan aspek-aspek manajemen kelas yang dilakukan disesuaikan dengan prinsip-prinsip bimbingan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka aspek-aspek manajemen kelas berbasis bimbingan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Lingkungan

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman dengan mengatur tata letak meja dan peralatan pembelajaran sedemikian mungkin. Mengatur tempat duduk dan kelompok siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi serta aspek psikologis lain yang mendorong anak untuk mencapai perkembangan yang optimal.

2) Aturan dan kebiasaan

Guru melibatkan siswa dalam membuat peraturan-peraturan yang berlaku di dalam kelas agar siswa belajar untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah dibuat.

3) Membangun kepedulian

Menciptakan hubungan yang hangat antar guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa agar siswa mampu memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari pembelajaran siswa untuk berkembang.

4) Implementasi keterkaitan instruksi

Pada prinsip bimbingan yang mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada pembelajaran siswa serta peduli dengan penerapan psikologi dan disertai dengan berbagai sikap dan perlakuan guru yang positif dan mendukung aktualisasi berbagai minat, potensi dan kapabilitas anak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut. Pada aspek implementasi keterkaitan instruksi ini adalah melakukan pembelajaran dengan memberikan instruksi yang mampu dipahami oleh siswa agar siswa dapat belajar dengan baik serta mengembangkan minat dan potensinya. Instruksi yang diberikan oleh guru juga disertai dengan penyampaian yang positif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

5) Mengatasi masalah kedisiplinan

Pada dasarnya bimbingan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur sehingga pada aspek ini, guru mengelola kelas dengan memberikan konsekuensi-konsekuensi yang dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Hal yang perlu menjadi catatan pada aspek ini adalah ketegasan guru untuk memperlakukan siswa secara adil dan memperlakukan siswa sebagai individu yang bermartabat dan berkemampuan.

6. Pengaruh Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan Terhadap Reduksi Perilaku *Off-Task*

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan suatu upaya yang dikonseptualisasikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Melalui penelitian inilah peneliti ingin mengetahui apakah manajemen kelas berbasis bimbingan memiliki

pengaruh yang positif dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Sejauh ini, literatur yang mengungkapkan penelitian yang relevan terutama tentang manajemen kelas berbasis bimbingan itu sendiri masih belum beragam.

Kondisi di atas membuat peneliti berupaya untuk dapat mengetahui pengaruh manajemen kelas berbasis bimbingan dengan melakukan telaah awal dengan memformulasikan dampak-dampak positif potensial dari manajemen kelas berbasis bimbingan berdasarkan analisis logis terhadap pengaruh penelitian-penelitian lain tentang perubahan perilaku *off-task* siswa.

Penelitian yang berupaya dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bradley (2014) dengan memberikan pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran dengan beberapa teori belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori belajar behavioral merupakan teori belajar yang secara signifikan mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa selama pembelajaran di kelas. Penelitian lain untuk mereduksi perilaku *off-task* dilakukan oleh Riyadi (2015) dengan memberikan layanan informasi melalui teknik bermain peran kepada siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *off-task* siswa menurun terutama pada aspek *verbal*. Penelitian yang dilakukan oleh Walen (2014) dengan melakukan konseling Adlerian *play therapy* kepada siswa yang mengalami masalah perilaku menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perubahan dengan tidak melakukan perilaku-perilaku serupa yang sebelumnya dilakukan, siswa lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. *Self intruction* yang dilakukan Fatimah (2013) dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa juga menunjukkan perubahan yang positif, yaitu siswa mengalami penurunan bentuk perilaku *off-task* ketika pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen kelas guru, Fryndall, dkk & Gillies (dalam Clevenger, 2008) bahwa manajemen kelas yang efektif serta pengembangan keterampilan sosial yang positif merupakan kunci untuk mereduksi perilaku *off-task*. Selanjutnya, Muijs & David (2008, hlm 131) menjelaskan bahwa “guru yang terlalu otoritan dan longgar dalam disiplin, lebih memiliki kemungkinan untuk menghadapi perilaku buruk dari muridnya”.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas yang berfokus pada menciptakan lingkungan sosioemosional dalam kelas yang menunjang siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, menunjukkan hasil yang positif pada perkembangan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka diasumsikan bahwa dari penelitian yang dilakukan untuk mereduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan ini diperoleh hasil yang positif. Suasana kelas yang aman dan nyaman, perlakuan guru yang hangat, pembelajaran yang membuat guru dan siswa sama-sama berperan aktif, perhatian dan perlakuan pada siswa berperilaku *off-task* dengan cara yang tepat, akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan berkembang secara optimal serta tidak menunjukkan perilaku *off-task* di luar batas kewajaran. Mengelola kelas dengan efektif dan tepat juga merupakan bagian dari strategi pelaksanaan bimbingan di dalam kelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga ini dipaparkan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode *action research* (penelitian tindakan). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan perubahan perilaku secara spesifik selama proses tindakan melalui observasi, sehingga dapat merefleksikan ketercapaian tujuan intervensi yang tepat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan profil perilaku *off-task* siswa berdasarkan instrumen perilaku *off-task*.

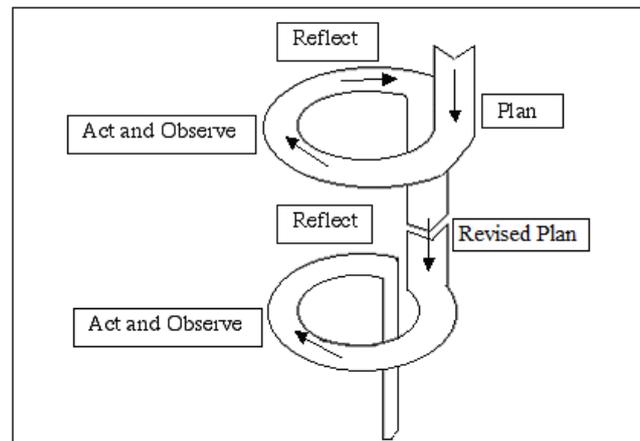
Penelitian tindakan (*action research*) menurut Millis (dalam Creswell, 2008: hlm. 597) merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, meningkatkan cara-cara pengaturan operasi pendidikan, cara mengajar dan pembelajaran siswa. Reduksi perilaku *off-task* siswa melalui manajemen kelas berbasis bimbingan dilakukan dengan bentuk penelitian tindakan agar perubahan/manfaat dari hasil penelitiannya lebih dirasakan langsung oleh guru.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan kolaboratif (*Colaboration Action Research*). Desain ini dipilih karena dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan di lapangan.

Penelitian tindakan kolaboratif adalah penelitian berbentuk siklus dan reflektif untuk memperbaiki kinerja guru atau kualitas proses pembelajaran (Tampubolon, 2014). Pada penelitian ini, kolaborasi dilakukan dengan pihak guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Desain penelitian tindakan

kolaboratif menggunakan sebuah siklus spiral yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart (1983), seperti Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1
Spiral Penelitian Tindakan

Berdasarkan alur penelitian tindakan di atas, berikut merupakan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan ini.

1. Perencanaan awal. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan untuk memperoleh gambaran masalah perilaku *off-task* siswa dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru, merumuskan rencana tindakan, membuat rancangan program, membuat instrumen perilaku *off-task* dan pedoman observasi yang dilakukan selama tindakan.
2. Tindakan dan pengamatan. Pada tahap tindakan dan pengamatan, dilakukan intervensi kepada siswa berupa manajemen kelas berbasis bimbingan oleh guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mengamati kesesuaian pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan serta mengamati perubahan perilaku *off-task* siswa.
3. Refleksi. Pada tahap ini dilakukan pengkajian terhadap hasil dari manajemen kelas berbasis bimbingan terhadap perilaku *off-task* siswa.
4. Revisi perencanaan. Menindaklanjuti siklus yang telah dilakukan dengan melihat kekurangan dan kelebihan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dan melakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

C. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan yang beralamatkan Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan merupakan sekolah swasta yang menjadi sekolah unggulan/percontohan yayasan, sehingga sekolah ini dituntut untuk unggul dari sekolah lain yang berada pada yayasan yang sama. Tuntutan ini terbukti dengan prestasi-prestasi yang diperoleh oleh sekolah baik prestasi akademik maupun *non-akademik*. Sekolah ini merupakan sekolah dengan mayoritas siswa memiliki latar belakang keluarga menengah ke atas dengan kedua orangtua yang memiliki kesibukannya masing-masing. Gedung sekolah berada pada lingkungan pendidikan yayasan dengan terdiri dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi berada pada satu pagar.

SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan tiga alasan. *Pertama*, SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan merupakan sekolah percontohan Yayasan Al-Azhar yang gurunya telah memiliki manajemen kelas yang baik. Namun, dalam kegiatan pembelajaran, masih ditemukan anak yang berperilaku *off-task*. *Kedua*, belum terdapat program bimbingan dan konseling yang secara khusus untuk mereduksi perilaku *off-task*. *Ketiga*, SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan dipilih karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa, sehingga sekolah ini tepat untuk dijadikan lokasi penelitian ini.

Partisipan penelitian adalah siswa Kelas III-A. Siswa Kelas III-A dipilih berdasarkan rekomendasi dari sekolah yang berlandaskan pada kriteria yang diberikan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah kelas yang memiliki guru dengan manajemen kelas yang baik, komunikatif dan masih terdapat siswa yang berperilaku *off-task* di kelas tersebut. Siswa Kelas III-A berjumlah 25 siswa dengan jumlah 15 orang siswa dan 10 orang siswi.

D. Definisi Operasional

1. Perilaku *Off-Task*

Perilaku *off-task* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas oleh partisipan penelitian yang tidak sesuai dengan

aktivitas pembelajaran dan cenderung mengganggu, baik mengganggu aktivitas belajar maupun mengganggu teman dalam belajar yang meliputi aspek *verbal*, *motor*, *solitary* dan *inactivity*. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. *Verbal*.

Verbal adalah aktivitas diluar pembelajaran yang dilakukan oleh partisipan penelitian dan cenderung mengganggu dengan melibatkan kata/kalimat yang dilontarkan selama proses belajar di kelas berlangsung. Contoh perilakunya seperti mengucapkan kata-kata kotor dan berteriak-teriak di dalam kelas.

b. *Motor*.

Motor adalah aktivitas diluar pembelajaran yang dilakukan oleh partisipan penelitian dan cenderung mengganggu jalannya proses belajar dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh yang berlebihan. Contoh perilakunya seperti berlarian di kelas dan menari-nari.

c. *Solitary*.

Solitary adalah aktivitas diluar pembelajaran yang dilakukan oleh partisipan penelitian dan cenderung mengganggu pembelajaran di dalam kelas dengan melakukan aktivitas-aktivitas bagi dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Contoh perilakunya seperti bermain *video game* dan membaca majalah.

d. *Inactivity*.

Inactivity adalah aktivitas diluar pembelajaran yang dilakukan oleh partisipan penelitian dan cenderung mengganggu dengan tidak terlibat dalam kegiatan kelas dan enggan terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Contoh perilakunya seperti tidur dan melamun di dalam kelas.

2. Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Manajemen kelas berbasis bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan mengatur siswa, ruang, kelas, waktu belajar serta materi pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip bimbingan dalam menciptakan lingkungan kelas yang tidak hanya menunjang siswa untuk belajar, tetapi juga untuk berkembang mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Aspek-aspek manajemen kelas manajemen kelas berbasis bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1) Lingkungan

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman dengan mengatur tata letak meja dan peralatan pembelajaran sedemikian mungkin. Mengatur tempat duduk dan kelompok siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi serta aspek psikologis lain yang mendorong anak untuk mencapai perkembangan yang optimal.

2) Aturan dan kebiasaan

Guru melibatkan siswa dalam membuat peraturan-peraturan yang berlaku di dalam kelas agar siswa belajar untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah dibuat.

3) Membangun kepedulian

Menciptakan hubungan yang hangat antar guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa agar siswa mampu memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari pembelajaran siswa untuk berkembang.

4) Implementasi keterkaitan instruksi

Pada prinsip bimbingan yang mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan berfokus pada pembelajaran siswa serta peduli dengan penerapan psikologi dan disertai dengan berbagai sikap dan perlakuan guru yang positif dan mendukung aktualisasi berbagai minat, potensi dan kapabilitas anak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut. Pada aspek implementasi keterkaitan instruksi ini adalah melakukan pembelajaran dengan memberikan instruksi yang mampu dipahami oleh siswa agar siswa dapat belajar dengan baik serta mengembangkan minat dan potensinya. Instruksi yang diberikan oleh guru juga disertai dengan penyampaian yang positif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

5) Mengatasi masalah kedisiplinan

Pada dasarnya bimbingan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur sehingga pada aspek ini, guru mengelola kelas dengan memberikan konsekuensi-konsekuensi yang dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Hal yang perlu menjadi catatan pada aspek ini adalah ketegasan guru untuk memperlakukan

siswa secara adil dan memperlakukan siswa sebagai individu yang bermartabat dan berkemampuan.

E. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrument dilakukan dengan melakukan kajian teori perilaku *off-task* (Baker, 2007; dan, Shapiro, 2011). Selanjutnya melakukan perumusan untuk menghasilkan kisi-kisi yang menjadi acuan dalam penyusunan item-item pernyataan instrumen. Instrumen tersebut kemudian diujicobakan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Validasi instrumen dilakukan sebanyak dua kali, yaitu validasi secara konseptual dan secara empiris. Validasi secara konseptual dilakukan dengan melakukan *judgment* pada pakar dan uji keterbacaan pada siswa diluar partisipan, sedangkan validasi secara empiris dilakukan dengan perhitungan statistik. Kemudian, item yang dinyatakan valid dalam perhitungan validitas digunakan untuk perhitungan uji reliabilitas.

1. Penyusunan Instrumen

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah untuk mengungkapkan perilaku *off-task* siswa yang dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian serta aspek-aspek perilaku *off-task* yang di dalamnya terkandung indikator untuk dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Instrumen yang digunakan untuk mengungkap perilaku *off-task* dalam penelitian berlandaskan pada aspek-aspek *verbal, motor, solitary* dan *inactivity*.

Instrumen pengungkapan data penelitian adalah skala psikologi yang diaplikasikan dengan format skala penilaian dengan skala *Guttman*. Menurut Sugiyono (2010: hlm 96), “skala *Guttman* merupakan skala sikap yang hasil jawabannya bersifat tegas, yaitu ya-tidak”. Instrumen ini disajikan dalam bentuk angket dan setiap pernyataan diberikan dua pilihan jawaban, yaitu Ya dan Tidak. Jawaban “Ya” diberikan skor 1 dan jawaban “Tidak” diberikan skor 0.

Berikut merupakan kisi-kisi yang menjadi acuan pengembangan instrumen sebelum dilakukan uji validitas.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Off-Task*
Siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Pernyataan
<i>Verbal</i>	Melakukan percakapan dengan teman	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
	Mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan kesopanan	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	7
<i>Motor</i>	Melakukan aktivitas fisik yang mengganggu	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	7
	Melakukan tindakan pengrusakan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	7
<i>Solitary</i>	Melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran tanpa melibatkan orang lain	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	8
<i>Inactivity</i>	Tidak terlibat secara aktif dengan aktivitas di kelas	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	9
Jumlah			45

2. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengukur konsep yang harus diukur, yang secara istilah dikenal dengan validasi. Validasi instrumen dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengujian secara empiris dan pengujian secara konseptual. Sebelum instrumen disebarkan, terlebih dahulu dilakukan analisis (*judgment*) oleh pakar/dosen yang ahli dalam bidang instrumen dan bimbingan konseling serta praktisi Bimbingan dan Konseling. Hasil *judgment* dari pakar dan praktisi menekankan pada penguatan materi dan tata bahasa yang digunakan dalam instrumen penelitian agar tidak membingungkan responden.

Penimbang instrumen tersebut adalah dua orang pakar dalam bimbingan dan konseling, seorang pakar dalam *testing* psikologi dan konstruksi tes, serta seorang praktisi Bimbingan dan Konseling. Selain *judgment* instrumen pada para

pakar, juga dilakukan uji keterbacaan instrumen. Uji keterbacaan dilakukan pada siswa Kelas III-E SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari setiap item pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami oleh siswa, kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dimengerti oleh siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Berikut merupakan perubahan instrumen setelah dilakukan validitas dan uji keterbacaan.

Sebelum	Setelah
<ul style="list-style-type: none"> • Item pernyataan terdiri dari pernyataan negatif dan positif • Pilihan jawaban menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban • Jumlah item pernyataan 35 butir • Kalimat pernyataan belum berpola SPOK • Menggunakan kata mengolok-olok • Menggunakan kalimat teman sebangku 	<ul style="list-style-type: none"> • Item pernyataan hanya terdiri dari item negatif • Pilihan jawaban menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban • Jumlah item pernyataan 45 butir • Kalimat pernyataan berpola SPOK • Kata mengolok-olok diganti dengan kata <i>meledek</i> • Kalimat teman sebangku diganti menjadi teman saja

Gambar 3.2
Hasil *Judgement* Instrumen

Setelah dilakukan perubahan terhadap instrumen, sesuai dengan hasil *judgment* dari para pakar dan uji keterbacaan, selanjutnya dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat memberikan gambaran data secara benar sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh instrumen yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji validitas diperoleh melalui perhitungan teknik statistika dengan menggunakan rumus *Pearson Correlation*. Perhitungan validitas butir pernyataan

dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 17.0 for window* (hasil terlampir).

Adapun hasil dari uji validitas instrumen penelitian untuk masing-masing item dipaparkan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Hasil Validitas Instrumen

No. Item	rHitung	rTabel	Ket	No. Item	rHitung	rTabel	Ket
1	.099	.296	<i>Drop</i>	2	.089	.296	<i>Drop</i>
3	.441	.296	Valid	25	.447	.296	Valid
4	.440	.296	Valid	26	.a	.296	<i>Drop</i>
5	.130	.296	<i>Drop</i>	27	.a	.296	<i>Drop</i>
6	.130	.296	<i>Drop</i>	28	.523	.296	Valid
7	.448	.296	Valid	29	.419	.296	Valid
8	.461	.296	Valid	30	.130	.296	<i>Drop</i>
9	.632	.296	Valid	31	.425	.296	Valid
10	.232	.296	<i>Drop</i>	32	.298	.296	Valid
11	.206	.296	<i>Drop</i>	33	.513	.296	Valid
12	.074	.296	<i>Drop</i>	34	.498	.296	Valid
13	.362	.296	Valid	35	.498	.296	Valid
14	.393	.296	Valid	36	.578	.296	Valid
15	.416	.296	Valid	37	.709	.296	Valid
16	.668	.296	Valid	38	.409	.296	Valid
17	.298	.296	Valid	39	.018	.296	<i>Drop</i>
18	.393	.296	Valid	40	.632	.296	Valid
19	.397	.296	Valid	41	.381	.296	Valid
20	.099	.296	<i>Drop</i>	42	.a	.296	<i>Drop</i>
21	.362	.296	Valid	43	.440	.296	Valid
22	.502	.296	Valid	44	.632	.296	Valid
23	.065	.296	<i>Drop</i>	45	.a	.296	<i>Drop</i>
24	.298	.296	Valid				

Hasil perhitungan validitas instrumen menunjukkan bahwa terdapat 30 item pernyataan yang dinyatakan valid dan 15 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid (*drop*). Item-item yang tidak valid tersebut dihilangkan sehingga jumlah item sebelum uji coba yang berjumlah 45 item berkurang menjadi 30 item yang digunakan untuk mengungkapkan perilaku *off-task* siswa. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian setelah dilakukan uji coba.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Off-Task*
Siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan
(Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Pernyataan
<i>Verbal</i>	Melakukan percakapan dengan teman	3, 4, 7	3
	Mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan kesopanan	8, 9, 13, 14	4
<i>Motor</i>	Melakukan aktivitas fisik yang mengganggu	15, 16, 17, 18, 19, 21	6
	Melakukan tindakan pengrusakan	22, 24, 25, 28	4
<i>Solitary</i>	Melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran tanpa melibatkan orang lain	29, 31, 32, 33, 34, 35, 36	7
<i>Inactivity</i>	Tidak terlibat secara aktif dengan aktivitas di kelas	37, 38, 40, 41, 43, 44	6
Jumlah			30

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mencapai instrument yang dapat mengungkapkan perilaku *off-task* siswa, sehingga semakin memperkuat hasil penelitian. Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus *Flanagan*. Rumus reliabilitas ini dipilih karena dua syarat, yaitu data menggunakan skor 1 dan 0, serta item instrumen valid berjumlah genap. Proses pengujian reliabilitas instrumen ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat komputer yaitu *SPSS 17.0 for window*. Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen, digunakan klasifikasi reliabilitas menurut Arikunto (2006: hlm 196) sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,800 sampai 1,00	Tinggi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,600 sampai 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,200	Sangat Rendah

Hasil perhitungan nilai reliabilitas dari tiap variabel, dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Hasil Reliabilitas Instrumen

<i>Flanagan</i>	<i>N of Items</i>
0.699	30

Berdasarkan pada pedoman di atas, maka nilai reliabilitas instrumen perilaku *off-task* siswa sebesar 0.699 dan berada pada kategori cukup, sehingga instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengungkap tingkat perilaku *off-task* siswa.

F. Prosedur Penelitian

Dalam kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru, guru berperan dalam pihak yang mengimplementasikan upaya-upaya perbaikan dalam pembelajaran dan peneliti berperan sebagai pihak yang merancang desain studi dan upaya intervensi untuk memperbaiki manajemen kelas berbasis bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa. Guru dan peneliti secara bersama-sama menganalisis dan memformulasikan permasalahan perilaku *off-task* siswa, merumuskan upaya pemecahannya dan mengimplementasikannya.

Prosedur penelitian ini sesuai dengan alur penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, merefleksi dan merencanakan ulang. Sebelum menerapkan siklus yang menjadi alur penelitian, peneliti melakukan penelitian pendahuluan sebagai upaya untuk memperoleh kondisi awal,

mempersiapkan peneliti dan partisipan terkait dengan pemahaman, media dan hal teknis yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan rancangan penelitian pendahuluan dan siklus yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap pendahuluan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama penelitian pendahuluan adalah menentukan sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan yang telah dijelaskan sebelumnya pada penjelasan lokasi penelitian. SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan menjadi sekolah tempat penelitian yang dipilih dan mulai dilakukan pengajuan izin untuk penelitian untuk memudahkan akses peneliti ketika melaksanakan penelitian. Pengajuan izin dilakukan dengan menyerahkan surat dari pihak kampus yang diserahkan kepada Kepala Sekolah.

Kegiatan yang selanjutnya dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis kebutuhan partisipan, terkait perilaku *off-task* siswa dan kondisi manajemen kelas guru. Perilaku *off-task* siswa diketahui melalui instrumen yang diberikan kepada siswa dan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kondisi manajemen kelas guru diketahui melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru. Selanjutnya, melakukan interpretasi dari hasil analisis kebutuhan dan bersama-sama dengan guru merancang program manajemen kelas berbasis bimbingan sebagai upaya perbaikan manajemen kelas guru dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa. Pada tahap ini guru dan peneliti juga berkolaborasi dalam melakukan perbaikan terhadap RPP.

2. Tahap Inti

Tahap inti adalah tahap pelaksanaan siklus. Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru kelas melakukan tindakan yang telah dirancang sebelumnya dalam program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan

Pada siklus pertama yang menjadi fokus pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan adalah aspek lingkungan dan aspek aturan dan kebiasaan. Tahap awal dalam siklus pertama adalah perencanaan. Kegiatan yang dilakukan

pada tahap perencanaan ini adalah memastikan bahwa lingkungan kelas (ruang kelas) dalam kondisi yang baik dan nyaman serta aman untuk siswa belajar. Ruang kelas dipastikan kondisi kenyamanan dan keamanannya dengan merapikan peralatan pembelajaran yang tidak terpakai dan meletakkannya di ruangan khusus yang telah disediakan. Merapikan posisi tempat duduk siswa, memastikan kebersihan kelas, pencahayaan, suhu ruangan, serta mempersiapkan materi dan peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

2) Tindakan dan Pengamatan

Memastikan kembali kondisi lingkungan fisik kelas merupakan kegiatan yang pertama dilakukan pada tahapan ini. Selanjutnya guru melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran yang juga memperhatikan lingkungan sosioemosional siswa seperti ekspresi siswa, kondisi fisik dan hubungannya dengan siswa lain. Pada tahap ini guru juga menyampaikan aturan-aturan yang berlaku di dalam kelas serta bagaimana cara melaksanakan aturan-aturan tersebut. Aturan tersebut disampaikan untuk membentuk kebiasaan siswa, terkait dengan aspek aturan dan kebiasaan dalam manajemen kelas berbasis bimbingan.

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan memberikan pembelajaran kepada siswa dengan berfokus pada lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa serta mengarahkan siswa pada aturan-aturan yang disepakati di dalam kelas. Kemudian, guru mengamati dan memberikan penanganan pada siswa yang berperilaku *off-task*. Sebagai *observer*, peneliti mengamati cara guru dalam memberikan penanganan pada siswa yang berperilaku *off-task*, cara guru dalam menyampaikan pembelajaran serta mengamati perilaku-perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan pada siklus berikutnya. Perbaikan tersebut dilakukan dengan meninjau kembali pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta melihat kekurangan dan kelebihan. Selain itu, pada tahap refleksi juga dilihat bagaimana perubahan perilaku *off-task* siswa setelah dilaksanakannya manajemen kelas berbasis bimbingan.

b. Siklus Kedua

1) Perencanaan

Siklus kedua dilaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang mencakup aspek membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan kondisi ruangan seperti siklus sebelumnya, mempersiapkan materi pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan.

2) Tindakan dan Pengamatan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seperti siklus sebelumnya, kembali dilakukan peninjauan terhadap kondisi lingkungan kelas, memastikan seluruh siswa dalam kondisi yang baik. Penerapan aturan-aturan dan kebiasaan yang dilakukan pada siklus sebelumnya juga dilakukan pada tahap ini. Sebagai pembeda dengan siklus sebelumnya, pada tahap ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas secara berkelompok untuk membangun kepedulian siswa antar satu sama lain. Materi pembelajaran juga diberikan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sebelumnya telah dipersiapkan agar siswa lebih tertarik, fokus pada pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Pengamatan perilaku *off-task* dan sikap guru juga dilakukan pada tahap ini.

3) Refleksi

Pada tahap refleksi siklus 2, peneliti meninjau kembali pelaksanaan tindakan dan pengamatan yang telah dilakukan, yaitu pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang mencakup aspek membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi. Peninjauan pelaksanaan dan pengamatan tersebut dilakukan untuk melihat hambatan-hambatan dan kekurangan yang dialami. Selanjutnya dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

c. Siklus Ketiga

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus 3 tidak jauh berbeda dengan tahap perencanaan siklus-siklus sebelumnya karena perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 juga dilakukan pada siklus 3 ini. Pada

siklus 3 yang merupakan siklus akhir pada pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa, maka perlu dilakukan pengumpulan data akhir untuk melihat perubahan perilaku *off-task* siswa, sehingga pada tahap perencanaan siklus 3 ini juga dipersiapkan instrumen perilaku *off-task*.

2) Tindakan dan Pengamatan

Setelah dilakukan perencanaan terhadap pelaksanaan siklus 3, maka dilakukan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada aspek manajemen kelas berbasis bimbingan selanjutnya, yaitu mengatasi masalah kedisiplinan. Pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan pada ketegasan dan keadilan dalam memberikan tugas dan konsekuensi dari kesalahan siswa. Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus 3 juga dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran serta sikap guru dalam memberikan pembelajaran dan penanganan pada perilaku *off-task* siswa. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data akhir untuk melihat perubahan perilaku *off-task* siswa setelah diberikan tindakan berupa pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap penutup dari pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan dalam penelitian dengan melihat ketercapaian tujuan penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian baik data awal maupun data akhir. Hasil analisis dan interpretasi data tersebut kemudian digunakan untuk penyusunan laporan penelitian.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data pada penelitian tindakan dilakukan setiap siklus tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Pada proses pengumpulan data, hasil yang diperoleh menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan terhadap program dan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-*

task yang akan diberikan pada siklus selanjutnya. Siklus selanjutnya diberikan dengan menargetkan tercapainya indikator-indikator yang telah direncanakan sebelumnya dan tertuang di dalam draf program manajemen kelas berbasis bimbingan.

Data yang dikumpulkan pada setiap siklus diinterpretasi untuk memberikan masukan bagi perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses penelitian tindakan bersifat seperti spiral dan dialektif. Spiral dan dialektif yang dimaksud adalah diawali dengan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan analisis data dan interpretasi, pembuatan rancangan tindakan, pelaksanaan, pengumpulan data lagi, analisis data dan interpretasi lagi dan demikian selanjutnya sampai didapatkan data yang cukup bagi kepentingan penelitian. Analisis dan interpretasi data diperlukan untuk merangkum data yang telah diperoleh peneliti, menilai kebenaran, keajegan, ketelitian dan kebenaran data. Analisis data dan interpretasi data juga dilakukan untuk memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut.

1. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbunyi “Seperti apa gambaran perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan sebelum diberikan intervensi manajemen kelas berbasis bimbingan?”, dijelaskan sebagai berikut. Gambaran umum perilaku *off-task* Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan diperoleh dengan memberikan instrumen perilaku *off-task* kepada siswa. Selanjutnya, data instrumen tersebut diolah dengan menetapkan ke dalam tiga kategori perilaku *off-task*, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah yang dikonversikan dengan menggunakan batas lulus aktual. Adapun analisis gambaran umum perilaku *off-task* dilakukan melalui perhitungan *SPSS 17.0* dan pengelompokkan data menjadi tiga kategori dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kategorisasi Perilaku *Off-Task* Siswa Kelas III-A
SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

No	Interval	Kategori
1.	$X \geq (\chi + 0,5s)$	Tinggi
2.	$(\chi + 0,5s) > X \geq (\chi - 0,5s)$	Sedang

No	Interval	Kategori
3.	$X < (\chi - 0,5s)$	Rendah

Berdasarkan pembagian kategori tersebut, maka ketiga kategori di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kategori Tingkat Perilaku *Off-Task* Siswa Kelas III-A
SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

Kategori	Rentang Skor	Kualifikasi
Tinggi	≥ 9	Siswa pada kategori ini merupakan siswa yang cenderung lebih sering berperilaku <i>off-task</i> dengan bentuk perilaku <i>off-task</i> yang lebih berbeda. Perilaku <i>off-task</i> yang dilakukan hampir mencakup seluruh aspek.
Sedang	4-9	Siswa pada kategori ini merupakan siswa yang cenderung lebih jarang berperilaku <i>off-task</i> dengan perbedaan bentuk perilaku <i>off-task</i> yang lebih sedikit. Perilaku <i>off-task</i> yang dilakukan hampir mencakup seluruh aspek.
Rendah	< 4	Siswa pada kategori ini merupakan siswa yang hanya sesekali berperilaku <i>off-task</i> . Bentuk perilaku <i>off-task</i> tiap anak hanya mencakup salah satu dari keempat aspek saja.

- Untuk menjawab pertanyaan yang berbunyi “Bagaimana bentuk manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* partisipan penelitian?”, dijelaskan sebagai berikut. Bentuk manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* partisipan penelitian diperoleh melalui observasi terhadap manajemen kelas yang telah dilakukan oleh guru kelas dan selanjutnya melakukan pengkajian teori dengan merujuk pada teori tentang manajemen kelas yang dikemukakan oleh Garrett (2014) dan juga teori tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Muro dan Kottman (2000). Berdasarkan teori tersebut kemudian dirumuskan bentuk manajemen kelas berbasis bimbingan sebagai berikut.

Tabel 3.8
Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan
Untuk Mereduksi Perilaku *Off-Task* Siswa Kelas III-A
SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

No	Aspek	Deskripsi	Kegiatan
1	Lingkungan	Mencakup tata letak meja guru, siswa dan sarana pendukung. Selain itu juga memastikan ruang kelas yang aman dan nyaman dengan berfungsinya sarana dan prasarana yang ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi duduk siswa menghadap ke depan (ke guru) 2. Posisi duduk siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa 3. Teman sebangku siswa disesuaikan dengan karakter, kelebihan dan kekurangan siswa 4. Tidak ada hiasan dinding yang mengganggu siswa untuk melihat ke papan tulis 5. Hiasan dinding kelas merupakan sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran (misal, peta; hasil karya siswa; huruf-huruf) 6. Pencahayaan ruang kelas cukup 7. Suhu di ruang kelas tidak terlalu dingin/ panas 8. Ruang kelas bersih dan wangi 9. Perlengkapan belajar (alat-alat belajar) disimpan pada tempatnya dalam keadaan rapi
2	Aturan dan Kebiasaan	Guru membuat peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam kelas, sehingga nantinya akan membentuk kebiasaan siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan siswa mengucapkan salam ketika memasuki kelas 2. Memulai pembelajaran dan mengakhirinya dengan tepat waktu 3. Membiasakan siswa berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran dan berdoa kembali setelah belajar 4. Membiasakan siswa untuk mengangkat tangan terlebih dahulu ketika hendak bertanya atau meminta izin 5. Membiasakan siswa untuk senyum dan berbicara dengan lemah lembut 6. Membiasakan siswa untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan
3	Membangun Kepedulian	Menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru. Hubungan yang diciptakan adalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok-kelompok belajar 2. Memberi tugas dalam bentuk kelompok 3. Makan siang bersama di kelas 4. Membiasakan siswa untuk berbagi dengan temannya (misalnya berbagi makanan, minuman, mainan)

No	Aspek	Deskripsi	Kegiatan
		<p>hubungan yang saling memahami satu sama lain agar nantinya timbul kepedulian terhadap sesama. Dengan timbulnya kepedulian, siswa dapat lebih peka dengan kondisi lingkungan dan dapat bersikap menyesuaikan dengan kondisi tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Memberikan tugas piket untuk merapikan kelas 6. Mengajak siswa untuk saling membantu teman yang tidak memahami materi/tugas 7. Membiasakan siswa untuk saling tolong menolong
4	Implementasi Keterkaitan Instruksi	<p>Guru memberikan instruksi pelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dan mudah untuk dipahami siswa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas diberikan sesuai dengan materi yang telah diajarkan 2. Tugas diberikan sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak memberikan tugas yang terlalu sulit/mudah bagi siswa 3. Memberikan contoh sebelum memberikan tugas kepada siswa 4. Membimbing siswa yang belum memahami instruksi tugas 5. Guru menggunakan media-media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran
5	Mengatasi Masalah Kedisiplinan	<p>Memberikan konsekuensi yang diterima siswa dari perilaku siswa yang salah dengan adil dan tegas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kesepakatan dengan siswa tentang peraturan beserta hukuman yang berlaku 2. Memberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan di awal dan hukuman tersebut berlaku pada seluruh siswa tanpa terkecuali 3. Memberikan hadiah kepada siswa yang patuh pada peraturan 4. Konsisten pada peraturan dan hukum yang telah ditetapkan 5. Guru memberikan model yang baik pada peraturan yang berlaku 6. Guru tegas dan adil dalam memberikan teguran, hukuman dan hadiah pada siswa

3. Untuk menjawab pertanyaan yang berbunyi “Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* partisipan penelitian?”, dijelaskan sebagai berikut. Manajemen kelas berbasis bimbingan dilakukan dalam 3 siklus yang dilakukan dengan melaksanakan rancangan program manajemen kelas berbasis bimbingan yang telah dibuat sebelumnya. Untuk menilai pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa dengan melihat kesesuaian tindakan (pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan) terhadap rancangan program. Penilaian kesesuaian tersebut dilakukan dengan melakukan observasi. Pedoman observasi yang digunakan dijabarkan pada Tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.9
Pedoman Observasi Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan
Untuk Mereduksi Perilaku *Off-Task* Siswa Kelas III-A
SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
Lingkungan			
1.	Mengatur tata letak kursi, meja dan sarana pendukung		
2.	Mengatur tempat duduk siswa		
3.	Memastikan pencahayaan, suhu dan kebersihan kelas		
4.	Merapikan alat-alat pembelajaran		
5.	Mengatur tata letak hiasan dinding kelas		
Aturan dan Kebiasaan			
6.	Memulai pembelajaran tepat waktu		
7.	Mengucapkan salam pada awal dan akhir pembelajaran		
8.	Berdoa sebelum dan setelah belajar		
9.	Menyampaikan aturan-aturan yang berlaku selama pembelajaran di kelas		
10.	Berbicara dengan lemah lembut kepada siswa		
Membangun kepedulian			
11.	Membentuk kelompok belajar		
12.	Memberikan tugas dalam bentuk kelompok		
13.	Menunjuk tutor sebaya untuk siswa yang kesulitan dalam memahami materi		
14.	Meminta siswa untuk saling tolong menolong		
15.	Mengajak siswa bergotong royong dalam membersihkan kelas		

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
Implementasi Keterkaitan Instruksi			
16.	Menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran		
17.	Memberikan penjelasan materi sampai siswa paham		
18.	Memberikan contoh sebelum memberikan tugas		
19.	Membimbing siswa yang belum memahami instruksi tugas		
20.	Mengajak siswa untuk membantu siswa yang belum memahami materi		
Mengatasi Masalah Kedisiplinan			
21.	Membuat peraturan dan hukuman yang berlaku di dalam kelas		
22.	Tegas dan adil dalam memberikan hukuman pada seluruh siswa yang melakukan kesalahan		
23.	Konsisten dalam memberlakukan peraturan		
24.	Memberikan teguran dengan kelembutan pada siswa		
25.	Tidak mengancam siswa yang melakukan kesalahan		
Siswa aktif dalam pembelajaran			
Perubahan positif pada perilaku siswa			
Catatan			

4. Untuk menjawab pertanyaan yang berbunyi “Seperti apa perubahan perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan setelah diberikan intervensi manajemen kelas berbasis bimbingan?”, dijelaskan sebagai berikut. Perubahan perilaku *off-task* partisipan penelitian diperoleh dengan melakukan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan statistik terhadap instrumen

perilaku *off-task* siswa, sedangkan analisis data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pada akhirnya, data yang telah diklasifikasikan dan dikelompokkan, diinterpretasikan dengan menggunakan pemikiran logis dan kerangka acuan teoretis yang menjadi rujukan pada penelitian ini. Analisis silang antar data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data juga digunakan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini dibahas tentang hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian. Hasil penelitian mencakup kondisi perilaku *off-task* siswa sebelum intervensi, penanganan Guru dan persoalan yang terjadi di lapangan, rancangan program, implementasi tindakan dan hasil perubahan perilaku *off-task* siswa setelah intervensi.

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Perilaku *Off-Task* Siswa sebelum Intervensi dan Penanganan Guru Terhadap Persoalan yang terjadi di Lapangan

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari 25 siswa partisipan penelitian dapat dideskripsikan gambaran kondisi perilaku *off-task* mereka sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Secara Umum Perilaku *Off-Task*
Siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan
Tahun Ajaran 2016/2017

Kategori	Rentang Skor	f	Persentase (%)
Tinggi	≥ 9	4	16
Sedang	4 – 9	15	60
Rendah	< 4	6	24
Jumlah		25	100

Pada tabel di atas terlihat bahwa lebih dari setengah partisipan penelitian yaitu 15 siswa (60%) menunjukkan perilaku *off-task* pada kategori sedang, sisanya berada pada kategori rendah sebanyak 6 siswa (24%) dan tinggi sebanyak 4 siswa (16%).

Gambaran perilaku *off-task* partisipan penelitian juga dilihat berdasarkan aspek-aspeknya dan digambarkan pada Diagram 4.1 sebagai berikut.

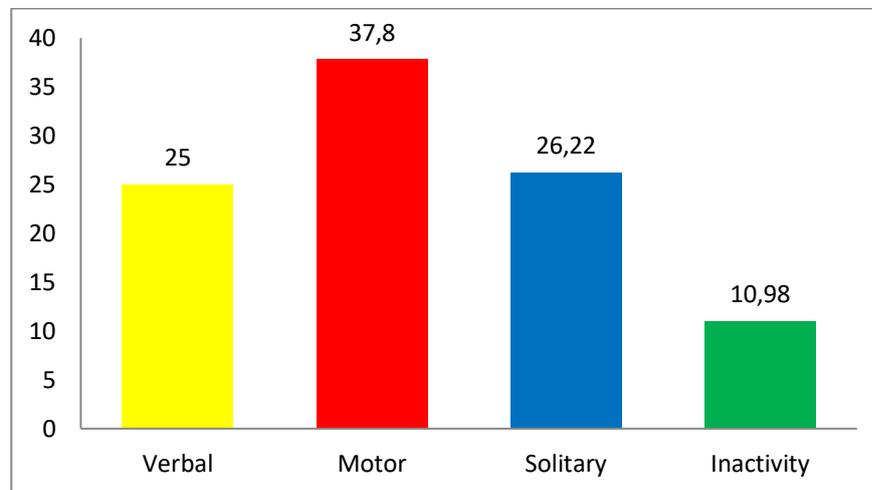


Diagram 4.1
Gambaran Perilaku *Off-Task* Siswa Berdasarkan Aspek-aspeknya

Perilaku *off-task* yang paling sering dilakukan oleh partisipan penelitian adalah perilaku *off-task* pada aspek *motor*, yaitu sebesar 37,8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *off-task* partisipan penelitian tergolong pada aspek *motor*. Bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan adalah mengetuk-ngetukkan pensil/pulpen ke meja atau lantai, menggoyang-goyangkan bangku, memukul-mukul meja, berpindah-pindah tempat duduk, bermain di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, menarik rambut teman, berlari-lari di dalam kelas, berkelahi dengan teman sekelas, menari-nari saat guru menjelaskan pelajaran, dan yang paling sedikit dilakukan adalah mendorong teman yang tidak disukai.

Sebesar 26% perilaku *off-task* lainnya yang dilakukan oleh partisipan penelitian adalah perilaku *off-task* pada aspek *solitary*, angka 26% tersebut memiliki arti bahwa lebih dari seperempat perilaku *off-task* partisipan penelitian merupakan perilaku pada aspek *solitary*. Secara berurutan (dari yang paling banyak dilakukan) bentuk-bentuk perilakunya adalah menyontek pekerjaan rumah milik teman, makan di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, minum di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat belajar di kelas (misalnya mengerjakan tugas matematika saat

belajar Bahasa Indonesia), mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, membuat coretan-coretan di meja/kertas/buku ketika merasa bosan, dan membaca buku cerita/komik ketika guru menjelaskan pelajaran.

Selanjutnya, sebesar 25% perilaku *off-task* siswa tergolong pada aspek *verbal* yang artinya seperempat bentuk perilaku *off-task* yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas tergolong pada aspek ini. Bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan (dari yang paling banyak dilakukan hingga yang paling sedikit) adalah bernyanyi-nyanyi, saling meledek dengan teman, bersiul-siul, bercanda dengan teman, memotong penjelasan guru, berbisik-bisik dengan teman, dan membantah perintah yang diberikan oleh guru.

Perilaku *off-task* yang selanjutnya ditunjukkan oleh partisipan penelitian adalah perilaku *off-task* pada aspek *inactivity*, yaitu sebesar 10.98%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perilaku *off-task* yang siswa lakukan di dalam kelas sebagian kecil tergolong pada aspek *inactivity*. Bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dari yang paling banyak dilakukan adalah melamun ketika guru menjelaskan pelajaran, tidak membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal, tidak menjawab pertanyaan guru, tidur di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung, tidak mengumpulkan tugas, dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil pengolahan data membagi perilaku *off-task* kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut dijabarkan kategorisasi dan aspek perilaku *off-task* partisipan penelitian.

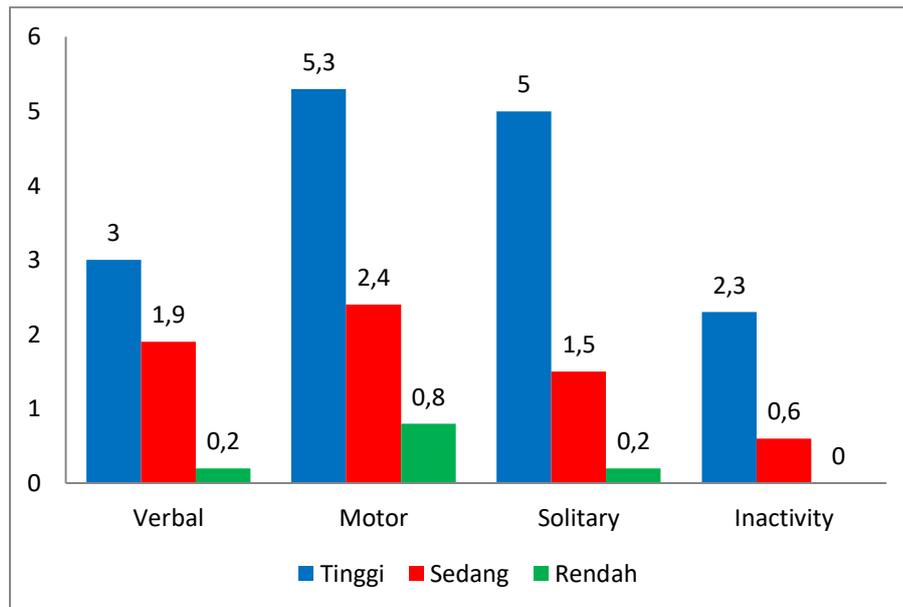


Diagram 4.2
Rerata Perilaku *Off-Task* Pada Setiap Kategori

Diagram 4.2 menampilkan rata-rata perilaku *off-task* pada kategorinya dan terlihat bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi adalah siswa yang jumlah perilaku *off-task*nya tinggi pada setiap aspek dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek *motor*. Aspek *motor* juga menjadi aspek yang paling tinggi pada kategori sedang dan rendah.

Berdasarkan Diagram 4.2 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan kategori Tinggi adalah siswa yang cenderung lebih sering berperilaku *off-task* dengan bentuk perilaku *off-task* yang lebih berbeda-beda. Perilaku *off-task* yang dilakukan hampir mencakup seluruh aspek. Siswa yang berada pada kategori Sedang adalah siswa yang cenderung lebih jarang berperilaku *off-task* dengan perbedaan bentuk perilaku *off-task* yang lebih sedikit. Perilaku *off-task* yang dilakukan hampir mencakup seluruh aspek. Siswa yang berada pada kategori rendah adalah siswa yang hanya sesekali berperilaku *off-task*. Bentuk perilaku *off-task* tiap anak hanya mencakup salah satu dari keempat aspek saja.

Pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pelaksanaan manajemen kelas yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan seperti penanganan-penanganan guru terhadap perilaku *off-task* siswa.

Penanganan-penangan perilaku *off-task* yang dilakukan oleh guru antara lain adalah dengan memberikan teguran secara langsung dengan nada yang meninggi kepada siswa sampai siswa berhenti berperilaku *off-task*, mengancam siswa dengan mengatakan bahwa guru akan mengambil bintang milik siswa yang terpasang di papan khusus, mengancam siswa dengan mengatakan akan memberitahukan orangtua siswa, melerai/memindahkan tempat duduk siswa, mengabaikan perilaku *off-task* siswa, mengancam siswa akan memindahkannya ke kelas rendah, mengambil benda yang memicu siswa berperilaku *off-task*, berdiri di samping siswa yang berperilaku *off-task*. Penanganan-penanganan perilaku *off-task* yang dilakukan guru tersebut selanjutnya akan dijabarkan secara lebih rinci sesuai dengan bentuk-bentuk perilaku *off-task* yang dilakukan oleh siswa (tabel penanganan guru terlampir).

Berdasarkan pengamatan, penanganan yang paling sering dilakukan oleh guru untuk mengatasi perilaku *off-task* siswa selama ini adalah dengan menegur siswa secara langsung, mengabaikan siswa, dan mengancam siswa (mengancam akan mengambil bintang milik siswa dan mengancam akan mengembalikan siswa ke kelas rendah).

Teguran yang dilakukan guru menyita waktu pelajaran karena guru fokus untuk berusaha membuat siswa yang berperilaku *off-task* kembali mau fokus pada pelajaran. Selain itu, teguran yang dilakukan oleh guru terkadang juga disertai dengan nada yang cukup tinggi, sehingga mengganggu siswa lain yang tidak berperilaku *off-task*. Ancaman yang terlalu sering dilakukan oleh guru (terutama ancaman untuk mengembalikan siswa pada kelas rendah/taman kanak-kanak) membuat siswa mengabaikan ancaman guru dan tetap berperilaku *off-task* karena ancaman yang dilakukan oleh guru tidak pernah dilakukan.

Penanganan lain yang dilakukan oleh guru untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa adalah dengan mengambil bintang milik siswa. Kelas III-A memiliki papan khusus yang terpasang di depan kelas. Papan tersebut merupakan papan *reward* untuk siswa yang berisikan *sticker-sticker* bintang. *Sticker* bintang tersebut ditempel pada kolom siswa yang rajin dan tertib, sedangkan siswa yang tidak tertib akan kehilangan bintang dan jika bintangnya sudah habis, maka siswa tersebut berhutang bintang. Papan tersebut adalah upaya agar siswa lebih

tertib dalam belajar. Sejah ini cara tersebut efektif untuk membuat siswatidak berperilaku *off-task* pada beberapa siswa, tetapi pada siswa tertentu tidak efektif karena siswa menganggap bahwa bintang-bintang tersebut tidak penting dan tidak berpengaruh pada dirinya.

Perilaku *off-task* yang terjadi serta penanganan yang diberikan selama ini menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan diperoleh hasil bahwa perilaku *off-task* yang terjadi di kelas menimbulkan persoalan-persoalan yang dialami oleh siswa dan guru. Anak SD merupakan anak yang suka meniru , sehingga apabila ada siswa yang berperilaku *off-task* di dalam kelas maka siswa lain juga bisa berperilaku *off-task* dan perilaku *off-task* di kelas menjadi meingkat. Peningkatan perilaku *off-task* menyebabkan guru lebih berfokus pada penanganan perilaku *off-task* dalam pembelajaran, sehingga waktu belajar terbuang dan materi pelajaran tidak tersampaikan. Sebagai konsekuensi dari materi belajar yang belum tersampaikan seluruhnya, maka guru mengambil jam bermain untuk meneruskan pembelajaran dan waktu bermain siswa berkurang. Waktu bermain yang berkurang tersebut membuat siswa menggunakan waktu belajar untuk bermain dan pada akhirnya siswa kembali berperilaku *off-task* di dalam kelas.

Perilaku *off-task* di dalam kelas juga berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa, meskipun pada Kelas III-A penurunan tersebut tidak begitu nampak. Namun, pembelajaran yang terganggu karena adanya siswa berperilaku *off-task* di dalam kelas menyebabkan siswa kesulitan untuk mencerna dan memahami materi pelajaran. Persoalan ini tidak terjadi pada siswa berperilaku *off-task* saja, melainkan pada seluruh siswa. Sebagai contoh, saat guru menjelaskan dan ada siswa yang berperilaku *off-task* dengan berteriak-teriak atau mengeluarkan suara-suara yang bersaing dengan suara guru (melakukan kegaduhan), maka siswa lain kesulitan untuk mendengarkan penjelasan dari guru karena suara guru kurang terdengar jelas.

Persoalan yang dialami guru dengan adanya siswa yang berperilaku *off-task* membuat fokus kerja guru terpecah pada pembelajaran karena memberikan perhatian (melakukan penanganan pada siswa yang berperilaku *off-task*).

Perhatian yang terpecah membuat guru perlu menjelaskan materi pelajaran berulang-ulang kali atau menambah jam belajar yang menyebabkan tidak tercapainya standar kompetensi pembelajar dan pembelajaran tidak sesuai dengan jadwal dalam silabus. Beban kerja guru yang bertambah dan adanya perilaku *off-task* setiap pembelajaran membuat guru stres karena mencari cara untuk mereduksi perilaku *off-task* tersebut serta memenuhi ketercapaian materi. Pada beberapa kasus perilaku *off-task* di dalam kelas membuat guru lebih sering menemui orangtua siswa dan pertemuan tersebut juga dapat menimbulkan masalah baru karena terdapat orangtua yang tidak terima anaknya mendapat hukuman atau orangtua yang tidak percaya bahwa anaknya berperilaku *off-task* selama di kelas. Perilaku *off-task* terjadi karena beberapa faktor dan salah satunya adalah karena kondisi keluarga di rumah, kondisi orangtua yang tidak peduli dengan perilaku anaknya di sekolah juga membuat guru stres karena merasa diberikan tanggungjawab besar untuk mengubah perilaku siswa.

2. Rancangan Program

a. Rasional

Pada hakikatnya, proses pembelajaran yang baik adalah saat siswa fokus dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya terdapat perilaku-perilaku mengganggu siswa yang muncul selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut dinamakan perilaku *off-task*. Perilaku *off-task* menurut Baker (2007) adalah salah satu perilaku belajar siswa, dimana seorang siswa benar-benar terlepas dari lingkungan belajar dan tugasnya, serta melakukan perilaku yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan melalui penyebaran instrumen perilaku *off-task* pada Kelas III-A, diperoleh data sekitar 4 siswa berada pada kategori perilaku *off-task* tinggi dengan persentase sebesar 16%; 15 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 60%; dan 6 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 24%.

Perilaku *off-task* merupakan perilaku yang perlu diberikan penanganan karena perilaku *off-task* memiliki dampak negatif pada pembelajaran (Sabourin,

dkk 2011) dan membuat siswa lebih sulit untuk berhasil secara akademis (Luiselli, dkk dalam Kraemer, dkk, 2012). Penanganan perilaku *off-task* tersebut dapat dilakukan dengan manajemen kelas berbasis bimbingan.

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan serangkaian bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan mengatur siswa, ruang, kelas, waktu belajar serta materi pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip bimbingan dan mencakup aspek lingkungan, aturan dan kebiasaan, membangun kepedulian, implementasi keterkaitan instruksi, dan mengatasi masalah kedisiplinan.

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* dengan memberikan bentuk pengajaran yang lebih variatif dan mengedepankan perkembangan siswa serta menciptakan kelas yang lebih menyenangkan bagi siswa untuk belajar di kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan, diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya manajemen kelas yang dilakukan oleh guru kelas telah berlangsung secara baik, hanya saja masih terdapat beberapa aspek manajemen kelas yang belum dilaksanakan sesuai dengan harapan. Gambaran manajemen kelas yang telah dilakukan oleh guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan diuraikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Manajemen Kelas Guru Kelas III-A
SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

No	Aspek	Kenyataan	Harapan
1.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk tidak menghadap ke depan kelas 2. Pada beberapa waktu siswa duduk di karpet saat guru menjelaskan materi 3. Hiasan dinding berlebihan 4. Perlengkapan kelas diletakkan pada tempat yang telah disediakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk menghadap ke depan kelas 2. Siswa tidak duduk terlalu lama di karpet 3. Hiasan dinding tidak mengganggu siswa dalam belajar 4. Perlengkapan kelas diletakkan pada tempat yang telah disediakan

No	Aspek	Kenyataan	Harapan
		5. Tas diletakkan di dalam loker	5. Tas diletakkan di dalam loker
2.	Aturan dan Kebiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum konsisten pada rutinitas kelas 2. Belum konsisten dalam menjalankan peraturan 3. Memberikan toleransi pada beberapa siswa yang tidak melakukan rutinitas kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dalam menjalankan rutinitas kegiatan kelas 2. Konsisten dalam menjalankan peraturan kelas 3. Menunjukkan keadilan pada seluruh siswa
3.	Membangun Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang meja, kursi dan perlengkapan kelas dirapikan oleh guru 2. Membiarkan beberapa siswa tetap sibuk dengan aktivitasnya saat ada siswa yang bertanya atau maju ke depan kelas 3. Mengajarkan siswa untuk berbagi 4. Membentuk kelompok belajar 5. Tidak ada kelompok piket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa merapikan meja, kursi dan perlengkapan kelas 2. Mengkondisikan kelas saat ada siswa yang bertanya atau maju ke depan kelas 3. Mengajarkan siswa untuk berbagi 4. Membentuk kelompok belajar 5. Membentuk kelompok piket
4.	Implementasi Keterkaitan Instruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan tugas 2. Mencontohkan tugas yang hendak diberikan kepada siswa 3. Menjelaskan materi sampai siswa mengerti 4. Memberikan contoh setiap penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan tugas 2. Mencontohkan tugas yang hendak diberikan kepada siswa 3. Menjelaskan materi sampai siswa mengerti 4. Memberikan contoh setiap penjelasan
5.	Membangun Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum konsisten dalam memberikan peraturan dan konsekuensinya 2. Belum tegas dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dalam memberikan peraturan dan konsekuensinya 2. Tegas dalam

No	Aspek	Kenyataan	Harapan
		memberikan hukuman 3. Hukuman tidak diberlakukan pada seluruh siswa	memberikan hukuman 3. Hukuma berlaku bagi seluruh siswa

Berdasarkan data yang telah diungkapkan di atas, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan dalam manajemen kelas yang dilakukan oleh guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan serta masih terdapat siswa yang berperilaku *off-task*. Oleh karena itu, program manajemen kelas berbasis bimbingan ini dibuat untuk membantu guru dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa yang terjadi di Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan.

b. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 diperoleh melalui instrumen perilaku *off-task* yang telah disebarakan kepada 25 siswa. Berdasarkan hasil pengolahan instrumen perilaku *off-task* tersebut diperoleh profil umum yang menunjukkan tingkat perilaku *off-task* siswa yang beragam dengan tingkat rendah, sedang dan tinggi. Untuk lebih jelas rata-rata skor perilaku *off-task* disajikan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Profil Umum Perilaku *Off-Task* Siswa

No	Aspek	Indikator	%	Kebutuhan
1.	<i>Verbal</i>	Melakukan percakapan dengan teman	25	Siswa memerlukan bantuan untuk dapat mengontrol diri dalam melakukan percakapan di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik percakapan dengan teman maupun dengan guru
		Mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan kesopanan		
2.	<i>Motor</i>	Melakukan aktivitas fisik yang mengganggu	37.8	Siswa memerlukan bantuan untuk dapat menunjukkan sikap yang positif ketika di dalam kelas pada saat pembelajaran, baik kepada teman maupun kepada guru
		Melakukan tindakan pengerusakan		

No	Aspek	Indikator	%	Kebutuhan
3.	<i>Solitary</i>	Melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran tanpa melibatkan orang lain	26.2 2	Siswa memerlukan bantuan untuk memfokuskan diri dalam pembelajaran di kelas dan melakukan komunikasi positif dengan teman dan guru
4.	<i>Inactivity</i>	Tidak terlibat secara aktif dengan aktivitas di kelas	10.9 8	Siswa memerlukan bantuan untuk mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta merespon instruksi guru dengan tepat.

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, menunjukkan bahwa aspek dan indikator perilaku *off-task* berada pada kategori sedang dan rendah. Penurunan perilaku *off-task* melibatkan penurunan keseluruhan aspek dan indikatornya, maka dari itu manajemen kelas berbasis bimbingan tidak hanya ditujukan pada aspek dan indikator yang rendah saja, melainkan juga pada aspek dan indikator yang sedang.

c. Tujuan

Berdasarkan kebutuhan siswa, manajemen kelas berbasis bimbingan memiliki tujuan umum untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa. Untuk mendukung tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan khusus, yakni untuk memfasilitasi siswa agar mampu:

1. mengontrol diri dalam melakukan percakapan di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik percakapan dengan teman maupun dengan guru;
2. menunjukkan sikap yang positif ketika di dalam kelas pada saat pembelajaran, baik kepada teman maupun kepada guru;
3. mampu memfokuskan diri dalam pembelajaran di kelas dan melakukan komunikasi positif dengan teman dan guru; dan
4. mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta merespon instruksi guru dengan tepat.

d. Sasaran Program

Sasaran program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* adalah guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Program ini berupaya menjadikan guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa melalui manajemen kelas berbasis bimbingan.

Reduksi perilaku *off-task* yang dilakukan mencakup seluruh indikator perilaku *off-task* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu 1) perilaku *off-task verbal*; 2) perilaku *off-task motor*; 3) perilaku *off-task solitary*; dan 4) perilaku *off-task inactivity*. Perilaku *off-task* yang direduksi tidak terfokus pada siswa yang memiliki perilaku *off-task* yang tinggi dan sedang saja, melainkan keseluruhan siswa agar siswa yang memiliki perilaku *off-task* rendah dapat menjaga, mempertahankan dan memelihara perilakunya.

e. Komponen dan Bidang Program

Komponen dalam program manajemen kelas berbasis bimbingan ini merupakan layanan dasar. Penggunaan layanan dasar berdasarkan pada asumsi manajemen kelas berbasis bimbingan sangat penting untuk dimiliki oleh guru kelas, selain itu siswa juga perlu berperilaku *on-task* (tidak berperilaku *off-task*) dalam belajar. Reduksi perilaku *off-task* ini berlaku untuk seluruh siswa, artinya tidak hanya bagi siswa yang memiliki perilaku *off-task* tinggi dan sedang saja, melainkan juga siswa yang telah berperilaku *off-task* rendah.

Bidang yang menjadi fokus garapan dalam program ini adalah bidang bimbingan akademik. Bidang bimbingan akademik berdasarkan pada asumsi perilaku *off-task* merujuk pada penetapan dan pencapaian tujuan (*goal setting*), yang mana dalam penelitian ini pencapaian tujuan berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar siswa.

f. Kompetensi Guru

Guna mendukung terlaksananya program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa, guru kelas diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Tertarik dan termotivasi untuk membantu siswa
2. Mampu menerima kritik dan saran
3. Memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik
4. Mampu bekerjasama dengan baik
5. Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap keunikan yang dimiliki oleh siswa
6. Mampu melakukan asesmen untuk mengetahui gambaran awal perilaku *off-task* siswa
7. Mampu memberikan contoh yang baik pada siswa dalam berperilaku
8. Memiliki kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal secara baik
9. Mampu berperan sebagai guru yang aktif direktif, komunikator yang terampil selaku pemimpin diskusi, dan mitra terapeutik bagi siswa.
10. Mampu menjadi koordinator dan bekerjasama secara harmonis dengan seluruh komponen sekolah untuk memperlancar pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan.

g. Rencana Operasional Program

Rencana operasional program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa dilakukan dalam 3 siklus, sesuai dengan hasil pencapaian di setiap siklusnya. Tahapan dalam siklus tersebut adalah (1) perencanaan; (2) tindakan dan pengamatan; (3) refleksi; dan (4) evaluasi. Siklus-siklus yang dilakukan dalam program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* dilaksanakan dengan melakukan beberapa kegiatan di dalamnya. Berikut merupakan deskripsi kegiatan tersebut.

Tabel 4.4
Rencana Operasional Program

No	Kegiatan	Tujuan	Penunjang	Waktu	Keterangan
1.	Pengumpulan Data Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kelas mampu mengetahui tingkat perilaku <i>off-task</i> siswa melalui pengisian instrumen perilaku <i>off-task</i> 2. Guru kelas mampu mengetahui gambaran manajemen kelas yang dilakukan selama ini 	Instrumen perilaku <i>off-task</i> dan pedoman observasi manajemen kelas berbasis bimbingan	Desember 2016	Dilakukan sebelum siklus pertama dilaksanakan
2.	Pertemuan Awal dengan Guru Kelas Sekaligus Orientasi Program	Guru kelas mampu memahami tujuan dari pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu membantu mereduksi	Hasil gambaran perilaku <i>off-task</i> siswa dan manajemen kelas guru kelas	Desember 2016	Dilakukan sebelum siklus pertama dilaksanakan

No	Kegiatan	Tujuan	Penunjang	Waktu	Keterangan
		perilaku <i>off-task</i> siswa			
3.	Pemahaman Konsep Perilaku <i>Off-Task</i>	Guru kelas mampu memahami konsep perilaku <i>off-task</i> berdasarkan aspek-aspek dan indikator-indikatornya	Materi perilaku <i>off-task</i> dan pedoman wawancara	Januari 2017	Kegiatan dalam pra-siklus
4.	Pemahaman Konsep Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan	Guru kelas mampu memahami konsep manajemen kelas berbasis bimbingan yang dapat membantu mereduksi perilaku <i>off-task</i> siswa serta mampu melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan	Pedoman wawancara, materi manajemen kelas berbasis bimbingan, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Januari 2017	Kegiatan dalam pra-siklus
5.	Praktik manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek lingkungan dan aturan dan kebiasaan	Guru kelas mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mampu membimbing siswa untuk memahami aturan dan kebiasaan yang berlaku	Lembar pengamatan manajemen kelas berbasis bimbingan	Februari – Maret 2017	Kegiatan dalam siklus 1
6.	Praktik manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi	Guru kelas mampu membangun kepedulian siswa dalam menjaga kondisi kelas serta menyampaikan pembelajaran yang mudah	Lembar pengamatan manajemen kelas berbasis bimbingan	Februari – Maret 2017	Kegiatan dalam siklus 2

No	Kegiatan	Tujuan	Penunjang	Waktu	Keterangan
		dipahami siswa			
7.	Praktik manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek mengatasi masalah kedisiplinan	Guru kelas mampu menyadarkan siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan patuh pada peraturan	Lembar pengamatan manajemen kelas berbasis bimbingan	Februari –April 2017	Kegiatan dalam siklus 3
8.	Ulasan Seluruh Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan panduan pelaksanaan program dan tujuan pelaksanaan program 2. Mengidentifikasi hambatan yang terdapat dalam proses kegiatan 3. Menemukan solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses kegiatan 		Februari – April 2017	Dilakukan setelah seluruh siklus berakhir
9.	Pengumpulan Data Akhir	Guru kelas mampu mengetahui perubahan tingkat perilaku <i>off-task</i> siswa	Instrumen perilaku <i>off-task</i>	April 2017	Dilakukan pada siklus 3

h. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa adalah sebagai berikut.

1) Asesemen Kebutuhan

Asesmen kebutuhan pengembangan program manajemen kelas berbasis bimbingan ditujukan untuk memperoleh gambaran kondisi objektif tentang perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 serta gambaran manajemen kelas yang dilakukan guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan.

2) Perencanaan Program

Perencanaan program meliputi penggalan informasi dengan menganalisis gambaran kondisi objektif perilaku *off-task* siswa dan manajemen kelas guru kelas, perumusan rasional, tujuan, formulasi pelaksanaan, indikator keberhasilan serta evaluasi dan tindak lanjut layanan.

3) Implementasi Pelaksanaan Program

Implementasi pelaksanaan program merupakan tahap pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa berlangsung selama 3 siklus dengan melaksanakan 9 kegiatan, 4 kegiatan dilakukan sebelum siklus pertama dilaksanakan dan 2 kegiatan dilakukan setelah seluruh siklus telah dilaksanakan. Setiap siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

4) Evaluasi program

Evaluasi program merupakan tahap untuk melihat kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rancangan program. Evaluasi juga bertujuan untuk melihat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dan mencari solusi atas hambatan tersebut. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan membandingkan kondisi awal dan akhir perilaku *off-task* siswa.

i. Garis Besar Isi Program

Gambaran isi kegiatan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas IIIA SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan 1 : Pengumpulan Data Awal

Pada kegiatan ini dilakukan pengisian instrumen perilaku *off-task* oleh siswa untuk memperoleh gambaran perilaku *off-task* siswa. Hasil dari pengumpulan data awal akan memperlihatkan kategori kondisi perilaku *off-task* siswa.

2) Kegiatan 2 : Pertemuan Awal dengan Guru Kelas Sekaligus Orientasi Program

Pada kegiatan ini dilakukan diskusi dengan guru kelas sebagai orientasi program kepada guru agar guru lebih memahami isi program dan pelaksanaannya.

3) Kegiatan 3: Pemahaman Konsep Perilaku *Off-Task*

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman guru kelas tentang konsep perilaku *off-task*. Pemahaman ini meliputi definisi, aspek, indikator, faktor yang mempengaruhi serta cara yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* tersebut. Pemahaman ini dibangun dengan melakukan diskusi bersama guru kelas. Pemahaman ini diberikan agar guru kelas lebih memahami kondisi perilaku *off-task* siswa.

4) Kegiatan 4: Pemahaman Konsep Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman guru kelas tentang manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu mereduksi perilaku *off-task*. Pemahaman ini dilakukan dengan melakukan diskusi dengan guru kelas yang meliputi pembahasan tentang aspek-aspek dan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan. Pemahaman ini dilakukan agar guru kelas memiliki gambaran tentang manajemen kelas berbasis bimbingan, sehingga memudahkan guru kelas dalam memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan acuan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan.

5) Kegiatan 5 : Praktik Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Pada kegiatan ini dilakukan praktik manajemen kelas berbasis bimbingan yang terfokus pada aspek lingkungan dan aturan dan kebiasaan. Pada kegiatan ini, guru memfokuskan manajemen kelasnya pada menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar serta membentuk kebiasaan siswa untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di dalam kelas.

6) Kegiatan 6 : Praktik Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Pada kegiatan ini dilakukan praktik manajemen kelas berbasis bimbingan yang terfokus pada aspek membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi. Pada kegiatan ini, guru memfokuskan manajemen kelasnya pada membentuk siswa untuk berkelompok dalam mengerjakan tugas, serta memberikan penjelasan dan contoh secara merinci dengan menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih memahami instruksi dan penjelasan guru.

7) Kegiatan 7 : Praktik Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Pada kegiatan ini dilakukan praktik manajemen kelas berbasis bimbingan yang terfokus pada aspek mengatasi masalah kedisiplinan siswa serta memberikan instrument perilaku *off-task* pada siswa untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku siswa. Pada kegiatan kali ini guru mengatasi masalah kedisiplinan siswa dengan bersikap adil dan tegas pada seluruh siswa.

8) Kegiatan 8 : Ulasan Seluruh Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan setiap siklus berakhir dengan melihat hambatan-hambatan yang dialami ketika pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini bertujuan agar dapat melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang lebih baik dan mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa.

9) Kegiatan 9 : Pengumpulan Data Akhir

Pada kegiatan ini dilakukan pengumpulan data tentang perilaku *off-task* siswa setelah dilaksanakannya program. Kegiatan ini dilakukan dalam siklus 3 dengan memberikan instrumen perilaku *off-task* yang sama dengan instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran awal perilaku *off-task* siswa.

j. Indikator Keberhasilan

Program manajemen kelas berbasis bimbingan yang diberikan kepada guru Kelas III-A SD Islam AL-Azhar 01 Jakarta Selatan dengan tujuan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa, memiliki indikator keberhasilan sebagai berikut.

1) Proses

- a. Adanya ketertarikan dan ketekunan guru untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan.
- b. Adanya respon positif yang ditampakkan oleh guru selama proses kegiatan berlangsung
- c. Adanya respon positif yang ditampakkan oleh siswa selama proses kegiatan berlangsung.
- d. Siswa merasa senang, nyaman dan gembira dalam mengikut pembelajaran di kelas.
- e. Adanya interaksi positif, saling menghormati, menghargai dan menyayangi, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

2) Hasil

Program manajemen kelas berbasis bimbingan dinyatakan berhasil ketika adanya penurunan perilaku *off-task* siswa. Penurunan ini terlihat berdasarkan perbandingan data awal dan akhir yang diungkap melalui instrumen perilaku *off-task*. Apabila data akhir memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai data awal, maka artinya terdapat penurunan yang signifikan mengenai tingkat perilaku *off-task* siswa, maka pelaksanaan layanan intervensi dinyatakan berhasil. Apabila data awal memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan data akhir, maka ada peningkatan perilaku *off-task* siswa, maka pelaksanaan program dinyatakan gagal.

k. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1) Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan seluruh kegiatan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan. Evaluasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Proses

Evaluasi proses difokuskan pada keterlaksanaan setiap kegiatan. Penilaian terhadap proses dilakukan dengan mengamati dan menganalisis secara seksama seluruh kegiatan. Evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

b) Hasil

Evaluasi hasil merupakan perubahan dari perilaku *off-task* siswa setelah dilakukan program manajemen kelas berbasis bimbingan. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan instrumen perilaku *off-task* kepada siswa sebelum dan setelah dilakukannya program. Perubahan perilaku *off-task* tersebut dapat terlihat dengan melihat nilai selisih dari instrumen *off-task* yang diberikan sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

2) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tindakan yang dilakukan seluruh siklus dalam program telah dilaksanakan. Apabila seluruh siklus telah dilaksanakan dan masih terdapat ketidaksesuaian, maka perlu dilakukan tindakan lanjut. Tindakan lanjut yang akan dilakukan adalah dengan memberikan konseling individual atau terapi bagi siswa yang masih berperilaku *off-task* saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Implementasi Tindakan

Pada tahap implementasi tindakan peneliti melakukan implementasi program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* dengan menggunakan metode praktik terbimbing yang telah direncanakan sebelumnya yang meliputi kegiatan sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Kegiatan Pra Siklus

Pelaksanaan kegiatan pra siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan antara bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Pebruari 2017. Pertemuan pertama dilakukan dengan guru untuk memberikan informasi tentang rencana pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa yang ditunjang dengan hasil instrumen perilaku *off-task* siswa. Pertemuan ini bertujuan agar guru memahami tata pelaksanaan program tersebut, mampu melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan dan menerapkannya dalam pembelajaran kepada siswa.

Perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan bahasan yang baru bagi guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan, sehingga pada pertemuan kedua dan ketiga dilakukan diskusi yang bertujuan untuk membangun pemahaman guru tentang perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan. Diskusi ini dilakukan dengan memberikan materi tentang perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan serta melakukan tanya jawab. Selain itu, guru juga diberikan pedoman observasi untuk mengidentifikasi perilaku *off-task* siswa berdasarkan aspek-aspeknya, serta menilai manajemen kelas yang telah dilaksanakan selama ini. Pada saat proses diskusi berlangsung, guru sangat aktif dan antusias dalam memahami perilaku *off-task* siswa dan memahami pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan. Dari hasil diskusi ini, guru lebih memahami perilaku *off-task* siswa dan bentuk manajemen kelas berbasis bimbingan yang ideal untuk mereduksi perilaku tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan kolaborasi perbaikan dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan.

b. Siklus 1

1) Perencanaan

Pada siklus 1 yang menjadi fokus adalah aspek lingkungan; dan aturan dan kebiasaan dengan mengembangkan kompetensi guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa belajar dan

guru mampu membuat siswa memahami aturan dan kebiasaan yang berlaku di dalam kelas. Sebelum dilakukan tindakan intervensi, guru merapikan peralatan pembelajaran yang tidak terpakai pada ruangan khusus dan merapikan kondisi tempat duduk siswa serta memastikan kebersihan ruangan kelas, pencahayaan dan pendingin ruangan. Persiapan lain yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa serta menyiapkan perlengkapan pengajaran dan memastikannya dalam kondisi baik.

2) Tindakan dan Pengamatan

Siklus 1 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mampu membimbing siswa untuk memahami aturan dan kebiasaan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan mengatur tata letak tempat duduk dan *lay out* kelas, mempersiapkan kondisi ruangan serta peka terhadap perubahan lingkungan dan menyepakati peraturan kebiasaan.

Pertemuan 1 dilakukan pada jam belajar pertama, mata pelajaran matematika. Guru datang lebih awal daripada siswa, kemudian mengecek pencahayaan ruangan, kebersihan ruangan serta menyalakan pendingin ruangan. Setelah memastikan ruangan kelas dalam kondisi baik dan layak untuk digunakan siswa belajar, siswa hadir dan melakukan baris di depan kelas yang masuk ke dalam kelas secara tertib. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengerjakan tugas sekolah terlebih dahulu yang memakan waktu sekitar 10 menit. Selama waktu 10 menit tersebut, siswa dibiarkan tanpa tugas dan melakukan berbagai aktivitas. Ada siswa yang hanya duduk, ada siswa yang berlari-lari, berbincang dengan temannya, bermain dengan temannya dan bernyanyi-nyanyi.

Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan memiliki dua bentuk *lay out* tempat duduk, yaitu *lay out* auditorium dan *lay out off-set*. Ketika guru memberikan penjelasan materi dan pembelajaran tidak memberikan siswa tugas, maka pembelajaran dilakukan di karpet dengan *lay out* auditorium (seluruh siswa duduk menghadap ke guru). Ketika siswa

mengerjakan tugas, maka pembelajaran dilakukan di meja dengan *lay out off-set*.

Pembelajaran dilakukan dengan siswa duduk di karpet sesuai dengan barisan kelompoknya. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menunjuk satu siswa untuk memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Siswa diminta maju ke depan kelas agar siswa lain bisa fokus. Guru melakukan dialog pengantar dengan siswa seperti menanyakan kabar dan menanyakan kesesuaian pencahayaan dan suhu ruangan kepada siswa, selanjutnya guru mulai memberikan pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi, terdapat siswa yang mencatat sambil tiduran, kemudian guru menegur siswa tersebut, tetapi siswa tersebut tidak bergerak untuk segera duduk, sehingga guru mengancam siswa akan mengambil bintang miliknya. Cara tersebut baru berhasil ketika guru mulai meninggikan suara.

Setelah guru selesai memberikan penjelasan materi, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab secara berebut dan membuat kelas menjadi gaduh. Ketika kelas menjadi gaduh, guru mengingatkan siswa tentang aturan-aturan yang berlaku di dalam pembelajaran dan mengajukan pertanyaan kembali, barulah siswa mengangkat tangan terlebih dahulu ketika hendak menjawab.

Siswa melakukan perpindahan dari karpet menuju meja untuk mengerjakan latihan soal yang diberikan guru. Siswa pindah tanpa mendapat pengawasan, sehingga kelas kembali gaduh dan guru mengingatkan dengan mengeraskan suaranya. Siswa duduk di tempatnya masing-masing, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang *mondar-mandir* untuk mengambil alat tulisnya, ada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya, ada siswa yang bercanda dengan temannya. Siswa mengerjakan soal sampai jam pelajaran habis dan menyerahkan tugas yang telah dikerjakan kepada guru.

Pertemuan 2 dilakukan pada jam belajar kedua, pelajaran PKN. Pada pertemuan 2, guru tidak lagi mengontrol kondisi ruangan karena telah dilakukan pada jam pertama, pada perpindahan jam, guru memastikan bahwa kelas tetap dalam kondisi bersih. Pada pertemuan ini seperti biasa, pembelajaran dimulai dengan siswa duduk di karpet. Sebelum memulai

pembelajaran, guru menjelaskan aturan-aturan yang perlu ditaati selama pembelajaran. Aturan-aturan tersebut antara lain adalah mengacungkan tangan terlebih dahulu ketika hendak mengajukan/menjawab pertanyaan; berbicara langsung dengan mendekat kepada guru apabila hendak keluar kelas (izin); mengambil buku dan seluruh perlengkapan alat tulis yang sekiranya diperlukan sebelum guru mulai menjelaskan materi.

Guru mulai menjelaskan pembelajaran dengan metode ceramah tanya-jawab. Pada saat guru menjelaskan, terdapat siswa yang berdiri untuk mengambil alat tulis. Guru membiarkan satu orang siswa tersebut dan mengingatkan peraturan ketika siswa tersebut kembali duduk di karpet. Suasana kelas cukup tenang ketika guru menjelaskan materi, terdapat beberapa siswa yang masih mengobrol dengan temannya, memainkan alat tulisnya, diam saja, tiduran. Ketika ada siswa yang tiduran di karpet, menyebut namanya dan menanyakan alasan dia tiduran, kemudian mengizinkannya untuk duduk di kursi jika merasa kurang nyaman ketika duduk di karpet.

Penanganan guru terhadap siswa yang mengobrol dan bercanda dengan temannya adalah dengan memberikan pertanyaan tentang materinya, karena siswa tidak bisa menjawab, maka guru kembali mengingatkan peraturan dan mengajak siswa untuk berdzikir. Pembelajaran dilakukan di karpet sampai bel berbunyi dan guru tidak memberikan tugas pada siswa. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk shalat *dhuha*. Pada pertemuan ini meskipun masih terdapat siswa yang berperilaku *off-task*, tetapi kelas tidak terlalu gaduh dan kacau seperti pertemuan pertama. Siswa juga tidak perlu mendapat teguran berulang-ulang kali.

Selama tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan untuk melihat kesesuaian tindakan dengan program dan melihat respon siswa terhadap pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang dilakukan oleh guru. Pengamatan tindakan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan berfokus pada dua hal, yaitu aktivitas guru pada pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan serta perubahan perilaku *off-task* siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus 1 yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut.

a) Pengamatan peneliti terhadap penerapan tindakan

Pengamatan siklus 1 berfokus pada sikap guru dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang meliputi dua aspek, yaitu lingkungan dan aturan dan kebiasaan. Secara umum guru kelas telah menjalankan manajemen kelas berbasis bimbingan yang meliputi dua aspek tersebut dengan baik. Guru telah merapikan ruang kelas dengan meletakkan alat-alat pembelajaran yang tidak terpakai pada ruangan khusus, merapikan posisi duduk siswa sebelum siswa mulai pembelajaran, mengatur duduk siswa kembali ketika berpindah dari karpet menuju meja. Guru juga menanyakan kenyamanan siswa terhadap kondisi ruang kelas terkait suhu ruangan, pencahayaan dan kebersihan kepada siswa sebelum pembelajaran dilakukan.

Pada aspek aturan dan kebiasaan, terdapat perbedaan antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada pertemuan 1, guru menyampaikan aturan-aturan yang berlaku di dalam kelas, seperti peraturan untuk mengangkat tangan sebelum berbicara dan meminta izin sebelum meninggalkan kelas ketika ada siswa yang melakukan tindakan pelanggaran, sedangkan pada pertemuan 2, aturan-aturan yang berlaku di dalam kelas, disampaikan oleh guru sebelum menjelaskan materi pelajaran. Perbedaan yang terjadi pada pertemuan 1 dan 2 adalah pada pertemuan 1 guru kelas terlambat memulai pembelajaran karena harus mengurus tugas sekolah, keterlambatan terjadi selama 10 menit, sedangkan pada pertemuan 2, guru memulai pembelajaran tepat waktu. Perbedaan waktu penjelasan peraturan yang perlu dipatuhi pada siswa menunjukkan perbedaan sikap pada siswa dan cara pada pertemuan 2 lebih efektif untuk mereduksi perilaku *off-task*.

Ketika ada siswa yang melanggar aturan (berperilaku *off-task*), pada pertemuan 1 guru meresponnya dengan terus mengingatkan siswa untuk patuh dan memakan waktu pembelajaran sekitar 5 menit. Penanganan perilaku *off-task* siswa pada pertemuan 1 juga dilakukan guru dengan mengancam akan mengambil bintang siswa. Pada pertemuan 2, guru lebih tenang dalam menghadapi perilaku siswa dan ketika ada siswa yang melanggar peraturan (berperilaku *off-task*), guru mengalihkan siswa dengan memintanya menjawab pertanyaan atau memuji teman yang tertib

(berperilaku *on-task*) sebagai contoh bagi siswa yang berperilaku *off-task*. Poin lain yang juga menjadi catatan penting dalam pelaksanaan siklus 1 dan 2 adalah guru tidak tepat waktu dalam memberikan pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan karena haknya untuk istirahat terpakai.

b) Pengamatan peneliti terhadap perubahan perilaku *off-task* siswa

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan oleh 25 siswa dan pertemuan kedua dilaksanakan oleh 23 siswa dari 25 siswa. Ketidakhadiran dua siswa pada pertemuan kedua tersebut dikarenakan sakit. Fokus pengamatan adalah seluruh aspek perilaku *off-task* siswa meliputi *verbal*, *motor*, *solitary*, dan *inactivity*. Berdasarkan pengamatan tindakan siklus 1, diketahui bahwa beberapa siswa sudah mulai patuh pada guru dan fokus pada pembelajaran, akan tetapi masih terdapat siswa yang berperilaku *off-task*. Berikut merupakan gambaran perilaku *off-task* yang dilakukan siswa selama siklus 1.

Tabel 4.5
Indikator Perilaku *Off-Task* Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Siklus 1, Pengamatan Sikap Siswa	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	A	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
2.	B	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
3.	C	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak hadir
4.	D	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 4 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali
5.	E	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
6.	F	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
7.	G	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
8.	H	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
9.	I	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
10.	J	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 5 kali	Tidak hadir

No	Nama Siswa	Siklus 1, Pengamatan Sikap Siswa	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
11.	K	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
12.	L	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
13.	M	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
14.	N	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 5 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 4 kali
15.	O	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
16.	P	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali
17.	Q	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
18.	R	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
19.	S	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali
20.	T	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
21.	U	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
22.	V	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
23.	W	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
24.	X	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
25.	Y	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 5 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 4 kali

Dari tabel di atas, diketahui dari 25 siswa, 17 siswa diantaranya menunjukkan perilaku *off-task* lebih dari satu kali (melakukan pengulangan), sedangkan 8 siswa lainnya telah berperilaku *on-task*.

3) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui 17 siswa (68%) dari jumlah total 25 siswa Kelas III-A masih menunjukkan perilaku *off-task*, yang artinya program manajemen kelas berbasis bimbingan belum dikatakan berhasil untuk mereduksi perilaku *off-task*, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada siklus ini, lingkungan pembelajaran siswa dan kepekaan siswa pada kenyamanan siswa telah baik. Selain itu sebelum melakukan pembelajaran, guru mengingatkan aturan yang perlu dipatuhi siswa di dalam kelas juga cukup efektif untuk mengurangi perilaku *off-task* di dalam kelas, sehingga dapat digunakan pada siklus selanjutnya. Namun, sikap guru dalam memberikan penanganan pada perilaku *off-task* siswa masih perlu mendapat perhatian. Selain itu, kepekaan guru dalam mengidentifikasi siswa yang berperilaku *off-task* pada aspek *inactivity* juga perlu mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan evaluasi siklus 1 maka perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus 2 adalah berfokus pada sikap guru dalam merespon/memberi penanganan pada perilaku *off-task* siswa serta ketepatan penggunaan waktu dalam pembelajaran. Selain itu, siklus 2 juga berfokus pada aspek manajemen kelas berbasis bimbingan yang selanjutnya, yaitu membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi.

c. Siklus 2

1) Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, pada siklus ini guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Materi pembelajaran yang dipersiapkan guru pada siklus ini menggunakan media pembelajaran, mengingat pada siklus 1 guru memberikan pembelajaran tanpa media yang membuat siswa bosan. Selain itu, guru juga mempersiapkan ruangan kelas seperti yang dilakukan pada siklus 1 untuk memastikan kelas dalam kondisi layak dan nyaman bagi siswa belajar. Persiapan lain yang dilakukan oleh guru pada siklus ini adalah mempersiapkan alat-alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran.

2) Tindakan dan Pengamatan

Siklus 2 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun kepedulian siswa terhadap teman kelas dan lingkungan sekitar serta mampu bekerjasama dengan teman kelas lain, menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memberikan tugas kepada siswa secara kelompok.

Pertemuan 1 dilakukan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Tahapan yang dilakukan pada pertemuan 1 merujuk pada tahapan di siklus 1, yaitu guru memperhatikan lingkungan dan menyampaikan aturan-aturan yang berlaku. Pembelajaran dilakukan di karpet. Materi bahasan pada pertemuan ini dalam memahami bahasa verbal dan non verbal lawan bicara. Guru membagi siswa menjadi dua orang dalam satu kelompok dan meminta setiap kelompoknya mempraktikkan percakapan yang terdapat dibuku. Setelahnya siswa diminta untuk memberikan respon dan memaknai isi pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Sebelum siswa mempraktikkan percakapan tersebut dan memberikan respon terhadap isi pesan yang disampaikan, guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan mengajak 1 anak sebagai lawan bicara.

Ketika guru mencontohkan, siswa terlihat antusias dan ini segera mempraktikkannya di depan kelas. Tetapi, terdapat beberapa siswa yang sibuk memainkan alat tulisnya dan berdiam diri (melamun). Kemudian guru menegurnya dengan lembut dan meminta siswa tersebut untuk pindah tempat duduk mendekati guru.

Seluruh kelompok mempraktikkan percakapan tersebut dan memaknai isi pesan dengan baik, hanya beberapa siswa saja yang masih memerlukan bantuan guru untuk menyampaikan maksud dari ucapan dalam percakapan tersebut. Setelah semua kelompok telah mempraktikkan percakapan di depan kelas, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar perasaan mereka setelah pembelajaran dan siswa antusias menjawab dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu.

Pertemuan 2 dilakukan pada pembelajaran kesenian. Pada pertemuan ini siswa diminta untuk membuat prakarya yang akan digunakan pada acara *assembly*, prakarya yang mereka buat adalah kipas dan tempat pensil berbentuk ondel-ondel sebagai lambang kota Jakarta. Guru memberikan pekerjaan secara berkelompok, sesuai dengan kelompok belajar dan tempat duduk siswa, yaitu terdapat 6 kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat 3 kipas dan 3 tempat pensil. Kelompok telah diminta untuk menyediakan alat dan bahan yang digunakan. Siswa bekerja di meja agar lebih terjadi kerjasama antar kelompok. Sebelum membuat prakarya, siswa diberikan pola dan contoh oleh guru untuk memudahkan kerja siswa.

Pada pertemuan ini, siswa antusias dalam mengerjakan tugasnya, seperti menjiplak, menggunting dan mengelem. Siswa dapat fokus untuk mengerjakan tugasnya karena pengerjaan diberikan batas waktu, hanya beberapa siswa yang mondar mandir untuk melihat pekerjaan teman kelompok lain atau sekedar meminjam alat dari kelompok lain. Penanganan perilaku *off-task* pada pertemuan ini, guru cukup menatap dan tersenyum, dan meminta siswa untuk kembali ke kelompoknya. Anggota kelompok juga membantu dalam menjaga perilaku siswa karena ketika anggota kelompoknya berkurang (mengintip kelompok lain), maka ada anggota kelompok lainnya akan memanggil temannya untuk segera membantu pekerjaan kelompok.

Pada akhir kegiatan, siswa diminta untuk merapikan dan membuang sisa bahan di tempat sampah yang terletak di depan pintu kelas. Pada kegiatan ini, terdapat siswa yang tidak membantu siswa tetapi tidak mendapat perhatian guru.

Pengamatan tindakan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan berfokus pada dua hal, yaitu aktivitas guru pada pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan serta perubahan perilaku *off-task* siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus 2 yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut.

a) Pengamatan peneliti terhadap penerapan tindakan

Pengamatan siklus 2 berfokus pada sikap guru dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang meliputi dua aspek, yaitu

membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi. Secara umum guru kelas telah menjalankan manajemen kelas berbasis bimbingan yang dengan baik. Guru telah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman bagi siswa. Selain itu guru mengajak siswa untuk terlibat/pedulikan dengan lingkungan tempat belajar serta bekerjasama dengan siswa lain. Penjelasan materi yang dilakukan oleh guru lebih bervariasi dengan menggunakan media dan praktik langsung.

Ketika ada siswa yang berperilaku *off-task*, guru sudah lebih tenang dalam menanganinya dan lebih peduli dengan menanyakan sebab siswa berperilaku *off-task* sebelum memberi teguran/hukuman. Guru mengalihkan siswa yang berperilaku *off-task* dengan memberikan pertanyaan/tugas tambahan. Namun, perhatian guru masih belum menyeluruh, sebab terkadang guru masih mengabaikan siswa yang berperilaku *off-task*, terutama pada siswa yang berperilaku *off-task* pada aspek *inactivity*.

b) Pengamatan terhadap Perubahan Perilaku *Off-task* Siswa

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan oleh 25 siswa dan pertemuan kedua dilaksanakan oleh dari 25 siswa atau dengan kata lain seluruh siswa hadir pada pertemuan 1 dan 2. Fokus pengamatan adalah seluruh aspek perilaku *off-task* siswa meliputi *verbal*, *motor*, *solitary*, dan *inactivity*. Berdasarkan pengamatan tindakan siklus 2, terlihat bahwa siswa sudah lebih baik dalam berperilaku di dalam kelas meskipun masih terdapat beberapa siswa yang berperilaku *off-task*. Berikut merupakan gambaran perilaku *off-task* yang dilakukan siswa selama siklus 2.

Tabel 4.6
Indikator Perilaku *Off-Task* Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Siklus 1, Pengamatan Sikap Siswa	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	A	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
2.	B	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
3.	C	Tidak teramati berperilaku	Tidak teramati berperilaku

No	Nama Siswa	Siklus 1, Pengamatan Sikap Siswa	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
		<i>off-task</i>	<i>off-task</i>
4.	D	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
5.	E	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
6.	F	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
7.	G	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
8.	H	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
9.	I	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
10.	J	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 4 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 4 kali
11.	K	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
12.	L	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
13.	M	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
14.	N	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
15.	O	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
16.	P	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali
17.	Q	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
18.	R	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
19.	S	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
20.	T	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
21.	U	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
22.	V	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali	Tidak teramati berperilaku <i>off-task</i>
23.	W	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
24.	X	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 1 kali
25.	Y	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 2 kali	Berperilaku <i>off-task</i> sebanyak 3 kali

Dari tabel di atas, diketahui dari 25 siswa, 10 siswa di antaranya menunjukkan perilaku *off-task* lebih dari satu kali (melakukan pengulangan), sedangkan 15 siswa lainnya telah berperilaku *on-task*.

c) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui 10 siswa (40%) dari jumlah total 25 siswa Kelas III-A masih menunjukkan perilaku *off-task*, yang artinya program manajemen kelas berbasis bimbingan belum dikatakan berhasil untuk mereduksi perilaku *off-task*, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada siklus ini, hubungan siswa dengan teman di kelas sudah baik, terlihat dari siswa mampu bekerjasama dengan kelompok untuk membuat kipas dan tempat pensil, serta berbagi keperluan seni dengan kelompok lain. Kepedulian siswa terhadap teman kelas dan lingkungan juga terlihat ketika siswa mengumpulkan sampah dari prakarya mereka dan membuangnya di tempat sampah. Siswa telah sadar bahwa kebersihan kelas juga merupakan tanggungjawab mereka, sehingga perlu dijaga.

Penggunaan media pembelajaran dan melakukan praktik pada siswa mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada siswa yang dapat mempraktikkan percakapan/prakarya sesuai dengan contoh serta siswa mampu menjawab pertanyaan guru. Namun pada pertemuan ini, sikap guru dalam menangani perilaku *off-task* masih perlu mendapat perhatian karena guru terkadang lupa untuk merespon siswa dengan cara yang benar. Selain itu, guru terkadang mengabaikan siswa yang berperilaku *off-task* tanpa memberikan respon apapun terutama perilaku *off-task* siswa pada aspek *inactivity*. Kerjasama untuk saling mengisi kelas juga perlu dilakukan oleh kedua guru, sehingga siswa mendapat perhatian ekstra dan tidak ada lagi kasus siswa harus menunggu guru menyelesaikan tugas lainnya tanpa mengerjakan tugas. Penggunaan waktu pembelajaran sudah sesuai dengan jam yang tertera pada jadwal.

Berdasarkan evaluasi siklus 2 maka perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus 2 adalah berfokus pada sikap guru dalam merespon/memberi penanganan pada perilaku *off-task* siswa serta bekerjasama dalam memberikan perhatian di kelas. Selain itu, siklus 2 juga berfokus pada aspek manajemen kelas berbasis bimbingan yang selanjutnya, yaitu mengatasi masalah kedisiplinan.

d. Siklus 3

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil siklus 1 dan siklus 2 program manajemen kelas berbasis bimbingan yang dikembangkan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa pada empat aspek, yaitu *verbal*, *motor*, *solitary* dan *inactivity*, diperoleh prediksi tereduksinya perilaku *off-task* sebagian besar siswa. Untuk memastikan kemungkinan tersebut, maka pada siklus 3 siswa kembali diberikan instrumen untuk melihat tingkat kategori perilaku *off-task* siswa. Namun, sebelum diberikan instrumen, pada siklus ini juga dilakukan manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek mengatasi masalah kedisiplinan.

2) Tindakan dan Pengamatan

Siklus 3 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk berfokus pada aspek mengatasi masalah kedisiplinan. Jika merujuk pada hasil siklus 1 dan 2 maka siswa telah menunjukkan kepatuhan pada peraturan yang cukup baik dan berujung pada tereduksinya perilaku *off-task* siswa. Namun, guru belum tegas dalam menegur siswa yang terkadang lepas dari perhatian guru.

Pertemuan 1 dilakukan pada mata pelajaran kesenian. Jika pada pertemuan sebelumnya siswa membuat prakarya dengan bekerja secara kelompok, maka pada pertemuan kali ini siswa bekerja secara individu. Prakarya yang mereka buat adalah kaos jumptan dengan menggunakan cat *acrylic*. Pada pertemuan 1 guru lebih memusatkan perhatian pada gerak gerik

siswa agar tidak lagi ada siswa berperilaku *off-task* yang luput dari perhatian. Pada pertemuan ini guru sudah lebih adil dalam menegur siswa.

Pada pertemuan 2 dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Siswa kembali diberikan instrumen perilaku *off-task* untuk melihat hasil dari pemberian tindakan. Sebelumnya siswa diberikan penjelasan tentang tujuan diberikannya instrumen tersebut agar siswa memberikan jawabannya sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

4. Kondisi Perilaku *Off-Task* Siswa Setelah Intervensi

Hasil implementasi tindakan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis bimbingan dapat mereduksi perilaku *off-task* siswa. Perubahan perilaku *off-task* siswa tergambar pada Diagram 4.3 berikut.

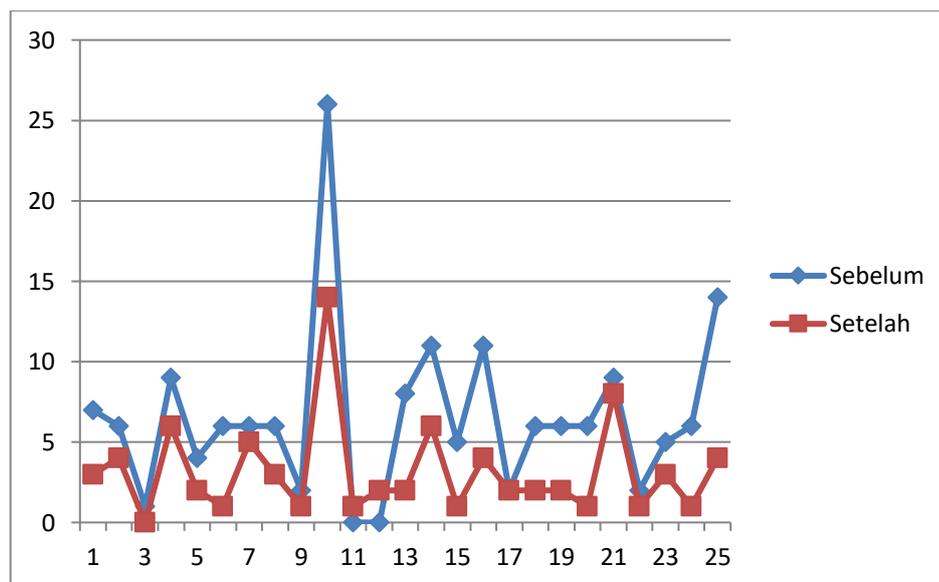


Diagram 4.3
Perubahan Perilaku *Off-Task* Siswa Setelah Intervensi

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa secara umum sebagian besar siswa mengalami penurunan perilaku *off-task* dari paling rendah sebesar 1 poin dan tertinggi 12 poin. Kategori perilaku *off-task* siswa masih beragam, yaitu meliputi tiga kategori, rendah, sedang dan tinggi. Namun, semula angka tertinggi berada pada angka 26, setelah intervensi menurun menjadi 14 poin. Kondisi perilaku *off-task* siswa sebelum diberikan intervensi mencapai 20% dari seluruh

bentuk perilaku *off-task* yang tergambar dalam instrumen. Angka tersebut menurun menjadi 12.5% setelah diberikan intervensi. Penurunan perilaku *off-task* sebelum dan setelah diberikannya intervensi, menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis bimbingan terbukti dapat mereduksi perilaku *off-task* pada partisipan penelitian.

Perubahan perilaku *off-task* siswa berdasarkan aspek-aspeknya dapat dilihat pada Diagram 4.4 berikut.

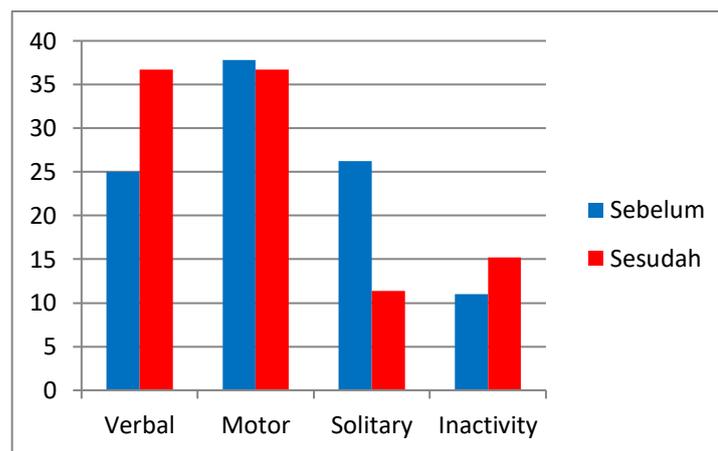


Diagram 4.4
Perubahan Perilaku *Off-Task* Siswa Berdasarkan Aspek-Aspeknya

Diagram 4.3 menunjukkan perubahan perilaku *off-task* siswa sebelum dan setelah dilakukan intervensi, dari gambar tersebut terlihat bahwa penurunan terjadi pada aspek *motor* dan *solitary*. Penurunan secara signifikan terlihat pada aspek *solitary*, namun pada aspek *verbal* dan *inactivity* terjadi kenaikan. Jika dilihat berdasarkan aspek-aspeknya perilaku *off-task* siswa belum mengalami perubahan seperti yang diharapkan, akan tetapi apabila dilihat berdasarkan kategorinya, perubahan perilaku *off-task* dapat lebih terlihat. Berikut digambarkan perubahan perilaku *off-task* berdasarkan kategorinya.

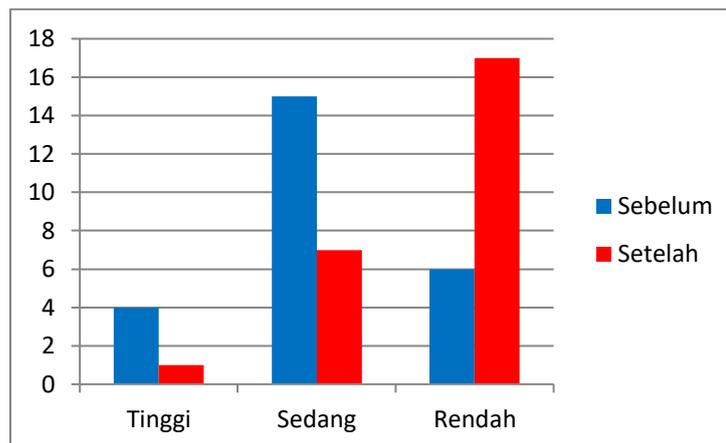


Diagram 4.5
Perubahan Perilaku *Off-Task* Berdasarkan Kategori

Berdasarkan Diagram 4.4 terlihat perubahan perilaku *off-task* dengan menurunnya jumlah siswa yang berperilaku *off-task* pada kategori tinggi dan rendah. Penurunan perilaku *off-task* siswa juga nampak dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses intervensi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program manajemen kelas berbasis bimbingan efektif dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa.

Keberhasilan program tersebut terjadi karena guru kooperatif dalam menerima kritik, saran dari peneliti dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja serta peneliti. Selain itu, guru konsisten dengan perubahan tindakan penanganan perilaku *off-task* siswa yang mengarahkan pada tereduksinya perilaku *off-task* tersebut.

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Perilaku *Off-Task* Siswa dan Penanganannya

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kondisi perilaku *off-task* partisipan penelitian mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 60%, dan sejumlah 24% berada pada kategori rendah dan 16% berada pada kategori tinggi. Apabila dilihat berdasarkan aspeknya, aspek perilaku *off-task* tertinggi yang terjadi di Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan adalah aspek *motor* dengan bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah mengentuk-ngetuk pensil atau pulpen ke lantai/meja.

Siswa sekolah dasar dipilih dalam penelitian ini karena pertimbangan beberapa hal. Sekolah dasar merupakan sekolah formal pertama yang menjadi acuan gambaran bentuk pendidikan bagi siswa. Pada usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian dirinya pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting (Hurlock, 1980 hlm 146). Selain itu tanpa dilakukannya intervensi yang berperilaku *off-task*, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang serius pada masalah sepanjang hidup (Meany-Wallen, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut maka perubahan perilaku siswa dalam belajar perlu dilakukan sejak dini, yaitu sejak sekolah dasar.

Karweit dan Slavin (dalam Baker) mengatakan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) menghabiskan waktunya antara 10-50 persen untuk berperilaku *off-task* pada kelas reguler. Angka antara 10% sampai dengan 50% yang siswa lakukan untuk berperilaku *off-task* tersebut menunjukkan bahwa waktu belajar yang terbuang bagi siswa karena perilaku *off-task* dapat mencapai sebagian dari waktu pembelajaran dan hal tersebut bukan sesuatu yang dapat diabaikan. Pada siswa SD *off-task* secara stabil muncul pada kelas 2 dan meningkat di kelas 4, kemudian menurun di kelas 5 (Martinez & Brock, 2009). Kelas III dipilih karena kelas III merupakan kelas transisi perpindahan dari kelas rendah menuju kelas tinggi, sehingga perubahan cara belajar yang lebih baik diperlukan oleh siswa pada tingkat ini.

Donetta & Kulinna (2007) mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk perilaku yang tidak diharapkan terjadi di dalam kelas, yaitu *off-task*, agresi dan non-partisipan, sehingga apabila terdapat perilaku *off-task* di dalam kelas perlu dilakukan penanganan. Perilaku *off-task* merupakan aktivitas lain yang dikerjakan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan siswa tidak terlibat dalam tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang berperilaku *off-task* adalah siswa yang melakukan aktivitas-aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas. Curwin & Mendler (dalam Bluestein, 2013: hlm.62) mengajukan model 80-15-5, yang dengan model tersebut mereka memperkirakan bahwa 80% siswa hampir di semua kelas tidak pernah atau jarang melanggar peraturan dan menyebabkan gangguan di dalam kelas, sekitar 15% siswa kadang-kadang

melanggar peraturan kelas dan 5% siswa selalu melanggar peraturan kelas. Berdasarkan pendapat Curwin & Mendler tersebut, maka pada semua kelas, perilaku *off-task* digolongkan pada siswa yang kadang-kadang dan selalu melanggar peraturan kelas, atau dengan kata lain perilaku *off-task* terjadi sekitar 20%.

Marchan dan Martella (dalam Martinez & Brock, 2009) mengatakakan bahwa setiap harinya siswa hanya *on-task* sekitar 4%, yang artinya 96% waktu yang lain siswa berperilaku *off-task*. Baker (2007) memperkirakan jumlah waktu yang digunakan siswa untuk berperilaku *off-task* adalah sekitar 15 sampai 25 persen dari waktu pengajaran. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *off-task* terjadi pada setiap kelas dan jenjang yang berbeda. Kemunculan perilaku *off-task* pada hampir setiap jenjang pendidikan tersebut membuat perilaku *off-task* dianggap sebagai perilaku yang wajar. Pada partisipan penelitian juga terjadi perilaku *off-task*, yaitu sebagian besar siswa (60%) berperilaku *off-task* pada kategori sedang, 24% siswa berperilaku *off-task* pada kategori rendah dan 16% siswa berperilaku *off-task* pada kategori tinggi.

Perilaku *off-task* terjadi dalam berbagai bentuk. Rathvon (dalam Clevenger, 2008) menjelaskan bahwa perilaku *off-task* dianggap sebagai verbal (bicara berlebihan), fisik, dan interupsi yang tidak sopan. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Clevenger, dkk (2008) bahwa perilaku *off-task* meliputi berbicara tanpa izin, bergerak tanpa izin, agresi, melamun, tidak memperhatikan guru, dan bermain dengan sesuatu atau seseorang menjadi kekhawatiran umum dari pendidik saat ini. Serupa dengan Clevenger, Bornstein & Randal (dalam O'Leary, 1977) menjabarkan perilaku *off-task* meliputi, berlari-lari di dalam kelas, bermain dengan mainan, berteriak, berkelahi, menendang dan meninggalkan kelas tanpa izin. Sun & Shek (2013) menjelaskan bahwa perilaku *off-task* adalah perilaku yang meliputi, melakukan sesuatu sendiri; berbicara di luar kesempatannya untuk berbicara; agresi verbal; tidak menghormati guru; tidak memperhatikan pelajaran; bermalas-malasan; melamun; tidur; berpindah-pindah tempat duduk; kegagalan habitual dalam menyampaikan tugas secara fisik; menyalin pekerjaan rumah; melakukan komunikasi nonverbal saat pembelajaran; melucu; bermain; terlambat

datang ke kelas; makan; minum; belum siap untuk belajar; dan, keterlibatan pasif di dalam kelas.

Bentuk-bentuk perilaku *off-task* yang beragam, diklasifikasikan dalam empat aspek, yaitu *verbal*, *motor*, *solitary*, dan *inactivity*. Pengklasifikasian tersebut dilandaskan pada pendapat yang dikemukakan oleh Baker (2007) dan Shapiro (2011). Baker (2007) menjelaskan bahwa perilaku *off-task* terdiri dari *off-task conversation*, *off-task solitary behavior*, dan *inactivity*. Shapiro (2011) mengkategorikan perilaku *off-task* menjadi tiga bagian, *off-task motor*, *off-task verbal*, dan *off-task passive*. Pengkombinasian antara aspek-aspek perilaku *off-task* yang dipaparkan oleh Baker (2007) dan Shapiro (2011) dilakukan agar bentuk-bentuk perilaku *off-task* yang beragam tersebut dapat terklasifikasikan secara tepat.

Pada penelitian ini dibuat instrumen yang digunakan untuk menggambarkan perilaku *off-task* partisipan penelitian. Instrumen tersebut berisikan bentuk-bentuk perilaku *off-task* siswa sesuai dengan aspek-aspeknya. Berdasarkan pengolahan data, bentuk-bentuk perilaku *off-task* siswa yang paling banyak dilakukan siswa adalah mengerjakan tugas mata pelajaran lain di dalam kelas; membuat coretan-coretan di meja/kertas/buku ketika merasa bosan; menggoyang-goyangkan bangku; menyontek pekerjaan rumah milik teman; makan di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

Bentuk-bentuk perilaku *off-task* yang dilakukan oleh partisipan penelitian terjadi karena beberapa sebab. Dreikers, Grunwald & Pepper (dalam Bluestein, 2013) menyatakan bahwa perilaku *off-task* yang siswa lakukan terjadi karena siswa memiliki tujuan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan yang mereka inginkan. Dengan kata lain, siswa berperilaku buruk karena ingin memperoleh perhatian. Memperkuat pernyataan tersebut, Bluestein (2013) menyatakan bahwa siswa yang berperilaku *off-task* sering kali bertujuan mencari perhatian. Penyebab siswa dalam mencari perhatian berbeda-beda. Bluestein (2013: hlm. 68) mengatakan bahwa siswa mencari perhatian karena kurangnya perhatian di rumahnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muijs & David (2008) mengatakan bahwa kondisi rumah, latar belakang keluarga dan perbedaan-perbedaan nilai yang diterapkan di rumah adalah faktor yang memengaruhi

perilaku siswa di kelas. Selanjutnya, Muijs & David (2008) menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil cenderung lebih disruptif di sekolah. Keluarga turut berperan serta dalam memengaruhi perilaku siswa di dalam kelas dan ketika anak merasa tidak dipercaya dan tidak diterima, maka masalah perilaku akan menjadi lebih buruk (Bryber, dalam Prior, 2014).

Faktor kurangnya perhatian siswa ketika di rumah tersebut, serupa dengan kondisi sebagian besar siswa di Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil pengumpulan data siswa melalui wawancara dengan guru kelas diperoleh hasil hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki orangtua yang sama-sama bekerja. Kondisi tersebut mengharuskan siswa dirawat oleh anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek, atau dirawat oleh asisten rumah tangga. Waktu siswa untuk berinteraksi dengan orangtua, yaitu dipagi hari sebelum sekolah dan disaat orangtua pulang kerja di sore atau malam hari dengan kualitas interaksi yang terkadang kurang baik karena orangtua masih harus mengurus pekerjaan ketika di rumah. Pola interaksi yang demikian membuat siswa merasa kurang diperhatikan, pada akhirnya mencari perhatian di kelas dengan cara mereka sendiri, sehingga berperilaku *off-task*.

Faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya perilaku *off-task* pada partisipan penelitian adalah karena pola asuh yang diberikan oleh keluarga. Siswa yang tidak dirawat oleh orangtua, memperoleh kebebasan dan terlepas dari pengawasan, khususnya siswa yang dirawat oleh pembantu. Hal ini terjadi karena pembantu yang merawat tidak berani melawan siswa dengan alasan takut diadukan dan dipecat, sehingga siswa merasa diperlakukan istimewa di rumah, bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan menginginkan kondisi yang sama di sekolah. Siswa dengan pola asuh permisif tersebut pada akhirnya bertindak sesuka hatinya ketika di dalam kelas (berperilaku *off-task*) dan mengabaikan teguran dari guru.

Penyebab lain dari siswa berperilaku *off-task* adalah karena siswa tidak paham dengan materi pembelajaran dan tugas yang terlalu sulit (Armbruster, 2011). Pendapat tersebut diperkuat dengan Moor & Sweeney (dalam Clevenger, 2008) yang menyatakan bahwa tugas yang terlalu sulit akan memunculkan perilaku *off-task*. SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan merupakan sekolah

percontohan yayasan yang memiliki standar di atas sekolah-sekolah lain yang berada di bawah naungan yayasan yang sama, dengan demikian siswa SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan diharapkan lebih unggul dibandingkan dengan siswa dari sekolah lain. Namun, pada kenyataannya di dalam kelas (terutama Kelas III-A), tidak seluruh siswa unggul dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan standar yang telah ditetapkan oleh sekolah. Melalui wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan untuk mengikuti tempo pengajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan pada akhirnya membuat mereka memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan (berperilaku *off-task*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Baker, Cocea & HersHKovitz (2009) yang menjelaskan bahwa perilaku *off-task* berhubungan dengan pembelajaran yang buruk. Dari pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa perilaku *off-task* dapat terjadi karena pembelajaran yang buruk. Pembelajaran yang buruk dapat terjadi karena manajemen kelas yang buruk, sehingga manajemen kelas juga menjadi penyebab terjadi perilaku *off-task* di dalam kelas. Memperkuat pendapat tersebut, Emmer & Gerwels (dalam Clevenger, 2008) mengungkapkan bahwa manajemen kelas yang buruk memiliki dampak pada perilaku *off-task* siswa. Berkaitan dengan manajemen kelas, Sun & Shek (2012) menjelaskan bahwa perilaku buruk di dalam kelas muncul apabila guru tidak cukup autoritatif untuk mengontrol situasi pembelajaran dalam kelas.

Perilaku *off-task* yang terjadi di dalam kelas cenderung memberikan dampak yang negatif sehingga menimbulkan persoalan-persoalan baru bagi guru dan siswa. Secara umum, perilaku *off-task* memiliki dampak negatif pada pembelajaran (Sabourin, dkk, 2011). Perilaku ini mengurangi waktu instruksi, dan membuat siswa lebih sulit untuk berhasil secara akademis (Luiselli, dkk dalam Kraemer, dkk, 2912). Sejalan dengan pendapat tersebut, Karweit dan Slavin (dalam Baker) menunjukkan bahwa ketidakperhatian siswa merupakan faktor terbesar yang membuat kerugian waktu pengajaran. Greenwood, dkk (dalam Martinez & Brock, 2009) menyatakan bahwa anak yang level *off-task*nya berada ditingkat tinggi, tidak dapat merespon pembelajaran atau mengelola dengan cepat dan akurat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka perilaku *off-task*

memberikan dampak yang buruk bagi siswa, terutama bagi keberlangsungan prestasi akademik siswa meskipun mayoritas partisipan penelitian tidak memiliki masalah pada prestasi akademik.

Dampak dari perilaku *off-task* juga diterima oleh guru. Sayeski & Brown (dalam Prior, 2014) menjelaskan bahwa guru yang kehilangan waktu instruksional dapat mengalami stres dan muncul perasaan tidak mampu. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sun & Shek (2013) yang menyatakan kebiasaan buruk siswa tidak dapat ditoleransi dan membuat guru stres. Perilaku *off-task* juga memberikan dampak buruk bagi hubungan guru dan siswa karena melanggar nilai-nilai rasa hormat, kesesuaian dan ketaatan dalam hubungan siswa dan guru di dalam kelas (Sun & Shek, 2012). Kondisi seperti yang digambarkan oleh pendapat para ahli tersebut serupa dengan kondisi guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Guru kelas mengaku stres dan bingung dalam mengatasi perilaku *off-task* siswa.

Perilaku *off-task* perlu segera ditangani, sebab tanpa dilakukannya intervensi yang berperilaku *off-task*, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang serius pada masalah sepanjang hidup (Meany-Wallen, 2015). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apabila perilaku *off-task* tidak segera ditangani maka akan menimbulkan masalah-masalah lain bagi siswa tersebut. Fleming, dkk (dalam Bluestein, 2013) menjelaskan bahwa pada saat intervensi berhasil mengurangi kenakalan dan perilaku anti sosial pada siswa-siswa di SD dan SMP, maka kesempatan untuk mencapai kesuksesan akademis di SMA meningkat secara signifikan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku *off-task* perlu segera memperoleh penanganan untuk keberlangsungan kesuksesan di masa depan. Dampak negatif serta kemungkinan masalah yang terjadi karena perilaku *off-task* tersebut membuat para ahli melakukan penelitian-penelitian untuk menemukan upaya dalam mereduksi perilaku *off-task*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wicks (2012) pada siswa *pre-school* berupaya untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa dengan menggunakan *picture activity schedule*. Penelitian tersebut merupakan penelitian *single subject*, dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa *picture activity schedule* dapat

menurunkan perilaku *off-task* siswa *pre-school* sebanyak 45% yang semula 65% menjadi 20%.

Penelitian lain dilakukan oleh Meany-Wallen (2014) dengan menggunakan *Adlerian Play Therapy* pada 58 siswa SD, dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa *Adlerian Play Therapy* dapat mereduksi masalah perilaku secara signifikan. Pada jenjang yang sama, yaitu sekolah dasar, Bradley (2014) melakukan penelitian pada siswa SD di Montessori untuk mereduksi perilaku *off-task* dengan memberikan pembelajaran dalam 3 jenis strategi, yaitu pembelajaran behavioral, pembelajaran sosial dan pembelajaran kognitif. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran behavioral merupakan intervensi yang paling berpengaruh dalam menurunkan perilaku *off-task* siswa.

Penelitian dengan menggunakan teknik yang sama dilakukan oleh Austin & Soeda dan Riley, mereka menggunakan *fixed time schedule* dalam mereduksi perilaku *off-task*. Austin & Soeda melakukan penelitiannya pada 2 siswa Kelas 3 SD dengan rentang *fixed time* selama 4 menit, hasilnya menunjukkan bahwa *fixed time schedule* terbukti efektif untuk mereduksi perilaku *off-task*. Riley melakukan penelitiannya pada 2 siswa SD dengan rentang *fixed time* selama 5 menit, hasilnya menunjukkan bahwa *fixed time schedule* terbukti efektif untuk mereduksi perilaku *off-task*. Berdasarkan hasil dua penelitian tersebut, menunjukkan *fixed time schedule* efektif untuk menurunkan perilaku *off-task* meskipun dilakukan dengan rentang waktu yang berbeda.

Moore melakukan penelitian pada tiga orang anak dengan rentang usia 12-13 tahun yang memiliki perilaku *off-task* pada level tinggi. Penelitian ini menggunakan *self management* dan menunjukkan hasil bahwa *self management* dapat mereduksi perilaku *off-task* siswa. Data awal sebelum intervensi, perilaku *on-task* siswa sebesar 34.5%, 34.6%, dan 48.7% meningkat menjadi 80.5%, 80.8%, dan 88.6%.

Penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut telah menunjukkan hasil yang nyata bahwa dapat mereduksi perilaku *off-task* pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu. Sehubungan dengan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *off-task* adalah buruknya manajemen kelas guru, maka penelitian ini

berupaya untuk mereduksi perilaku *off-task* dengan menerapkan manajemen kelas berbasis bimbingan pada kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Manajemen kelas dipilih karena manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran siswa (Charles, 2002; Everston, Emmer & Worsham, 2003, dalam Santrock, 2008). Manajemen kelas juga dipilih karena kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan aktivitas yang membuat siswa termotivasi untuk belajar memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi (Santrock, 2008). Selain itu, manajemen kelas yang efektif mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan mencegah siswa mengalami masalah akademik dan emosional (Santrock, 2008).

2. Keberhasilan Program Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan Untuk Mereduksi Perilaku *Off-Task* Siswa

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan cara pengelolaan kelas yang menggunakan prinsip-prinsip bimbingan dalam pelaksanaannya, sehingga dalam mengelola kelas, guru juga melakukan bimbingan pada siswa. Manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa dibuat dalam bentuk program yang dijalankan selama 4 bulan sejak bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017.

Program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* partisipan penelitian dirancang berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Observasi yang dilakukan berlandaskan pada teori tentang manajemen kelas yang dikemukakan oleh Garrett dan dikombinasikan dengan prinsip-prinsip bimbingan yang dikemukakan oleh Muro & Kottman. Teori tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan karena Garrett menjabarkan aspek-aspek manajemen kelas secara rinci. Aspek-aspek manajemen kelas yang dikemukakan oleh Garrettt tersebut adalah lingkungan; aturan dan kebiasaan; membangun kepedulian; implementasi keterkaitan instruksi; dan mengatasi masalah kedisiplinan. Teori prinsip bimbingan digunakan karena program ini merupakan program pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan, sehingga

perlu menanamkan unsur-unsur bimbingan yang tertuang pada prinsip-prinsip bimbingan yang dikemukakan oleh Muro & Kottman.

Perilaku *off-task* siswa pada program penilaiannya dibuat dengan berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Ryan Baker dan dikombinasikan dengan teori yang dikemukakan oleh Shapiro. Kombinasi tersebut dilakukan untuk memperoleh aspek-aspek perilaku *off-task* yang lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan, sehingga perilaku *off-task* pada penelitian ini dijabarkan pada empat aspek, yaitu *verbal*, *motor*, *solitary* dan *inactivity*. Guna mengatasi perilaku *off-task*, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen kelas berbasis bimbingan.

Secara keseluruhan tidak terdapat banyak perubahan pada program sebelum dan setelah dilakukannya intervensi, yang perlu menjadi perhatian khusus dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa adalah dengan menerapkan manajemen kelas berbasis bimbingan dengan gaya asertif atau tegas. Ketegasan dan keadilan yang disampaikan oleh guru dalam menetapkan peraturan, membuat siswa lebih menyadari tentang perilakunya yang tidak diharapkan. Ketegasan juga dapat menciptakan hubungan yang positif dan konstruktif (Robert Alberti & Michael Emmons, dalam Santrock: 2008)

Setelah pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan, guru merasa lebih memahami perilaku siswa, mendeteksi sejak dini perilaku-perilaku *off-task* siswa dan melakukan pencegahan terhadap perilaku tersebut. Selain itu guru merasa siswa lebih disiplin dan dapat diajak kerjasama dalam pembelajaran di dalam kelas. Kondisi kelas terasa lebih kondusif untuk pembelajaran siswa.

Program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa merupakan program yang berisikan tentang pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang dilaksanakan oleh guru untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa di Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Setelah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini terbukti mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa program ini dapat dipertimbangkan dalam menjadikan program ini sebagai alternatif dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa. Program ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode-metode yang

digunakan peneliti lain untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa. Keunggulan-keunggulan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a) Program ini disusun dengan berfokus pada siswa dan guru, sehingga guru dan siswa sama-sama dipantau dan berperan aktif dalam pelaksanaannya
- b) Program ini memberikan dua manfaat sekaligus terhadap guru, yaitu mereduksi perilaku *off-task* siswa dan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan.
- c) Program ini dapat dijadikan gambaran dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan pada pembelajaran selanjutnya karena di dalam program juga menggambarkan komponen-komponen manajemen kelas berbasis bimbingan yang ideal dalam kelas.
- d) Keberhasilan pelaksanaan program dalam mereduksi perilaku *off-task* membuat program ini dapat dijadikan landasan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa terutama di bidang akademik.
- e) Program manajemen kelas berbasis bimbingan ini dapat diterapkan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa secara klasikal di jam pelajaran, berbeda dengan upaya-upaya lain yang digunakan oleh peneliti lain yang membutuhkan waktu khusus dan siswa-siswa tertentu dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa.
- f) Berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, apabila terdapat siswa yang mengalami masalah belajar yang dikarenakan manajemen kelas guru, maka program ini dapat digunakan guru BK dalam bekerjasama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran dalam menerapkan manajemen kelas yang ideal.
- g) Program manajemen kelas berbasis bimbingan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mereduksi perilaku *off-task* dalam bentuk klasikal. Selain itu pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan tidak memerlukan waktu atau tempat tertentu seperti upaya-upaya lain yang digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task*.

Walaupun manajemen kelas berbasis bimbingan yang diaplikasikan pada penelitian masih memerlukan telaah dan pengembangan lebih lanjut, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang memperkaya hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya khususnya tentang penerapan berbagai metode untuk mereduksi perilaku *off-task*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa melalui manajemen kelas berbasis bimbingan pada kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. *Pertama*, keterbatasan partisipan dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa Kelas III-A pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Kedua, validitas instrumen dilakukan dengan metode *built in*, yaitu memberikan instrumen kepada sampel penelitian yang sama dan menggunakan hasilnya sebagai gambaran awal, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut apabila instrumen perilaku *off-task* dalam penelitian hendak digunakan pada sampel yang berbeda.

Ketiga, berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian, diperoleh data bahwa perilaku *off-task* disebabkan oleh beberapa faktor lain selain manajemen kelas guru, salah satu faktornya adalah pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap siswa. Namun, pola asuh tidak diikutsertakan sebagai variabel dalam pengamatan pelaksanaan siklus.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima menjabarkan simpulan rekomendasi dari hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian reduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan. Simpulan dan rekomendasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

A. SIMPULAN

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan upaya yang dikembangkan dalam penelitian untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa. Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan bentuk manajemen kelas yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan dari pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada tujuan pencapaian kemampuan intelektual siswa, melainkan juga pada tugas-tugas perkembangan siswa. Pada pelaksanaannya, manajemen kelas berbasis bimbingan melibatkan proses konseling, sehingga pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas merupakan hubungan komunikasi yang membantu antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan desain penelitian tindakan kolaboratif diperoleh hasil bahwa manajemen kelas berbasis bimbingan efektif mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Keefektifan ini terlihat dari hasil pengolahan data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran angket pada siswa dengan menunjukkan penurunan persentase perilaku *off-task* secara keseluruhan. Selain itu, penurunan jumlah partisipan dalam kategori sedang dan kategori tinggi juga menurun. Perubahan perilaku *off-task* siswa juga nampak pada setiap pelaksanaan siklus.

Manajemen kelas berbasis bimbingan efektif mereduksi perilaku *off-task* siswa karena guru dan siswa mampu bekerjasama dengan baik selama proses pembelajaran. Guru bersedia melakukan perubahan pada proses pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran dan kepentingan siswa. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aktif, inovatif dan kreatif.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi Perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling

Perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan dapat dikembangkan dalam ilmu bimbingan dan konseling dengan memasukkan perilaku *off-task* pada kajian pembelajaran perkuliahan dan penerapan manajemen kelas berbasis bimbingan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah magang/Pratik Pengalaman Lapangan (PPL). Pengembangan instrumen perilaku *off-task* juga dapat dilakukan untuk memperkaya ilmu Bimbingan dan Konseling sehingga dimasa mendatang Bimbingan dan Konseling terutama Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, memiliki instrumen perilaku *off-task* yang dapat membantu guru-guru di sekolah secara lebih luas.

2. Bagi Guru

Bagi Guru, program manajemen kelas berbasis bimbingan dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya dengan melakukan evaluasi secara berkala pada pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dan mengamati perilaku *off-task* siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru diharapkan lebih peka dalam mengamati perilaku siswa di dalam kelas, sehingga perilaku *off-task* lebih mudah untuk dideteksi sejak dini dan segera memperoleh penanganan lanjut.

3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah, dapat menerapkan manajemen kelas berbasis bimbingan serta pendeteksian perilaku *off-task* siswa pada kelas lain agar terlihat perilaku *off-task* siswa di sekolah tersebut dan segera memperoleh penanganan berupa manajemen kelas berbasis bimbingan. Kepala Sekolah dapat bertindak sebagai evaluator dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk membantu guru dalam melakukan perbaikan manajemen kelas dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Program manajemen kelas berbasis bimbingan yang diterapkan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan terbukti efektif. Namun, pada penelitian ini tidak melibatkan faktor-faktor lain penyebab perilaku *off-task* siswa untuk dikaji lebih mendalam, sehingga peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain seperti pola asuh sebagai variabel tambahan. Penambahan jumlah sampel dalam melakukan validitas instrumen juga dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Rizky Rusti. (2013). *Keefektifan Paket Pelatihan Asertif Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Pada siswa SMK Yos Sudarso 2 Sidoarjo*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Allday, R. Allan & Kerri Pakurar. (2007). Effects Of Teacher Greetings On Student On-Task Behavior. *Journal Of Applied Behavior Analysis*, 40(2), pp. 317-320.
- Allen, Kathleen. (2010). Classroom Management, Bullying, and Teacher Practices. *The Professional Educator*, 34(1).
- Armbruster. (2011). *Issue: Off-Task Behavior*. University Of Pittsburgh.
- Austin, Jennifer & Jennifer M. Soeda. (2008). Fixed-Time Teacher Attention To Decrease Off-Task Behaviors Of Typically Developing Third Grade. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 41(2), pp. 279-283.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Baker, Ryan S.J.D. (2007). Modeling and Understanding Students' Off-Task Behavior in Intelligent Tutoring Systems. *CHI*.
- Baker, Ryan. (2009). Differences Between Intelligent Tutor Lessons, And The Choice To Go Off-Task. [Online]. Dapat diakses di files.eric.ed.gov/fulltext/ED539066.pdf. Diunduh pada tanggal 2 April 2016.
- Baker, Ryan. Classroom Activities And Off-Task Behavior In Elementary School Children. [Online]. Dapat diakses di http://www.columbia.edu/~rsb2162/Godwinetal_v12.pdf. Diunduh pada tanggal 22 Maret 2016.
- Baker, Ryan., Mihaela Cocea & Arnon HersHKovitz. (2009). The Impact Off Off-Task And Gaming Behaviors On Learning Immediate Or Aggregate. Proceedings Of The 2009 Conference On Artificial Intelligence In Education: Building Learning Systems That Care: From Knowledge Representation To Affective Modelling. Amsterdam : IOS Press, pp. 507-514.
- Bluestein, Jane. (2013). *Manajemen Kelas (diterjemahkan oleh Siti Mahyuni)*. Jakarta: PT. Indeks.

- Bradley, Celia. (2014). *Decreasing Off-Task Behaviors in an Elementary Classroom*. Thesis (diterbitkan). Masters of Arts in Education Action Research. St. Catherine University.
- Clevenger, Rebecca Pate., dkk. (2008). Improvement of Off-Task Behavior of Elementary And High School Students Through The Use of Cooperative Learning Strategies. Chicago. Master of Arts in Teaching and Leadership.
- Cook, Andrew., Sharon Bradley-Johnson & C. Merle Johnson. (2014). Effects Of White Noise On Off-Task Behavior And Academic Responding For Children With ADHD. *Journal Of Applied Behavior Analysis*, 47(1), pp.160–164.
- Cothran, Donetta & Pamel Hodges Kulinna. (2007). Students Report Of Misbehavior In Physical Education. *America Alliance For Health, Physical Education, Recreation And Dance*, 78(3), pp. 216-224.
- Elizabeth Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Fatimah, Nurul F & Denok Setiawati. (2013). Penerapan Teknik Self- Instruction Untuk Mengurasngi Perilaku Off-Task Siswa Kelas X di SMK Negeri 12 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), pp. 259-265.
- Hall, Gene E., dkk.(2014). *Introduction to Teaching Making a Difference in Student Learning*. Canada: Sage Publication Inc.
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. (2014). BK Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemmis, S & Mc Taggart. (1983). *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University.
- Kilian, Britta., Manfred Hofer & Claudia Kuhnle. (2013). Conflicts Between On-Task And Off-Task Behaviors In The Classroom: The Influences Of Parental Monitoring, Peer Value Orientations, Students' Goals, And Their Value Orientations. *Social Psychology Education*, 16, pp. 77–94.
- Kraemer, Elisabeth E., *et. al.* (2012). A Comparison Of The Mystery Motivator And The Get 'Em On Task Interventions For Off-Task Behaviors. *Psychology in the Schools*, 49(2), pp. 163- 175.
- Little, Steven G. & Angelequo Akin Little. (2008). Psychology's Contributions To Classroom Management. *Psychology In The Schools*, 45(3), pp. 227-234.

- Martinez, Ellie & Stephen Brock. (2009). *Time On-Task*. [Online]. Dapat diakses di <http://www.education.com/referemce/article/time-on-task/>. Diunduh pada tanggal 10 April 2016.
- Maulana, Muhammad Arief. (2012). *Upaya Mengatasi Perilaku Off Task Pada Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 7 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Moore, Dennis, dkk. (2013). Increasing On-Task Behavior In Students In A Regular Classroom: Effectiveness Of A Self-Management Procedure Using A Tactile Prompt. *Journal Behavior Education*, 22, pp. 302-311.
- Muijs, Daniel & Reynolds David. (2008). *Efective Teaching*. Yogya : Pustaka Pelajar.
- Muro, James & Terry Kottman. (2000). *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools : A Practical Approach*. USA: Willian C Brown Pub.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- O'Leary, K. Daniel & Susan G. O'Leary. (1977). *Classroom Management (The Successful Use of Behavior Modification)*. USA: Pergamon Press Inc.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prior, Jennifer. (2014). Love, Engagement, Support and Concistency: A Recipe for Classroom Management. *Chilhood Education*, pp. 68-70.
- Puspitaningtias, Ratih Eka. (2010). *Keefektifan Teknik Self Monitoring dan Self Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa SMP Negeri 20 Malang*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Riley, Jessica, dkk. (2011). Increasing On-Task Behavior Using Teacher Attention Delivered On A Fixed-Time Schedule. *Journal Behavior Education*, 20, pp. 149-162.
- Riyadi, Slamet. (2015). Teknik Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Off-Task Dalam Layanan Informasi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 37-41.

- Rowe, Jonathan., *et. al.* (2009). Off-Task Behavior In Narrative-Centered Learning Environments. *Artificial Intelligence in Education*, pp. 99-106.
- Ryan, Stu., & Beverly Yerg. (2001). The Effects of Crossgroup Feedback on Off-Task Behavior in a Physical Education Setting. *Journal of Teaching in Physical Education*, 2(20). pp. 172-188
- Sabourin, Jennifer., *et. al.* (2011). When Off-Task Is On-Task : The Affective Role of Off-Task Behavior In Narrative-Centered Learning Environments. *Artificial Intelligence In Education*, 6738, pp. 534-536.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua (diterjemahkan oleh Tri Wibowo)*. Jakarta: Kencana.
- Shapiro, Edward. (2011). *Academic Skills Problems Direct Assessment and Intervention*. New York & London: The Guilford Press.
- Shumate, Emily D., *et. al.* (2010). Classroom-Based Functional Analysis and Intervention for Disruptive and Off-Task Behaviors. *Education And Treatment Of Children*, 33(1), pp. 23–48.
- Simonsen, Brandi & Catherine A. Little. (2010) Effects of Task Difficulty And Teacher Attention On The Off-Task Behavior of High Ability Students With Behavior Issues. *Journal for The Education of The Gifted*, 34(2), pp. 245-260.
- Slavin, Robert E. (2009). *Educational Psychology Theory And Practice*. USA : Pearson Education.
- Solehuddin. (2009). *Permemberdayaan Taman Kanak-Kanak Kurang Beruntung Melalui Pembelajaran Berbasis Bimbingan*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Program Studi Bimbingan dan Konseling. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sun, Rachel & Daniel Shek. (2012). Classroom Misbehavior in The Eyes of Students: A Qualitatif Study. *The Scientific World Journal*.
- Sun, Rachel CF & Daniel TL Shek. (2013). Student Classroom Mieberavior: An Exploratory Study Based On Teachers' Perceptions. *Journal Child Health Humanity Development*, 6(1), pp. 49-58.
- Tampubolon, Saur M. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wallen, Meany., Kristin K., *et.al.* (2014). Effects of Adlerian Play Therapy on Children's Externalizing Behavior. *Journal of Counseling & Development*, 93, pp 418- 428.
- Wallen,Meany., Kristin K., *et.al.* (2015). Group Adlerian Play Therapy With Children With Off-task Behaviors. *The Journal for Specialist in Group Work*, 40, pp. 294-314.
- Wicks, Christine. (2012). Increasing On-Task Behavior in a Pre-School Student with a Developmental Delay Using a Picture Activity Schedule. *Special Education Journal*, 10(2).
- Winkel & Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Boston : Pearson Education Inc.
- Yusuf, Syamsu & Juntika, Nurihsan. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

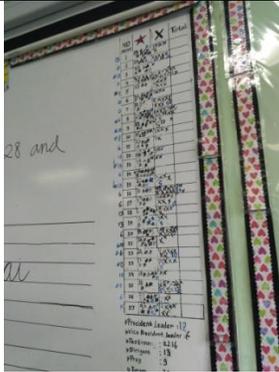


Haning Tri Widiastuti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Ida Nursanti. Dilahirkan di Jakarta tanggal 5 Februari 1992. Tinggal di Jalan H. Taiman Timur No. 353 RT 011/09 Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Kode Pos 13760. Penulis dapat dihubungi melalui email diasihaning@gmail.com

Memulai pendidikan di Taman Kanak-kanan Trikora pada tahun 1996-1997. Sekolah dasar ditempuh di Sekolah Dasar Negeri Tengah 07 Pagi dan lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 223 Jakarta dan lulus tahun 2006. Sekolah menengah atas ditempuh di SMA Negeri 62 Jakarta dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka program studi Bimbingan dan Konseling selama 4 tahun dan lulus pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan studi S1, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Bimbingan dan Konseling. Saat ini penulis merupakan pengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

DOKUMENTASI

Pra Siklus



Papan bintang siswa



Contoh bentuk perilaku *off-task* siswa



Contoh bentuk perilaku *off-task* siswa ketika mengisi instrumen perilaku *off-task*

Siklus 1



Siswa dalam pembelajaran Matematika



Siswa mengerjakan tugas di meja



Siswa dalam Pembelajaran PKN

Siklus 2



Guru meminta siswa mempraktikkan percakapan dalam pelajaran Bahasa Indonesia



Hasil karya siswa dalam Pelajaran Seni



Hasil karya siswa dalam Pelajaran Seni



Siswa mengerjakan tugas di meja

Siklus 3



Hasil karya siswa dalam pelajaran Seni



Siswa mengisi instrumen
perilaku *off-task*

**Hasil Pengolahan Data Perilaku *Off-Task* Sisiwa
Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan
Sebelum Intervensi**

No	Aspek	Verbal							Motor								Solitary						Inactivity						Jumlah			
	Indikator	1			2				3				4				5						6									
	No.Item	3	4	7	8	9	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4		4	4	4
	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2
1	A	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
2	B	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	6
3	C	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
4	D	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	9
5	E	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
6	F	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6
7	G	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
8	H	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
9	I	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
10	J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	26
11	K	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	M	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	8
1	N	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	11

INSTRUMEN PERILAKU *OFF-TASK*



Haning Tri Widiastuti

NIM. 1402530

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2016**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, saya akan mengadakan penelitian mengenai “Reduksi Perilaku *Off-Task* Melalui Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan (Penelitian Tindakan Terhadap Siswa Kelas III SDIT Al-Hikmah Cilandak Jakarta Selatan)”..

Instrumen ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kondisi Adik-adik ketika di kelas saat belajar. Adik-adik diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Adik-adik saat belajar di dalam kelas. Demikian dan terima kasih atas kesediaan Anda untuk berkenan mengisi kuesioner di bawah ini. Atas kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hormat Saya,

Haning Tri Widiastuti

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan*

Usia :

Kelas :

(* Coret yang tidak perlu

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas kalian di lembar jawaban!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, jangan sampai ada yang terlewatkan!
3. Tanyakanlah kepada guru jika ada pernyataan yang kurang dimengerti!
4. Berilah tanda *checklist* (✓) pada pilihan pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda. Jika sesuai dengan diri kalian maka pilih **Ya**, jika tidak sesuai pilih **Tidak**!

Pada saat belajar di kelas, yang saya lakukan adalah

No	Pernyataan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Mengobrol dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran		
2.	Memanggil-manggil teman		
3.	Bercanda dengan teman		
4.	Berbisik-bisik dengan teman		
5.	Memperdebatkan materi di luar pelajaran dengan teman		
6.	Memarahi teman		
7.	Saling meledek dengan teman		
8.	Memotong penjelasan guru		
9.	Membantah perintah yang diberikan oleh guru		
10.	Meledak guru		
11.	Berbicara dengan suara kencang, sehingga teman saya terganggu		
12.	Mengucapkan kata tidak pantas/sopan		
13.	Bernyanyi-nyanyi		
14.	Bersiul-siul		
15.	Berpindah-pindah tempat duduk		
16.	Berlari-lari di dalam kelas		
17.	Menari-nari saat guru menjelaskan pelajaran		
18.	Memukul-mukul meja		

19.	Mengetuk-ngetukkan pensil/pulpen ke meja		
20.	Menendang bangku teman		
21.	Menggoyang-goyangkan bangku		
22.	Mendorong teman yang tidak disukai		
23.	Memukul teman		
24.	Menarik rambut teman		
25.	Berkelahi dengan teman sekelas		
26.	Memperebutkan sesuatu dengan teman		
27.	Merusak fasilitas kelas		
28.	Mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas		
29.	Mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat belajar di kelas (misalnya mengerjakan tugas matematika saat belajar Bahasa Indonesia)		
30.	Memainkan <i>handphone</i> di kelas ketika guru menjelaskan pelajaran		
31.	Membaca buku cerita/komik ketika guru menjelaskan pelajaran		
32.	Membuat coretan-coretan di meja/kertas/buku ketika merasa bosan		
33.	Menyontek pekerjaan rumah milik teman		
34.	Makan di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung		
35.	Minum di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung		
36.	Bermain di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung		
37.	Melamun ketika guru menjelaskan pelajaran		
38.	Tidak menjawab pertanyaan guru		
39.	Tidak ikut berdiskusi dalam kelompok		
40.	Tidak mengumpulkan tugas		
41.	Tidur di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung		
42.	Pergi meninggalkan kelas ketika merasa bosan		
43.	Tidak membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal		

44.	Mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru		
45.	Bersembunyi di bawah meja		

INSTRUMEN PERILAKU *OFF-TASK*



Haning Tri Widiastuti

NIM. 1402530

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2017**

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, saya akan mengadakan penelitian mengenai “Reduksi Perilaku *Off-Task* Melalui Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan (Penelitian Tindakan Terhadap Siswa Kelas III SDIT Al-Hikmah Cilandak Jakarta Selatan)”..

Instrumen ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kondisi Adik-adik ketika di kelas saat belajar. Adik-adik diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Adik-adik saat belajar di dalam kelas. Demikian dan terima kasih atas kesediaan Anda untuk berkenan mengisi kuesioner di bawah ini. Atas kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hormat Saya,

Haning Tri Widiastuti

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan*

Usia :

Kelas :

(* Coret yang tidak perlu

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas kalian di lembar jawaban!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, jangan sampai ada yang terlewatkan!
3. Tanyakanlah kepada guru jika ada pernyataan yang kurang dimengerti!
4. Berilah tanda *checklist* (✓) pada pilihan pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda. Jika sesuai dengan diri kalian maka pilih **Ya**, jika tidak sesuai pilih **Tidak**!

Pada saat belajar di kelas, yang saya lakukan adalah

No	Pernyataan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Bercanda dengan teman		
2.	Berbisik-bisik dengan teman		
3.	Saling meledek dengan teman		
4.	Memotong penjelasan guru		
5.	Membantah perintah yang diberikan oleh guru		
6.	Bernyanyi-nyanyi		
7.	Bersiul-siul		
8.	Berpindah-pindah tempat duduk		
9.	Berlari-lari di dalam kelas		
10.	Menari-nari saat guru menjelaskan pelajaran		
11.	Memukul-mukul meja		
12.	Mengetuk-ngetukkan pensil/pulpen ke meja		
13.	Menggoyang-goyangkan bangku		
14.	Bermain di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung		
15.	Mendorong teman yang tidak disukai		
16.	Menarik rambut teman		
17.	Berkelahi dengan teman sekelas		
18.	Mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas		
19.	Mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat belajar di kelas		

	(misalnya mengerjakan tugas matematika saat belajar Bahasa Indonesia)		
20.	Membaca buku cerita/komik ketika guru menjelaskan pelajaran		
21.	Membuat coretan-coretan di meja/kertas/buku ketika merasa bosan		
22.	Menyontek pekerjaan rumah milik teman		
23.	Makan di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung		
24.	Minum di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung		
25.	Melamun ketika guru menjelaskan pelajaran		
26.	Tidak menjawab pertanyaan guru		
27.	Tidak mengumpulkan tugas		
28.	Tidur di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung		
29.	Tidak membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal		
30.	Mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru		

MANAJEMEN KELAS BERBASIS BIMBINGAN UNTUK MEREDUKSI PERILAKU *OFF-TASK*

A. Rasional

Pada hakikatnya, proses pembelajaran yang baik adalah saat siswa fokus dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya terdapat perilaku-perilaku mengganggu siswa yang muncul selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut dinamakan perilaku *off-task*. Perilaku *off-task* menurut Baker (2007) adalah salah satu perilaku belajar siswa, dimana seorang siswa benar-benar terlepas dari lingkungan belajar dan tugasnya, serta melakukan perilaku yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan melalui penyebaran instrumen perilaku *off-task* pada Kelas III-A, diperoleh data sekitar 4 siswa berada pada kategori perilaku *off-task* tinggi dengan persentase sebesar 16%; 15 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 60%; dan 6 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 24%.

Perilaku *off-task* merupakan perilaku yang perlu diberikan penanganan karena perilaku *off-task* memiliki dampak negatif pada pembelajaran (Sabourin, dkk 2011) dan membuat siswa lebih sulit untuk berhasil secara akademis (Luiselli, dkk dalam Kraemer, dkk, 2012). Penanganan perilaku *off-task* tersebut dapat dilakukan dengan manajemen kelas berbasis bimbingan.

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan serangkaian bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan mengatur siswa, ruang, kelas, waktu belajar serta materi pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip bimbingan dan mencakup aspek lingkungan, aturan dan kebiasaan, membangun kepedulian, implementasi keterkaitan instruksi, dan mengatasi masalah kedisiplinan.

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* dengan memberikan bentuk pengajaran yang lebih variatif dan mengedepankan perkembangan siswa serta menciptakan kelas yang lebih menyenangkan bagi siswa untuk belajar di kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan, diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya manajemen kelas yang dilakukan oleh guru kelas telah berlangsung secara baik, hanya saja masih terdapat beberapa aspek manajemen kelas yang belum dilaksanakan sesuai dengan harapan. Gambaran manajemen kelas yang telah dilakukan oleh guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan diuraikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Manajemen Kelas Guru Kelas III-A
SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan

No	Aspek	Kenyataan	Harapan
1.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk tidak menghadap ke depan kelas 2. Pada beberapa waktu siswa duduk di karpet saat guru menjelaskan materi 3. Hiasan dinding berlebihan 4. Perlengkapan kelas diletakkan pada tempat yang telah disediakan 5. Tas diletakkan di dalam loker 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk menghadap ke depan kelas 2. Siswa tidak duduk terlalu lama di karpet 3. Hiasan dinding tidak mengganggu siswa dalam belajar 4. Perlengkapan kelas diletakkan pada tempat yang telah disediakan 5. Tas diletakkan di dalam loker
2.	Aturan dan Kebiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum konsisten pada rutinitas kelas 2. Belum konsisten dalam menjalankan peraturan 3. Memberikan toleransi pada beberapa siswa yang tidak melakukan rutinitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dalam menjalankan rutinitas kegiatan kelas 2. Konsisten dalam menjalankan peraturan kelas 3. Menunjukkan keadilan pada seluruh siswa

No	Aspek	Kenyataan	Harapan
		kegiatan	
3.	Membangun Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang meja, kursi dan perlengkapan kelas dirapikan oleh guru 2. Membiarkan beberapa siswa tetap sibuk dengan aktivitasnya saat ada siswa yang bertanya atau maju ke depan kelas 3. Mengajarkan siswa untuk berbagi 4. Membentuk kelompok belajar 5. Tidak ada kelompok piket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa merapikan meja, kursi dan perlengkapan kelas 2. Mengkondisikan kelas saat ada siswa yang bertanya atau maju ke depan kelas 3. Mengajarkan siswa untuk berbagi 4. Membentuk kelompok belajar 5. Membentuk kelompok piket
4.	Implementasi Keterkaitan Instruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan tugas 2. Mencontohkan tugas yang hendak diberikan kepada siswa 3. Menjelaskan materi sampai siswa mengerti 4. Memberikan contoh setiap penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan tugas 2. Mencontohkan tugas yang hendak diberikan kepada siswa 3. Menjelaskan materi sampai siswa mengerti 4. Memberikan contoh setiap penjelasan
5.	Membangun Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum konsisten dalam memberikan peraturan dan konsekuensinya 2. Belum tegas dalam memberikan hukuman 3. Hukuman tidak diberlakukan pada seluruh siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dalam memberikan peraturan dan konsekuensinya 2. Tegas dalam memberikan hukuman 3. Hukuma berlaku bagi seluruh siswa

Berdasarkan data yang telah diungkapkan di atas, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan dalam manajemen kelas yang dilakukan oleh guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta

Selatan serta masih terdapat siswa yang berperilaku *off-task*. Oleh karena itu, program manajemen kelas berbasis bimbingan ini dibuat untuk membantu guru dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa yang terjadi di Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan.

B. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan siswa Kelas IIIA SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 diperoleh melalui instrumen perilaku *off-task* yang telah disebarakan kepada 25 siswa. Berdasarkan hasil pengolahan instrumen perilaku *off-task* tersebut diperoleh profil umum yang menunjukkan tingkat perilaku *off-task* siswa yang beragam dengan tingkat rendah, sedang dan tinggi. Untuk lebih jelas rata-rata skor perilaku *off-task* disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 2
Profil Umum Perilaku *Off-Task* Siswa

No	Aspek	Indikator	%	Kebutuhan
1.	<i>Verbal</i>	Melakukan percakapan dengan teman	25	Siswa memerlukan bantuan untuk dapat mengontrol diri dalam melakukan percakapan di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik percakapan dengan teman maupun dengan guru
		Mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan kesopanan		
2.	<i>Motor</i>	Melakukan aktivitas fisik yang mengganggu	37.8	Siswa memerlukan bantuan untuk dapat menunjukkan sikap yang positif ketika di dalam kelas pada saat pembelajaran, baik kepada teman maupun kepada guru
		Melakukan tindakan pengerusakan		
3.	<i>Solitary</i>	Melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran tanpa melibatkan orang lain	26.22	Siswa memerlukan bantuan untuk memfokuskan diri dalam pembelajaran di kelas dan melakukan komunikasi positif dengan teman dan guru
4.	<i>Inactivity</i>	Tidak terlibat secara aktif dengan	10.98	Siswa memerlukan bantuan untuk mampu

No	Aspek	Indikator	%	Kebutuhan
		aktivitas di kelas		berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta merespon instruksi guru dengan tepat.

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa aspek dan indikator perilaku *off-task* berada pada kategori sedang dan rendah. Penurunan perilaku *off-task* melibatkan penurunan keseluruhan aspek dan indikatornya, maka dari itu manajemen kelas berbasis bimbingan tidak hanya ditujukan pada aspek dan indikator yang rendah saja, melainkan juga pada aspek dan indikator yang sedang.

C. Tujuan

Berdasarkan kebutuhan siswa, manajemen kelas berbasis bimbingan memiliki tujuan umum untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa. Untuk mendukung tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan khusus, yakni untuk memfasilitasi siswa agar mampu:

1. mengontrol diri dalam melakukan percakapan di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik percakapan dengan teman maupun dengan guru;
2. menunjukkan sikap yang positif ketika di dalam kelas pada saat pembelajaran, baik kepada teman maupun kepada guru;
3. mampu memfokuskan diri dalam pembelajaran di kelas dan melakukan komunikasi positif dengan teman dan guru; dan
4. mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta merespon instruksi guru dengan tepat.

D. Sasaran Program

Sasaran program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* adalah guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Program ini berupaya menjadikan guru Kelas III-A SD Islam

Al-Azhar 01 Jakarta Selatan mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa melalui manajemen kelas berbasis bimbingan.

Reduksi perilaku *off-task* yang dilakukan mencakup seluruh indikator perilaku *off-task* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu 1) perilaku *off-task verbal*; 2) perilaku *off-task motor*; 3) perilaku *off-task solitary*; dan 4) perilaku *off-task inactivity*. Perilaku *off-task* yang direduksi tidak terfokus pada siswa yang memiliki perilaku *off-task* yang tinggi dan sedang saja, melainkan keseluruhan siswa agar siswa yang memiliki perilaku *off-task* rendah dapat menjaga, mempertahankan dan memelihara perilakunya.

E. Komponen dan Bidang Program

Komponen dalam program manajemen kelas berbasis bimbingan ini merupakan layanan dasar. Penggunaan layanan dasar berdasarkan pada asumsi manajemen kelas berbasis bimbingan sangat penting untuk dimiliki oleh guru kelas, selain itu siswa juga perlu berperilaku *on-task* (tidak berperilaku *off-task*) dalam belajar. Reduksi perilaku *off-task* ini berlaku untuk seluruh siswa, artinya tidak hanya bagi siswa yang memiliki perilaku *off-task* tinggi dan sedang saja, melainkan juga siswa yang telah berperilaku *off-task* rendah.

Bidang yang menjadi fokus garapan dalam program ini adalah bidang bimbingan akademik. Bidang bimbingan akademik berdasarkan pada asumsi perilaku *off-task* merujuk pada penetapan dan pencapaian tujuan (*goal setting*), yang mana dalam penelitian ini pencapaian tujuan berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar siswa.

F. Kompetensi Guru

Untuk mendukung terlaksananya program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa, guru kelas diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Tertarik dan termotivasi untuk membantu siswa
2. Mampu menerima kritik dan saran
3. Memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik

4. Mampu bekerjasama dengan baik
5. Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap keunikan yang dimiliki oleh siswa
6. Mampu melakukan asesmen untuk mengetahui gambaran awal perilaku *off-task* siswa
7. Mampu memberikan contoh yang baik pada siswa dalam berperilaku
8. Memiliki kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal secara baik
9. Mampu berperan sebagai guru yang aktif direktif, komunikator yang terampil selaku pemimpin diskusi, dan mitra terapeutik bagi siswa.
10. Mampu menjadi koordinator dan bekerjasama secara harmonis dengan seluruh komponen sekolah untuk memperlancar pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan.

G. Rencana Operasional Program

Rencana operasional program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa dilakukan dalam 3 siklus, sesuai dengan hasil pencapaian di setiap siklusnya. Tahapan dalam siklus tersebut adalah (1) perencanaan; (2) tindakan dan pengamatan; (3) refleksi; dan (4) evaluasi. Siklus-siklus yang dilakukan dalam program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* dilaksanakan dengan melakukan beberapa kegiatan di dalamnya. Berikut merupakan deskripsi kegiatan tersebut.

Tabel 3
Rencana Operasional Program

No	Kegiatan	Tujuan	Penunjang	Waktu	Keterangan
1.	Pengumpulan Data Awal	1. Guru kelas mampu mengetahui tingkat perilaku <i>off-task</i> siswa melalui pengisian instrumen perilaku <i>off-task</i> 2. Guru kelas mampu mengetahui gambaran manajemen kelas yang dilakukan selama ini	Instrumen perilaku <i>off-task</i> dan pedoman observasi manajemen kelas berbasis bimbingan	Desember 2016	Dilakukan sebelum siklus pertama dilaksanakan
2.	Pertemuan Awal dengan Guru Kelas Sekaligus Orientasi Program	Guru kelas mampu memahami tujuan dari pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu membantu mereduksi	Hasil gambaran perilaku <i>off-task</i> siswa dan manajemen kelas guru kelas	Desember 2016	Dilakukan sebelum siklus pertama dilaksanakan

No	Kegiatan	Tujuan	Penunjang	Waktu	Keterangan
		perilaku <i>off-task</i> siswa			
3.	Pemahaman Konsep Perilaku <i>Off-Task</i>	Guru kelas mampu memahami konsep perilaku <i>off-task</i> berdasarkan aspek-aspek dan indikator-indikatornya	Materi perilaku <i>off-task</i> dan pedoman wawancara	Januari 2017	Kegiatan dalam pra-siklus
4.	Pemahaman Konsep Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan	Guru kelas mampu memahami konsep manajemen kelas berbasis bimbingan yang dapat membantu mereduksi perilaku <i>off-task</i> siswa serta membuat RPP yang sesuai dengan konsep bimbingan	Pedoman wawancara, materi manajemen kelas berbasis bimbingan, RPP	Januari 2017	Kegiatan dalam pra-siklus
5.	Praktik manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek lingkungan dan aturan dan kebiasaan	Guru kelas mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mampu membimbing siswa untuk memahami aturan dan kebiasaan yang berlaku	Lembar pengamatan manajemen kelas berbasis bimbingan dan perilaku <i>off-task</i>	Februari – Maret 2017	Kegiatan dalam siklus 1
6.	Praktik manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi	Guru kelas mampu membangun kepedulian siswa dalam menjaga kondisi kelas serta menyampaikan pembelajaran yang mudah	Lembar pengamatan manajemen kelas berbasis bimbingan dan perilaku <i>off-task</i>	Februari – Maret 2017	Kegiatan dalam siklus 2

No	Kegiatan	Tujuan	Penunjang	Waktu	Keterangan
		dipahami siswa			
7.	Praktik manajemen kelas berbasis bimbingan dengan berfokus pada aspek mengatasi masalah kedisiplinan	Guru kelas mampu menyadarkan siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan patuh pada peraturan	Lembar pengamatan manajemen kelas berbasis bimbingan dan perilaku <i>off-task</i>	Februari –April 2017	Kegiatan dalam siklus 3
8.	Ulasan Seluruh Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan panduan pelaksanaan program dan tujuan pelaksanaan program 2. Mengidentifikasi hambatan yang terdapat dalam proses kegiatan 3. Menemukan solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses kegiatan 		Februari – April 2017	Dilakukan setelah seluruh siklus berakhir
9.	Pengumpulan Data Akhir	Guru kelas mampu mengetahui perubahan tingkat perilaku <i>off-task</i> siswa	Instrumen perilaku <i>off-task</i>	April 2017	Dilakukan pada siklus 3

H. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa adalah sebagai berikut.

1. Asesemen Kebutuhan

Asesmen kebutuhan pengembangan program manajemen kelas berbasis bimbingan ditujukan untuk memperoleh gambaran kondisi objektif tentang perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 serta gambaran manajemen kelas yang dilakukan guru Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan.

2. Perencanaan Program

Perencanaan program meliputi penggalan informasi dengan menganalisis gambaran kondisi objektif perilaku *off-task* siswa dan manajemen kelas guru kelas, perumusan rasional, tujuan, formulasi pelaksanaan, indikator keberhasilan serta evaluasi dan tindak lanjut layanan.

3. Implementasi Pelaksanaan Program

Implementasi pelaksanaan program merupakan tahap pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa berlangsung selama 3 siklus dengan melaksanakan 9 kegiatan, 4 kegiatan dilakukan sebelum siklus pertama dilaksanakan dan 2 kegiatan dilakukan setelah seluruh siklus telah dilaksanakan. Setiap siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

4. Evaluasi program

Evaluasi program merupakan tahap untuk melihat kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rancangan program. Evaluasi juga bertujuan untuk melihat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dan mencari solusi atas hambatan tersebut. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan membandingkan kondisi awal dan akhir perilaku *off-task* siswa.

I. Garis Besar Isi Program

Gambaran isi kegiatan program manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas IIIA SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan 1 : Pengumpulan Data Awal

Pada kegiatan ini dilakukan pengisian instrumen perilaku *off-task* oleh siswa untuk memperoleh gambaran perilaku *off-task* siswa. Hasil dari pengumpulan data awal akan memperlihatkan kategori kondisi perilaku *off-task* siswa.

2. Kegiatan 2 : Pertemuan Awal dengan Guru Kelas Sekaligus Orientasi Program

Pada kegiatan ini dilakukan diskusi dengan guru kelas sebagai orientasi program kepada guru agar guru lebih memahami isi program dan pelaksanaannya.

3. Kegiatan 3: Pemahaman Konsep Perilaku *Off-Task*

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman guru kelas tentang konsep perilaku *off-task*. Pemahaman ini meliputi definisi, aspek, indikator, faktor yang mempengaruhi serta cara yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* tersebut. Pemahaman ini dibangun dengan melakukan diskusi bersama guru kelas. Pemahaman ini diberikan agar guru kelas lebih memahami kondisi perilaku *off-task* siswa.

4. Kegiatan 4: Pemahaman Konsep Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman guru kelas tentang manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu mereduksi perilaku *off-task*. Pemahaman ini dilakukan dengan melakukan diskusi dengan guru kelas yang meliputi pembahasan tentang aspek-aspek dan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan. Pemahaman ini dilakukan agar guru kelas memiliki gambaran tentang manajemen kelas berbasis bimbingan, sehingga memudahkan guru kelas dalam memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan acuan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan. Pada kegiatan ini guru dan peneliti melakukan

kolaborasi untuk membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan konsep manajemen kelas berbasis bimbingan.

5. Kegiatan 5 : Praktik Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Pada kegiatan ini dilakukan praktik manajemen kelas berbasis bimbingan yang terfokus pada aspek lingkungan dan aturan dan kebiasaan. Pada kegiatan ini, guru memfokuskan manajemen kelasnya pada menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar serta membentuk kebiasaan siswa untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di dalam kelas.

6. Kegiatan 6 : Praktik Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Pada kegiatan ini dilakukan praktik manajemen kelas berbasis bimbingan yang terfokus pada aspek membangun kepedulian dan implementasi keterkaitan instruksi. Pada kegiatan ini, guru memfokuskan manajemen kelasnya pada membentuk siswa untuk berkelompok dalam mengerjakan tugas, serta memberikan penjelasan dan contoh secara merinci dengan menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih memahami instruksi dan penjelasan guru.

7. Kegiatan 7 : Praktik Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan

Pada kegiatan ini dilakukan praktik manajemen kelas berbasis bimbingan yang terfokus pada aspek mengatasi masalah kedisiplinan siswa serta memberikan instrument perilaku *off-task* pada siswa untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku siswa. Pada kegiatan kali ini guru mengatasi masalah kedisiplinan siswa dengan bersikap adil dan tegas pada seluruh siswa.

8. Kegiatan 8 : Ulasan Seluruh Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan setiap siklus berakhir dengan melihat hambatan-hambatan yang dialami ketika pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini bertujuan agar dapat melaksanakan manajemen kelas berbasis bimbingan yang lebih baik dan mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa.

9. Kegiatan 9 : Pengumpulan Data Akhir

Pada kegiatan ini dilakukan pengumpulan data tentang perilaku *off-task* siswa setelah dilaksanakannya program. Kegiatan ini dilakukan dalam

siklus 3 dengan memberikan instrumen perilaku *off-task* yang sama dengan instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran awal perilaku *off-task* siswa.

J. Indikator Keberhasilan

Program manajemen kelas berbasis bimbingan yang diberikan kepada guru Kelas III-A SD Islam AL-Azhar 01 Jakarta Selatan dengan tujuan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa, memiliki indikator keberhasilan sebagai berikut.

1. Proses

- a. Terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan RPP
- b. Adanya ketertarikan dan ketekunan guru untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan.
- c. Adanya respon positif yang ditunjukkan oleh guru selama proses kegiatan berlangsung
- d. Adanya respon positif yang ditunjukkan oleh siswa selama proses kegiatan berlangsung.
- e. Siswa merasa senang, nyaman dan gembira dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- f. Adanya interaksi positif, saling menghormati, menghargai dan menyayangi, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

2. Hasil

Program manajemen kelas berbasis bimbingan dinyatakan berhasil ketika adanya penurunan perilaku *off-task* siswa. Penurunan ini terlihat berdasarkan perbandingan data awal dan akhir yang diungkap melalui instrumen perilaku *off-task* dan pengamatan. Apabila data akhir memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai data awal, maka artinya terdapat penurunan yang signifikan mengenai tingkat perilaku *off-task* siswa, maka pelaksanaan intervensi dinyatakan berhasil. Apabila data awal memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan data akhir, maka

ada peningkatan perilaku *off-task* siswa, maka pelaksanaan program dinyatakan gagal.

K. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan seluruh kegiatan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan program manajemen kelas berbasis bimbingan. Evaluasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Proses

Evaluasi proses difokuskan pada keterlaksanaan setiap kegiatan. Penilaian terhadap proses dilakukan dengan mengamati dan menganalisis secara seksama seluruh kegiatan. Evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5

**Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan
untuk Mereduksi Perilaku *Off-Task* Siswa**

Hari/Tanggal :

No	Kegiatan	Penilaian	
		Ya	Tidak
Lingkungan			
1.	Mengatur tata letak kursi, meja dan sarana pendukung		
2.	Mengatur tempat duduk siswa		
3.	Memastikan pencahayaan, suhu dan kebersihan kelas		
4.	Merapikan alat-alat pembelajaran		
5.	Mengatur tata letak hiasan dinding kelas		
Aturan dan Kebiasaan			
6.	Memulai pembelajaran tepat waktu		
7.	Mengucapkan salam pada awal dan akhir pembelajaran		
8.	Berdoa sebelum dan setelah belajar		
9.	Menyampaikan aturan-aturan yang berlaku selama pembelajaran di kelas		
10.	Berbicara dengan lemah lembut kepada siswa		

No	Kegiatan	Penilaian	
		Ya	Tidak
Membangun kepedulian			
11.	Membentuk kelompok belajar		
12.	Memberikan tugas dalam bentuk kelompok		
13.	Menunjuk tutor sebaya untuk siswa yang kesulitan dalam memahami materi		
14.	Meminta siswa untuk saling tolong menolong		
15.	Mengajak siswa bergotong royong dalam membersihkan kelas		
Implementasi Keterkaitan Instruksi			
16.	Menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran		
17.	Memberikan penjelasan materi sampai siswa paham		
18.	Memberikan contoh sebelum memberikan tugas		
19.	Membimbing siswa yang belum memahami instruksi tugas		
20.	Mengajak siswa untuk membantu siswa yang belum memahami materi		
Mengatasi Masalah Kedisiplinan			
21.	Membuat peraturan dan hukuman yang berlaku di dalam kelas		
22.	Tegas dan adil dalam memberikan hukuman pada seluruh siswa yang melakukan kesalahan		
23.	Konsisten dalam memberlakukan peraturan		
24.	Memberikan teguran dengan kelembutan pada siswa		
25.	Tidak mengancam siswa yang melakukan kesalahan		
Siswa aktif dalam pembelajaran			
Perubahan positif pada perilaku siswa			
Catatan			

No	Kegiatan	Penilaian	
		Ya	Tidak

b. Hasil

Evaluasi hasil merupakan perubahan dari perilaku *off-task* siswa setelah dilakukan program manajemen kelas berbasis bimbingan. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan instrumen perilaku *off-task* kepada siswa sebelum dan setelah dilakukannya program. Perubahan perilaku *off-task* tersebut dapat terlihat dengan melihat nilai selisih dari instrumen *off-task* yang diberikan sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

2. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tindakan yang dilakukan seluruh siklus dalam program telah dilaksanakan. Apabila seluruh siklus telah dilaksanakan dan masih terdapat ketidaksesuaian, maka perlu dilakukan tindakan lanjut. Tindakan lanjut yang akan dilakukan adalah dengan memberikan konseling individual atau terapi bagi siswa yang masih berperilaku *off-task* saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Ryan S.J.D. (2007). Modeling and Understanding Students' Off-Task Behavior in Intelligent Tutoring Systems. *CHI*.
- Sabourin, Jennifer., *et. al.* (2011). When Off-Task Is On-Task : The Affective Role of Off-Task Behavior In Narrative-Centered Learning Environments. *Artificial Intelligence In Education*, 6738, pp. 534-536
- Kraemer, Elisabeth E., *et. al.* (2012). A Comparison Of The Mystery Motivator And The Get 'Em On Task Interventions For Off-Task Behaviors. *Psychology in the Schools*, 49(2), pp. 163- 175

**REKAP HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
INSTRUMEN PENELITIAN
DENGAN BANTUAN PROGRAM SPSS 17.0 FOR WINDOW**

A. Rekap Uji Validitas

No. Item	Koefisien Korelasi	Skor Total	Keterangan
001	Pearson Correlation	.099	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.638	
	N	25	
002	Pearson Correlation	.089	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.674	
	N	25	
003	Pearson Correlation	.461 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	25	
004	Pearson Correlation	.440 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	25	
005	Pearson Correlation	.130	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.537	
	N	25	
006	Pearson Correlation	.130	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.536	
	N	25	
007	Pearson Correlation	.448 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	25	
008	Pearson Correlation	.461 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	25	
009	Pearson Correlation	.632 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	25	

010	Pearson Correlation	.232	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.264	
	N	25	
011	Pearson Correlation	-.206	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.324	
	N	25	
012	Pearson Correlation	.074	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.726	
	N	25	
013	Pearson Correlation	.362	Valid
	Sig. (2-tailed)	.075	
	N	25	
014	Pearson Correlation	.393	Valid
	Sig. (2-tailed)	.052	
	N	25	
015	Pearson Correlation	.416*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	25	
0156	Pearson Correlation	.668**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	
017	Pearson Correlation	.298	Valid
	Sig. (2-tailed)	.193	
	N	25	
018	Pearson Correlation	.393	Valid
	Sig. (2-tailed)	.052	
	N	25	
019	Pearson Correlation	.397*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.049	
	N	25	
020	Pearson Correlation	.099	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.638	
	N	25	

021	Pearson Correlation	.362	Valid
	Sig. (2-tailed)	.075	
	N	25	
022	Pearson Correlation	.502*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	25	
023	Pearson Correlation	-.065	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.757	
	N	25	
024	Pearson Correlation	.298	Valid
	Sig. (2-tailed)	.170	
	N	25	
025	Pearson Correlation	.447*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	25	
026	Pearson Correlation	. ^a	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	25	
027	Pearson Correlation	. ^a	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	25	
028	Pearson Correlation	.523**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	25	
029	Pearson Correlation	.419*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.037	
	N	25	
030	Pearson Correlation	.130	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.536	
	N	25	
031	Pearson Correlation	.425*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	25	

032	Pearson Correlation	.298	Valid
	Sig. (2-tailed)	.170	
	N	25	
033	Pearson Correlation	.513**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	25	
034	Pearson Correlation	.498*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	25	
035	Pearson Correlation	.498*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	25	
036	Pearson Correlation	.578**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	25	
037	Pearson Correlation	.709**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	
038	Pearson Correlation	.409*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.042	
	N	25	
039	Pearson Correlation	.018	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.932	
	N	25	
040	Pearson Correlation	.632**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	25	
041	Pearson Correlation	.381	Valid
	Sig. (2-tailed)	.060	
	N	25	
042	Pearson Correlation	. ^a	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	25	

043	Pearson Correlation	.440*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	25	
044	Pearson Correlation	.632**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	25	
045	Pearson Correlation	. ^a	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	25	

B. Rekap Uji Reliabilitas

<i>Flanagan</i>	<i>N of Items</i>
0.699	30

**TABEL PENANGANAN GURU
TERHADAP PERILAKU *OFF-TASK* SISWA**

No	Aspek	Bentuk Perilaku	Penanganan
1.	<i>Verbal</i>	Bercanda dengan teman	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa sampai berhenti berperilaku <i>off-task</i> b. Mengancam akan mengambil bintang yang dimiliki siswa
2.		Berbisik-bisik dengan teman	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa sampai berhenti berperilaku <i>off-task</i> b. Mengabaikan siswa yang berperilaku siswa (membiarkan siswa berperilaku <i>off-task</i>)
3.		Saling meledek dengan teman	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengancam akan memberitahukan orangtua c. Melerai/memindahkan tempat duduk siswa
4.		Memotong penjelasan guru	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengabaikan siswa (membiarkan siswa berperilaku <i>off-task</i>)
5.		Membantah perintah yang diberikan oleh guru	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Menegur dengan nada tinggi c. Mengasingkan siswa dari teman-teman kelas d. Mengancam akan mengembalikannya ke kelas rendah e. Mengambil bintang milik siswa
6.		Bernyanyi-nyanyi	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengabaikan siswa (membiarkan siswa berperilaku <i>off-task</i>)
7.		Bersiul-siul	a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengabaikan siswa (membiarkan siswa berperilaku <i>off-task</i>)

No	Aspek	Bentuk Perilaku	Penanganan
8.	<i>Motor</i>	Berpindah-pindah tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Memberikan tempat duduk khusus kepada siswa c. Memberikan nasehat kepada siswa di dalam kelas d. Mengancam akan memindahkannya ke kelas rendah
9.		Berlari-lari di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengancam akan mengambil bintang milik siswa c. Mengancam akan mengadukannya ke orangtua d. Mengancam akan memindahkannya ke kelas rendah e. Mengajak siswa berdzikir f. Mengambil bintang milik siswa
10.		Menari-nari saat guru menjelaskan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa c. Mengabaikan siswa Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengabaikan siswa (membiarkan siswa berperilaku <i>off-task</i>)
11.		Memukul-mukul meja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Berdiri disamping anak yang berperilaku <i>off-task</i> c. Memegangi tangan siswa agar mau berhenti d. Menegur dengan nada tinggi e. Mengancam akan mengambil bintang siswa f. Memindahkan tempat duduk siswa
12.		Mengetuk-ngetukkan pensil/pulpen ke meja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa d. Mengabaikan siswa Memberikan teguran langsung kepada siswa b. Mengabaikan siswa (membiarkan siswa berperilaku <i>off-task</i>) c. Mengambil pensil/pulpen milik

No	Aspek	Bentuk Perilaku	Penanganan
			siswa
13.		Menggoyang-goyangkan bangku	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa yang berperilaku <i>off-task</i> b. Berdiri disamping siswa yang berperilaku <i>off-task</i> c. Mengancam akan mengambil bintang milik siswa d. Memindahkan tempat duduk siswa ke karpet
14.		Bermain di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan teguran langsung kepada siswa yang berperilaku <i>off-task</i> b. Mengancam akan mengembalikannya ke kelas rendah c. Mengancam akan mengambil mainannya d. Mengambil mainannya e. Mengambil bintang siswa f. Memindahkan tempat duduk siswa g. Menasehati siswa
15.		Mendorong teman yang tidak disukai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Memberikan nasehat kepada siswa c. Memindahkan tempat duduk siswa
16.		Menarik rambut teman	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Memberikan nasehat kepada siswa c. Memindahkan tempat duduk siswa
17.		Berkelahi dengan teman sekelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Memberikan nasehat kepada siswa c. Memisahkan siswa d. Mengancam akan memberitahukan orangtua e. Mengancam akan memindahkannya ke kelas rendah f. Meminta siswa untuk berbaikan
18.		Mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Memberikan nasehat kepada siswa c. Mengancam akan mengambil bintang milik siswa
19.	<i>Solitary</i>	Mengerjakan tugas mata pelajaran lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Membiarkan siswa melakukan kegiatan lain di dalam kelas

No	Aspek	Bentuk Perilaku	Penanganan
		saat belajar di kelas (misalnya mengerjakan tugas matematika saat belajar Bahasa Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> b. Menegur siswa secara langsung (meminta siswa untuk kembali fokus pada pelajaran) c. Mengambil tugas yang sedang dikerjakan siswa
20.		Membaca buku cerita/komik ketika guru menjelaskan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan alasan siswa membaca buku lain b. Mengajukan pertanyaan tentang pelajaran kepada siswa c. Membiarkan siswa membaca buku lain
21.		Membuat coretan-coretan di meja/kertas/buku ketika merasa bosan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Membiarkan siswa membuat coretan-coretan c. Memberikan tugas tambahan kepada siswa
22.		Menyontek pekerjaan rumah milik teman	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Mengambil buku milik siswa c. Mengancam akan mengambil bintang milik siswa d. Mengambil bintang milik siswa
23.		Makan di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Mengambil benda yang menjadi pemicu siswa berperilaku <i>off-task</i> c. Mengancam untuk mengambil bintang yang dimilikinya
24.		Minum di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa secara langsung b. Mengambil benda yang menjadi pemicu siswa berperilaku <i>off-task</i> c. Mengancam untuk mengambil bintang yang dimilikinya
25.	<i>Inactivity</i>	Melamun ketika guru menjelaskan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanggil nama siswa yang berperilaku <i>off-task</i> berulang kali b. Menegur siswa secara langsung c. Memberikan pertanyaan kepada siswa d. Memindahkan tempat duduk siswa e. Meminta siswa untuk membasuh mukanya
26.		Tidak menjawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengulang pertanyaan kepada siswa

No	Aspek	Bentuk Perilaku	Penanganan
		pertanyaan guru	<ul style="list-style-type: none"> b. Memindahkan tempat duduk siswa c. Mengabaikan siswa (kembali pada pembelajaran)
27.		Tidak mengumpulkan tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur siswa b. Meminta siswa untuk mengerjakan tugasnya saat itu juga c. Mengancam akan mengambil bintang milik siswa jika siswa tidak mengumpulkan tugas
28.		Tidur di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanggil nama siswa berulang kali b. Meminta teman yang duduk dekat dengan siswa yang berperilaku <i>off-task</i> untuk membangunkannya c. Meminta siswa untuk membasuh mukanya d. Menanyakan alasan siswa tidur di dalam kelas e. Memindahkan tempat duduk siswa
29.		Tidak membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan alasan siswa tidak membawa buku b. Meminta siswa untuk lebih teliti besok hari
30.		Mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan tugas tambahan b. Menasehati siswa c. Mengancam akan memberitahukan orangtua